

**MAKNA *AL-NAJM* DALAM AL-QUR'ĀN  
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**Nadya Putri Setiyawan**

**NIM: 1904026177**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Nadya Putri Setiyawan

NIM : 1904026177

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *"Makna Al-Najm Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)"*

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang pernah ditulis oleh orang sebelumnya maupun karya yang diterbitkan oleh orang lain. Dalam skripsi ini juga tidak terdapat satu pun pemikiran orang lain kecuali informasi yang diperoleh dari referensi-referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2023

Deklaratos

  
Nadya Putri Setiyawan

NIM: 1904026177

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
MAKNA AL-NAJM DALAM AL-QUR'ÂN  
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Nadva Putri Setiyawan**

NIM. 1904026177

Dosen Pembimbing



**M. SIHABUDIN, M. Ag**

NIP : 197911242016011901

## NOTA PEMBIMBING

### Nota Pembimbing

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nadya Putri Setiyawan

NIM : 1904026177

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "*Makna Al-Najm Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*"

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 15 Juni 2023

Dosen Pembimbing



**M. SHABUDIN, M. Ag**

**NIP : 197911242016011901**

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Makna Al-Najm dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*" yang ditulis oleh Nadya Putri Setiyawan dengan NIM 1904026177 telah dimunaqosyah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam negeri Walisongo, pada tanggal 4 Juli 2023.

Dan diterima serta disahkan oleh salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 4 Juli 2023

Sekretaris Sidang



NIP: 19741112019031001

Penguji I

Achmad Azis Abidin, M. Ag

NIP: 199307112019031007

Moh. Hadi Subowo, M. T. I

NIP: 198703312019031003

Penguji II

Mutma'inah, M. S. I

NIP: 198811142019032017

Pembimbing

M. SHIABUDIN, M. Ag

NIP: 197911242016011901

## MOTTO

وَسَجَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَجَّرَاتٌ بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.”*

(QS. An-Nahl (16): 12)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah salah satu pedoman yang ada dalam penyusunan skripsi. Dalam hal ini, penulis berpedoman pada tata cara penulisan “transliterasi arab-latin” berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Berikut pemaparan mengenai penulisan transliterasi:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Hjim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal (Tunggal dan Rangkap)

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab menggunakan lambang berupa tanda atau harakat.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	Fathah	A	A
----- ِ -----	Kasroh	I	I
----- ُ -----	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab menggabungkan harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي --- َ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و --- َ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

Nashara      نَصَرَ

Jalasa        جَلَسَ

Yal'abu      يَلْعَبُ

Yauma        يَوْمَ

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ̄	Fathah dan alif	Ā	A dan garis diatas
ي̄	Fathah dan ya'	Ā	A dan garis diatas
ي̇	Kasroh dan ya'	Ī	I dan garis diatas
و̇	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh:

Jaa a      جَاءَ

Fiihi      فِيهِ

Fauqo      فَوْقَ

Sayaquulu      سَيَقُولُ

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi ta marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut:

#### a. Ta Marbutah Hidup

Ta marbutah hidup dengan harakat fathah, kasroh, dan dhommah, dengan transliterasinya berupa (t).

#### b. Ta Marbutah Mati

Ta marbutah mati dengan harakat sukun, berupa (h). Apabila pada kata terakhir ta marbutah diikuti oleh kata sandang al dan bacaan keduanya itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Sururummarfuu'ah      سُرُورٌ مَّرْفُوعَةٌ

Mustabsyiroh      مُسْتَبْشِرَةٌ

## 5. Syaddah dan Tasydid

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi syaddah atau tasydid.

Contoh:

Gassaaqa      غَسَّاقَ

Innahu          إِنَّهُ

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

### a. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (1) yang diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, baik diikuti huruf Syamsiah maupun huruf Qamariah. Kata sandang yang ditulis berpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

Was-syamsi      وَالشَّمْسِ

Was-samaai      وَالسَّمَاءِ

Wal-‘adiyaati      وَالْعَدِيَّاتِ

Wal-qamari      وَالْقَمَرِ

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof yang hanya berlaku bagi hamzah terletak dibagian tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan tulisan bahasa Arab berupa huruf Alif.

Contoh:

Innahu            انه

Ma a            ماء

Syai un        شئ

#### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya penulisan kata baik isim, fi'il maupun huruf, ditulis terpisah dengan hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka pada transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Inna rabbaka labil mirshaad      إِنَّ رَبَّكَ لَبِا الْمُرْشَادِ

Wa namaariqu masfufah            وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ

#### 9. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian ilmu tajwid. Keduanya ini tidak dapat dipisahkan, terutama bagi individu yang ingin fasih dalam membaca Al-qur'an. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu dibarengi dengan pedoman ilmu tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji dan syukur tak lupa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Makna Al-Najm Dalam Al-Qur’ān (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tak lupa shalawat dan dalam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyyah ke zaman yang terang benderang. Semoga kita termasuk sebagai umat beliau dan juga mendapatkan syafaat beliau kelak di hari kiamat. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak luput dengan adanya bantuan dan dukungan dari segala pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku dosen pembimbing dan wali dosen yang senantiasa memberikan pengetahuan, pengalaman, serta

membimbing dan mengarahkan dengan sabar selama proses penulisan skripsi ini.

5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman selama mengemban pendidikan di bangku kuliah.
6. Kepada kedua orang tua yang sangat saya sayangi yakni Bapak Agus Setiyawan dan Ibu Asmawati yang tak pernah putus mendoakan dan memberikan dukungan secara material dan immaterial. Tak lupa kepada empat saudara kandung saya yaitu Uni, Rafi, Icul dan Fateh yang selalu mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada diri sendiri yang mau bekerja sama untuk menjaga pikiran dan hawa nafsu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada kosmate (santika dan azizah) yang selalu memotivasi, mendukung, peduli, dan selalu ada buat saya disaat berkeluh kesah dan berhati riang. Tak lupa kepada tsaniyah dan ida yang memberi arahan dalam penyelesaian segala urusan dalam skripsi ini. Dan beberapa orang yang tidak bisa disebutkan satu-satu, saya ucapkan terimakasih atas waktu dan segalanya yang menjadi pelajaran dan pengalaman bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Kepada pak mentor Nauval yang selalu mau direpotkan dengan pertanyaan yang merepotkan dan teman-teman IAT-D 2019, KKN 63, Oralit dan seluruh teman seperjuangan di kampus tercinta ini yang selalu memberi semangat dan berbagi pengetahuan.

## DAFTAR ISI

MAKNA <i>AL-NAJM</i> DALAM AL-QUR'ĀN .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	3
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	4
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	7
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	10
<b>BAB II</b> .....	12
<b>KAJIAN TEORITIS SEMANTIK DAN BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU</b> .....	12
<b>A. Kajian Teoritis Semantik</b> .....	12
1. Pengertian Semantik.....	12
2. Sejarah Semantik.....	15
3. Macam-macam Semantik .....	19
<b>B. Biografi Toshihiko Izutsu</b> .....	21
1. Latar Belakang Kehidupan.....	21
2. Karya Dan Pemikirannya .....	23
3. Pendapat Para Tokoh Terkait Toshihiko Izutsu .....	29
4. Semantik Al-Quran Menurut Toshihiko Izutsu.....	31
5. Teori Semantik Toshihiko Izutsu .....	34
<b>BAB III KLASIFIKASI KATA <i>AL-NAJM</i> DALAM AL-QUR'ĀN</b> .....	38
<b>A. Kata <i>Al-Najm</i> Dalam Al-Qur'ān</b> .....	38

1. Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata <i>Al-Najm</i> .....	38
2. Asbabun nuzul.....	40
3. Periodisasi Makkiyah Madaniyyah .....	42
4. Penafsiran Ayat-ayat <i>Al-Najm</i> .....	44
<b>BAB IV ANALISIS <i>AL-NAJM</i> DALAM AI-QUR'ĀN DAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU</b> .....	79
<b>A. MAKNA <i>AL-NAJM</i> DALAM AI-QUR'ĀN</b> .....	79
<b>B. MAKNA <i>AL-NAJM</i> DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU</b> .....	81
1. Makna Dasar <i>Al-Najm</i> .....	81
2. Makna Relasional <i>Al-Najm</i> .....	83
3. Analisis Sinkronik dan Diakronik <i>Al-Najm</i> .....	99
4. <i>Weltanschauung</i> .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	109
<b>A. Kesimpulan</b> .....	109
<b>B. Saran</b> .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	115

## ABSTRAK

Al-Qur'ān merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi saw. Kemukzijatan Al-Qur'ān itu terletak pada susunan kata, gramatikal bahasa dan isi kandungan yang ada di dalamnya. Salah satu buktinya adalah dengan adanya lafadz yang berbeda namun mempunyai arti yang serupa namun makna yang berbeda. Di antara ilmu yang mengkaji makna-makna yang ada di dalam Al-Qur'ān adalah metode semantik *Toshihiko Izutsu*.

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yang terdiri dari bagaimana makna *al-najm* dalam Al-Qur'an dan bagaimana makna *al-najm* dalam semantik *Toshihiko Izutsu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *al-najm* dalam Al-Qur'ān dan untuk mengetahui makna *al-najm* dalam perspektif semantik *Toshihiko Izutsu*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dengan metode semantik dari tokoh linguistik Jepang *Toshihiko Izutsu*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dengan teknik analisis menggunakan analisis-deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān disebutkan sebanyak 13 kali dengan konteks dan makna yang berbeda-beda. Di dalam Al-Qur'ān, kata *najm* memiliki makna bintang yang berguna sebagai bukti kekuasaan Allah, petunjuk Allah dan sumpah Allah yang ditujukan kepada manusia untuk tunduk dan patuh hanya kepada-Nya. Berdasarkan analisis semantik *Toshihiko Izutsu*, penulis menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *najm* adalah sesuatu yang muncul dan tampak. Dalam analisis sintagmatik, kata *najm* memiliki makna petunjuk, kerusakan, ibadah atau tauhid, penciptaan dan sumpah. Dalam analisis paradigmatis, kata *najm* memiliki keserupaan arti dengan kata *burūj*, *al-khunnas*, *al-syi'ra*, *al-thāriq*, *kawākib* dan *maṣābīh*. Secara historis, pada periode pra-Qur'anik kata *al-najm* diartikan sebagai bintang yang menandakan malam yang panjang, musim semi yang cenderung terdapat banyak bintang, sesuatu yang tinggi dan ibarat hati seseorang yang tertutupi hal buruk. Pada periode Qur'anik kata *najm* dimaknai sebagai bukti kebesaran dan penciptaan Allah yang membenarkan ajaran Rasulullah terkait tauhid. Pada periode pasca Qur'anik kata *najm* dimaknai sebagai bintang yang dapat memberi petunjuk arah atau jalan dalam kegelapan baik di darat maupun di air. *Weltanschauung* dari kata *najm* yakni sebagai bukti kebesaran dan penciptaan Allah dan sebagai tanda akan adanya kiamat dan penyimpangan berupa alat sembah dan alat meramal.

**Kata kunci:** *Najm, Semantik dan Toshihiko Izutsu*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'ān adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as. Mukjizat Al-Qur'ān itu terletak pada susunan kata, gramatikal bahasa dan isi kandungan yang ada di dalamnya.<sup>1</sup> Salah satu bukti kemukjizatan itu adalah dalam Al-Qur'ān terdapat kata yang mempunyai makna serupa namun mempunyai lafadz yang berbeda.<sup>2</sup> Seperti kata “bintang” dalam Al-Qur'ān tidak hanya disebutkan dengan lafadz *al-najm* dan *al-nujūm*, melainkan juga disebutkan dengan lafadz *burūj*, *khunnas*, *al-syi'ra*, *al-thāriq*, *kawākib* dan *maṣābīh*.

Kata *Al-Najm* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bintang, merupakan salah satu benda langit yang terlihat hanya di malam hari dan dapat menghasilkan gas yang menyala seperti matahari. Bintang juga merupakan gugusan bintang yang biasanya menjadi pegangan beberapa orang untuk melihat nasib seseorang baik itu nasib baik ataupun nasib buruk. Dalam buku Ensiklopedia Al-Quran, bintang merupakan satu dari banyaknya makhluk yang diciptakan Allah yang menjadi bukti kebesaran Allah. Bintang menjadi inspirasi baru bagi para ilmuwan untuk melakukan berbagai penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan terbaru yang mutakhir dengan teknologi pada zaman sekarang.

Dalam Al-Qur'ān, kata “bintang” disebutkan sebanyak 13 kali menggunakan term *al-najm* dan *al-nujūm*, yaitu terdapat dalam surah Al-Thāriq (86): 3, Surah Al-An'ām (6): 97, Surah Al-A'rāf (7): 54, Surah Al-Nahl (16): 12, Surah Al-Hajj (22): 18 Surah Al-Shaffāt (37): 88, Surah At-Tūr (52): 49, Surah Al-Wāqi'ah (56): 75, Surah Al-Mursalāt (77): 8, Surah Al-Nahl (16):16,

---

<sup>1</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Mukjizat Al-Qur'ān Sepanjang Masa*, diakses pada <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/mukjizat-alquran-sepanjang-masa-pada-29-Agustus-2023>, baca juga dalam Rizky Mubarak, *Lafadz-lafadz yang Bermakna Indah dalam Al-Qur'ān*. Skripsi. 2019. UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh. H. 1

<sup>2</sup> Eva Susilawati. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'ān (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi 2022. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. halaman 1

Surah Al-Najm (53): 1, Al-Takwīr (81):2, dan Surah Al-Rahmān (55):6. Meskipun sama-sama menunjukkan arti “bintang”, namun beberapa ayat menunjukkan makna yang berbeda-beda. Seperti dalam Q.S. Al-Thāriq (86): 3

النَّجْمُ الثَّاقِبُ

Pada ayat ini, kata *al-najm* mempunyai arti “bintang” yang menunjukkan makna bintang sebagai bukti kekuasaan Allah, cahaya bintang yang bersinar, dan pernyataan bahwa bintang tunduk terhadap perintah dan kuasa Allah.

Kemudian pada Surah Al-Nahl (16): 16

وَعَلَامَاتٍ ۗ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Lafadz *al-najm* memiliki makna bintang sebagai petunjuk yang Allah diberikan kepada penduduk bumi agar mereka menuju arah yang benar dengan kekuasaan yang telah Allah tunjukkan.

Selanjutnya pada Surah Al-Najm (53): 1

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Kata *al-najm* mempunyai arti “bintang” yang bermakna sebagai sumpah Allah, berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya berisi tentang perintah untuk bertasbih, dan ayat setelahnya berisi tentang pernyataan bahwa perilaku, ucapan dan dakwah yang dibawa Nabi Muhammad tidaklah sesat.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam Al-Qur’ān terdapat perbedaan makna meskipun mempunyai lafadz yang serupa. Salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna-makna dalam Al-Qur’ān adalah dengan metode semantik. Semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu kebahasaan terkait makna bahasa yang terfokus pada makna kata, frasa klausa dan kalimat. Sehingga pendekatan ini menjadi jalan untuk memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam suatu ayat atau lafadz Al-Qur’ān. Di antara metode semantik yang sering digunakan dalam penelitian skripsi adalah kajian semantik *Toshihiko Izutsu*. Karena kajiannya dinilai memiliki teori yang sistematis dan konseptualis dalam mengkaji tafsir Al-Qur’ān.

Langkah yang digunakan dalam semantiknya juga berfokus pada kata kunci dari Al-Qur’ān berupa lafadz, kemudian dicari sinonim dan antonimnya. Selanjutnya, kata kunci tersebut dianalisa menggunakan analisis sinkronik dan diakronik. Terdapat kelebihan pada kajian ini, yakni adanya *weltanschauung* (pandangan dunia) yang mencakup pandangan dunia dalam menafsirkan kata tersebut dan mengkonsepkan kata kunci yang dikaji.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai makna yang terkandung di dalam lafadz *al-najm* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Makna Al-Najm dalam Al-Qur’ān (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penulis perlu menentukan inti dari permasalahan sehingga perlunya menyusun fokus permasalahannya. Fokus permasalahan yang dimaksud adalah rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai inti dari pembahasan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *al-najm* dalam Al-Qur’ān?
2. Bagaimana makna *al-najm* dalam semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui makna dari kata *al-najm* dalam Al-Qur’ān
2. Mengetahui makna dari kata *al-najm* dalam semantik Toshihiko Izutsu

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini adanya sumbangsih penelitian terkait khazanah keilmuan berkaitan dengan makna dari kata *al-najm* dalam Al-Qur’ān berdasarkan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusinya terkait pemaknaan Al-Qur'ān yang dapat diketahui bagaimana makna dari kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān dan bagaimana makna dari kata *al-najm* dalam semantik Toshihiko Izutsu. Adapun terkait sinonimitas kata dari *al-najm* dan makna dasar hingga makna relasional dari kata *al-najm*.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru terkait pemaknaan kata dalam Al-Qur'ān berdasarkan perspektif tafsir Al-Qur'ān dan semantik Toshihiko Izutsu. Memberikan kontribusi yang dapat digunakan sebagai rujukan dan referensi dalam penelitian yang memberikan informasi dan pemahaman dalam pemaknaan makna kata dalam Al-Qur'ān.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang makna *Al-Najm* dalam Al-Qur'ān memang bukan wacana yang baru dan asing. Akan tetapi dalam penelitian mengenai kata *Al-Najm* dalam segi semantik Toshihiko Izutsu masih minim. Maka dari itu penulis mencari penelitian terdahulu mengenai makna *Al-Najm* dalam Al-Qur'ān dan bintang dalam Al-Qur'ān. Setelah mencari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya yang masih berhubungan dengan penelitian yang penulis tulis. Adapun rincian penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Moh. Ishomuddin Ghozali dengan skripsi berjudul “*Menguak Penafsiran Bintang Dalam Al-Qur'ān Dan Astronomi*” tahun 2016 dari UIN Sunan Ampel Surabaya. berisi tentang apa saja fungsi bintang berdasarkan pandangan mufassir dan ilmuwan, dan bagaimana bentuk kepatuhan bintang sebagai makhluk ciptaan Allah dalam Al-Qur'ān menurut ilmu astronomi. Penelitian ini berbentuk penelitian *library research* yang menggunakan metode *maudū'i* dengan cara mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan bintang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa pendekatan ilmu astronomi dan pendapat mufassir. Hasil dari penelitian ini yakni ditemukannya fungsi bintang dalam tiga periwayatan,

sebagai navigasi atau arah petunjuk perjalanan, sebagai cahaya langit atau penghias langit, dan sebagai pelontar setan. Adapun bentuk kepatuhan bintang ada dua macam, bintang bersujud dimaknai sebagai kepatuhan dan dalam ilmu astronomi bintang akan hilang cahayanya dengan meledakkan dirinya ketika hari kiamat tiba.

2. Safiera Fairuzyana skripsinya berjudul “*Ramalan Bintang Menurut Perspektif Al-Qur’ān (Kajian Tafsir Tematik)*” tahun 2016 dari IIQ Jakarta, berisi tentang bagaimana fungsi dan kegunaan bintang yang sesuai dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’ān dan bagaimana ramalan bintang dalam Al-Qur’ān. Metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode tematik. Hasil dari penelitian ini yakni ditemukannya fungsi bintang yakni sebagai penghias langit, petunjuk arah dan pelempar setan. Ramalan bintang tidak termasuk sebagai fungsi bintang seperti yang telah disebutkan dalam surat Al-Nahl ayat 65 yang mana secara tegas menolak akan mengetahui hal gaib selain Allah. Allah menciptakan bintang bukan untuk meramal namun disalahgunakan dari fungsi utamanya.
3. Widya Lestari dalam skripsinya yang berjudul “*Bintang Dalam Al-Qur’ān (Kajian Tafsir Maudū’i)*” tahun 2018 dari UIN Alauddin Makassar berisi tentang bagaimana hakikat diciptakannya bintang dalam Al-Qur’ān, bagaimana wujud bintang dalam Al-Qur’ān dan apa urgensi penyebutan bintang dalam Al-Qur’ān. Kajian ini disajikan menggunakan metode tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini yakni ditemukannya bahwa bintang memiliki konteks yang berbeda-beda pada tiap penyebutannya dalam Al-Qur’ān. Bintang pertama kali diuraikan sebagai gambaran pada saat terjadinya kiamat, penyebutan bintang saat kiamat menjelaskan keadaan bintang saat berakhirnya alam semesta. adakalanya bintang juga digunakan sebagai alat sumpah, sarana mimpi, sebagai alat pelempar setan, penghias langit, bintang juga disebutkan dalam al-Quran sebagai penunjuk arah dalam perjalanan, seperti untuk mengetahui arah Selatan, Utara, dan Timur dengan melihat posisi bintang-bintang dilangit, juga ketika seseorang melakukan pelayaran di lautan luas, bintang berfungsi sebagai alat navigasi

yang akurat. Bintang juga disebut sebagai makhluk yang tunduk patuh akan perintah Allah, dan sebagai bahan perumpamaan. Urgensi dari penyebutan bintang ini dalam Al-Qur'ān, Allah ingin memperlihatkan betapa kebesaran-Nya bisa diketahui dengan memperhatikan hamparan di alam semesta ini, bintang juga merupakan sarana untuk mengenal Allah secara rasional seperti dalam kisah Nabi Ibrahim, serta bintang adalah ayat-ayat yang berfungsi untuk menggugah nalar.

4. Wahid Nur Afif dalam skripsinya tahun 2019 yang berjudul “*Bintang Dalam Perspektif Al-Qur’ān (Studi Tafsir Tematik)*” dari IAIN Ponorogo, berisi tentang bagaimana posisi bintang dalam Al-Qur’ān dan juga bagaimana korelasi antara makna bintang yang ada di dalam Al-Qur’ān dengan yang ada di kehidupan manusia. Skripsi ini dikaji dengan menggunakan metode tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini yakni dapat disimpulkan bahwa posisi bintang dalam Al-Qur’ān yakni terkait kehancuran alam semesta, peristiwa akhir zaman, alat sumpah, penghias langit, penunjuk arah dan pelempar setan. Korelasi makna bintang dalam Al-Qur’ān tergambar sebagai kebesaran Allah dan sebagai ciptaan Allah yang menghantarkan manusia untuk mengenal Allah secara rasional.
5. Nur Fadhillah dalam skripsinya yang berjudul “*Bintang Dalam Al-Qur’ān: Wawasan Al-Qur’ān Tentang Perbintangan Mitologi Dan Ramalan Bintang*” tahun 2021 dari IAIN Kediri. Penelitian ini berisi tentang ramalan bintang dalam perspektif Al-Qur’ān dengan penafsiran ayat-ayat *al-burūj* berdasarkan pendekatan tafsir ‘*ilmi* dan teologis serta pendekatan sosialis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode *maudū’i* dengan pendekatan tafsir ‘*ilmi* yang akan dianalisis dengan deskriptif analitis dan kontekstual. Hasil dari penelitian ini yakni ramalan bintang merupakan salah satu ciptaan Tuhan, manfaat dari bintang itu sendiri sebagai petunjuk arah dan petunjuk waktu. Dalam pandangan teologis, keyakinan terhadap ramalan bintang merupakan perbuatan syirik karena percaya bahwa manusia dapat memengaruhi kehidupan seseorang.

Dari kajian-kajian terdahulu yang dinilai relevan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yakni dari segi metode pengkajian Al-Qur'ān yang digunakan. Kecenderungan metode yang digunakan yakni metode tematik yang mengumpulkan ayat-ayat terkait bintang dan kaitannya dalam Al-Qur'ān sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dikaji karena menggunakan metode semantik dari Toshihiko Izutsu yang berfokus pada mengkaji kata dari *al-najm* kedalam teori semantik Toshihiko Izutsu yang membagi makna bahasa dalam tiga masa yakni pra-Qur'ān, masa Qur'ān dan pasca Qur'ān sehingga menghasilkan *weltanschauung* yang berarti pandangan dunia. Adapun permasalahan yang diambil dari kajian terdahulu adalah sama, yakni membahas terkait bagaimana hakikat dan makna bintang menurut Al- Qur'ān berdasarkan pandangan para mufassir.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Penelitian adalah usaha dalam memahami fakta secara rasional empiris dengan prosedur kegiatan tertentu yang sesuai dengan cara yang telah ditentukan peneliti. Metode penelitian dapat diartikan sebagai upaya seseorang dengan cara yang sistematis berdasarkan aturan-aturan dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti.<sup>3</sup> Metode penelitian dalam penelitian ini dirangkai peneliti menjadi empat bagian yakni pembahasan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

##### **1. Jenis penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni mengumpulkan data berdasarkan data kepustakaan. Data ini berupa kitab-kitab, penafsiran para mufassir dan karangan ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Selanjutnya data disajikan secara deksriptif dan analitis atau semantis. Penelitian ini bersifat

---

<sup>3</sup> Wahid Nur Afif. 2022. *Bintang Dalam Pespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Halaman 10

kualitatif yang berarti penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah dasar atau asal usus data yang akan digunakan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek yang dapat dipercaya baik berupa verbal maupun non-verbal. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari foto, benda-benda dan lainnya yang dapat mendukung data primer.<sup>4</sup>

Jenis dari penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, oleh karena itu data yang dikumpulkan seluruhnya berasal dari data kepustakaan seperti buku atau karangan ilmiah.

- a. Data Primer: Al-Qur’ān dan buku berjudul “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’ān*” karya Toshihiko Izutsu yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin, diterbitkan oleh PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta tahun 1997. Buku aslinya berjudul “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*”.
- b. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan sebagai pendukung dalam penelitian ini, di antaranya:
  - 1) Buku berjudul “*God, Man, and Nature*” karya Ahmad Sahidah, Ph.D. yang diterbitkan oleh IRCISoD, Yogyakarta, Mei 2018. Buku-buku yang membahas mengenai ilmu semantik dan tokoh Toshihiko Izutsu
  - 2) Kitab-kitab Tafsir Al-Qur’ān, dalam penelitian ini kitab tafsir yang digunakan yakni terbagi menjadi tiga bagian yakni zaman klasik seperti tafsir *Al-Thabāri* karya Imam Abu Ja’far, dan tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir. Zaman modern yakni kitab tafsir *Al-Munir*

---

<sup>4</sup> Wildan Fahdika Ahmad. 2021. *Makna Kata Ṣāliḥ Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 13

karya Wahbah Zuhaili dan kitab tafsir dari Indonesia seperti tafsir *Al-Miṣbāh* karya Quraish shihab, dan tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka.

- 3) Kitab *Mu'jamul Mufahras lil Al-Fādz*
- 4) Kitab *Ensiklopedi kosa kata Al-Qur'ān*
- 5) Karya-karya ilmiah
- 6) Kamus Arab
- 7) Sastra jahiliyyah

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang ada pada lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi yang mengumpulkan data berdasarkan dari data kepustakaan baik data primer maupun sekunder. Langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data yakni dengan mengumpulkan data terkait ayat-ayat yang mengandung kata *al-najm* dengan kata kunci  $\text{نجم}$  kemudian menguraikan penafsiran dari ayat kata *al-najm* berdasarkan lima kitab tafsir Al-Qur'ān yang digunakan peneliti sebagai data sekunder.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengolah data yang telah didapatkan dengan tujuan untuk menemukan informasi-informasi yang digunakan dalam suatu penelitian.<sup>5</sup> Pada penelitian ini, metode analisis data digunakan yakni metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan penafsiran beberapa kitab tafsir Al-Qur'ān dan metode semantik. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan terkait makna kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān dan juga makna *al-najm* dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

---

<sup>5</sup> Ulil, Muhammad. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 11

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis makna kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān
- b. Mengemukakan makna dasar dari kata *al-najm*
- c. Menentukan makna relasional dari kata *al-najm* dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis
- d. Menganalisis menggunakan analisis sinkronik dan diakronik kata *al-najm* pada masa pra-Quranik, masa Quranik, dan pasca Quranik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut dibahas sesuai *outline* yang telah ada guna memudahkan dalam pembahasan. Susunan sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis, sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini berisi tentang pemaparan awal yang dirangkum menjadi pendahuluan pada penelitian ini. Pendahuluan pada penelitian mencakup latar belakang masalah yang diangkat pada penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi arah penelitian ini, tujuan penelitian sebagai hasil yang diharapkan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari beberapa karya ilmiah yang relevan, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dan pemaparan sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini.

BAB II, pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait landasan teori pada penelitian ini yang berisi terkait dua hal yakni semantik dan Toshihiko Izutsu. Bagian pertama berisi tentang pengertian semantik, sejarah semantik, macam-macam semantik. Bagian kedua berisi tentang biografi Toshihiko Izutsu yang mencakup latar belakang pendidikan, karya, pemikiran, dan juga yang terkait dengan semantik Al-Qur'ān menurut Toshihiko Izutsu dan teori semantik Toshihiko Izutsu.

BAB III, pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān yang meliputi klasifikasi *asbābun nuzūl*, *makkiyah madaniyyah*, penafsiran pada ayat-ayat yang mengandung kata *al-najm*.

BAB IV, berisi tentang analisis makna kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān dan juga dalam semantik Toshihiko Izutsu. Pada bagian semantik Toshihiko Izutsu terdiri dari bagaimana makna dasar dari kata *al-najm*, makna relasional *al-najm*, analisis sinkronik dan diakronik, dan terakhir bagaimana *weltanschauung* dari kata *al-najm*.

BAB V, pada bab ini akan menjadi bagian penutup yang berupa kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS SEMANTIK DAN BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Kajian Teoritis Semantik

##### 1. Pengertian Semantik

Secara etimologi, kata semantik berasal dari kata *sema* dalam bahasa Yunani yang berarti tanda atau lambang (*sign*) dan adapun kata dalam bahasa Yunani *semantikos* yang berarti tanda.<sup>1</sup> Bentuk dari kata semantik secara verbal yakni *semaine* yang memiliki arti menandai atau melambangkan. Adapun kata *semaine* berarti kata turunan dari kata *sema* dan berkembang menjadi semantik berarti kajian makna atau ilmu tentang arti.<sup>2</sup> Kata semantik diperkenalkan pertama kali oleh filolog asal Prancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik digunakan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang berfokus pada tanda bahasa dan hal yang menandainya. Ilmu ini mencakup penelitian makna yang melibatkan sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol sederhana, dan pragmatik, penggunaan simbol secara praktis dalam suatu konteks.<sup>3</sup>

Kata semantik disahkan sebagai istilah dalam bidang linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan yang menandainya atau ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa, perkembangan dan perubahan makna kata dari tiap waktu dan zaman. Makna yang dimaksud dalam semantik yakni makna yang berasal dari kesepakatan bersama antar pembicara bukan berasal dari individu. Hal ini mengarahkan bahwa makna

---

<sup>1</sup> Andri Kurniawan, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi). Halaman 14

<sup>2</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 15

<sup>3</sup> Andri Kurniawan, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi). Halaman 14

dalam semantik merupakan makna objektif atau makna umum bukan makna subjektif atau makna khusus.<sup>4</sup>

Secara terminologi, pengertian semantik dapat dijelaskan berdasarkan pendapat dari para ahli. Menurut Aristoteles, semantik merupakan makna dan konteks lahir yang merupakan akibat dari adanya hubungan gramatikal pada kata itu sendiri. Berbeda dengan Aristoteles, Plato berpendapat bahwa semantik merupakan sebuah bunyi perkataan yang memiliki makna tersirat didalamnya. Adapun menurut Charles Morrist, semantik adalah sebagai bentuk penggunaan bahasa kiasan dan langkah dalam mencari hubungan-hubungan yang ada antara tanda dan objek yang merupakan sarana penerapan simbol. Dan Adapun menurut J.W.M. Verhaar, semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang sistematis mempelajari makna dan arti dari suatu kata dan istilah.

Ferdinand De Saussure membagi semantik menjadi dua unsur, yakni komponen interpretatif dan konkrit dalam bentuk tuturan, dan unsur yang menafsirkan makna dari asal makna awal. Kedua unsur tersebut dikenal sebagai tanda (*sign*) tetapi yang ditandai dikenal sebagai referensi. Berbeda dengan Saussure, Theo Verhaar membagi semantik menjadi dua cabang yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Seperti contohnya Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pedoman umat muslim, pada semantik ini akan dikaji terkait makna apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan juga terkait pemahaman dasar umat muslim bahwa Al-Qur'an merupakan perintah Allah sehingga harus tunduk dan percaya pada perintah dan keesaan-Nya.

Dari banyaknya pendapat para ahli, terdapat persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan pengertian semantik, pendapat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam pengertian semantik yaitu<sup>5</sup>:

---

<sup>4</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 16

<sup>5</sup> Charles Butar-Butar. 2021. *Semantik*. Umsu Press. Medan. Halaman 2

- a) Semantik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada penelitian makna
- b) Semantik merupakan studi mengenai makna
- c) Semantik merupakan studi mengenai makna pada suatu bahasa

Dalam ilmu semantik terdapat unsur-unsur yang meliputi<sup>6</sup>:

- a) Tanda dan Lambang

Tanda dan lambang merupakan unsur yang ada dalam bahasa, yang kemudian dikembangkan menjadi semiotik sebagai sebuah teori. Adapun dalam semiotik aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu bahasa yakni aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Aspek sintaksis merupakan studi yang membahas terkait hubungan antara tanda dalam sistem yang sama lebih luas. Aspek semantik merupakan kajian yang membahas terkait hubungan antara tanda yang mencakup denotatumnya dan interpretasinya. Aspek pragmatik merupakan penelitian dengan hubungan antara tanda dan pemakaian tanda sebagai objek penelitiannya.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat mewakili sesuatu yang lain. Tanda dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Tanda dapat dibagi berdasarkan sebab timbulnya seperti tanda dari alam seperti bencana atau peristiwa, tanda dari binatang seperti suara binatang, tanda dari manusia berupa verbal seperti bicara atau non-verbal seperti isyarat dari anggota badan, dan tanda dari bunyi atau suara seperti siul atau jeritan. Simbol atau lambang merupakan unsur linguistik berupa kata seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

---

<sup>6</sup> Novi Resmi. *BBM 8: Unsur Semantik dan Jenis Makna*. [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN\\_I/BBM\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf). Diakses pada tanggal 2 Mei 2023 jam 17.46 WIB. Halaman 48-53

b) Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Makna leksikal adalah unsur yang mencakup hubungan antara makna kata yang akan dianalisis. Makna leksikal ini dapat berbentuk *catagorematical* dan *syncatagorematical*. Hubungan referensial adalah hubungan antara sebuah kata dan dunia luar yang berasal dari sebuah pembicaraan. Adapun hubungan antara kata, makna dan sesuatu yang diacu merupakan hubungan tidak langsung.

c) Penamaan

Penamaan disebut sebagai proses untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan lainnya dengan suatu lambang bahasa. Proses ini dapat menggunakan perubahan makna, penciptaan kata atau kelompok kata. Nama adalah kata yang menjadi label pada tiap makhluk, benda, aktivitas, peristiwa di sunia. Nama itu muncul karena kehidupan manusia yang beragam dan alam sekitar yang bermacam-macam. Terdapat nama kelompok seperti binatang, ikan dan burung karena banyak macam dan sulit diberi nama satu per satu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semantik merupakan studi mengenai makna kata untuk diteliti dan dipelajari. Bahasa memiliki beberapa tataran yakni tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan makna leksikon. Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup semantik mencakup semua tataran bahasa kecuali fonetik dan fonemik yang merupakan bagian dari fonologi karena tidak memiliki makna.<sup>7</sup>

## 2. Sejarah Semantik

Bidang linguistik terdiri terdiri dari beberapa bidang, semantik menjadi salah satu bidang yang digemari oleh para linguis. Istilah yang mengarah

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti. *Modul 1: Makna dan Semantik*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4215-M1.pdf>. Diakses pada 2 Mei 2023 jam 15.13 WIB. Halaman 1.6

pada studi mengenai makna dikenal dengan nama semantik. Istilah ini dari bahasa Yunani yang berarti menandakan atau menafsirkan. Intinya, kajian semantik merupakan kajian yang membahas terkait makna yang termasuk bagian dari bahasa.<sup>8</sup> Tanda atau lambang semantik disebut sebagai tanda linguistik. Tanda inilah yang dipelajari dalam semantik seperti hubungan antara tanda dan segala yang hal ditandainya.<sup>9</sup>

Tata bahasa terdiri dari tiga komponen yang salah satunya adalah semantik dan dua lainnya adalah sintaksis, dan fonologi. Makna suatu kalimat bergantung pada komponen tersebut. Palmer berpendapat bahwa tiga komponen diatas memiliki tiga relasi yakni 1) bahasa merupakan sebuah bunyi abstrak yang menandakan adanya simbol bermula, 2) simbol adalah kumpulan sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, 3) makna terikat oleh seperangkat simbol yang memiliki bentuk dan hubungan.

Istilah semantik diperkenalkan pertama kali oleh Asosiasi Filologi Amerika (American Philological Association) dengan sebuah artikel berjudul *Reflected Meaning: A point in Semantic* pada tahun 1984. Namun pengertian dari semantik telah ada dari abad ke-17 dalam filosofi semantik ekspre.<sup>10</sup> Pada saat semantik pertama kali dipopulerkan, makna bukan merupakan objek studi yang utama meskipun istilah makna telah digunakan ratusan tahun sebelum masehi oleh para linguis Yunani.<sup>11</sup>

Breal berkata pada karyanya berjudul “*Essai de Semanticskue*” yang kemudian dikutip pada artikel berjudul “*Le Lois Intellectuelles du Language*” bahwa istilah semantik dianggap sebagai ilmu baru yang memiliki istilah lain dalam bahasa Perancis yakni *Historical semantics* atau ilmu sejarah murni. Ilmu ini mempelajari terkait semantik yang mencakup unsur-unsur yang terdapat di luar bahasa seperti adanya perubahan makna ketika suatu

---

<sup>8</sup> Andri Kurniawan, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi). Halaman 1

<sup>9</sup> Ika Arifianti dan Wakhidah Kurniatul. *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara. Halaman 4

<sup>10</sup> Andri Kurniawan, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi). Halaman 1

<sup>11</sup> Charles Butar-Butar. 2021. *Semantik*. Umsu Press. Medan. Halaman 9-10

bahasa dikaitkan dengan ilmu logika, psikologi, dan lainnya.<sup>12</sup> Unsur semantik menurut Breal yakni berupa latar belakang terjadinya perubahan makna, hubungan yang ada pada perubahan makna dan bagaimana perubahan makna itu sendiri.<sup>13</sup>

Semantik mulai muncul pada abad ke-19 namun sebenarnya pada tahun 1820-1925 terdapat ilmu baru yang belum disadari oleh penemunya hingga akhirnya ahli klasik asal Jerman bernama C. Chr. Reisig menganggap ilmu tersebut merupakan semantik yang memiliki kesamaan dengan salah satu dari tiga unsur tata bahasa yang ia kemukakan. Ia berpendapat bahwa konsep tata bahasa (*grammar*) terdiri dari tiga unsur yakni 1) semasiologi merupakan studi yang membahas terkait tanda, 2) sintaksis merupakan studi yang membahas terkait kalimat, dan 3) etimologi merupakan studi yang membahas terkait asal kata, perubahan bentuk kata dan perubahan makna. Etimologi merupakan ilmu baru yang dianggap Reisig sebagai semantik yang kebanyakan orang belum menyadari dengan keberadaannya. Karena pada saat itu, istilah belum digunakan secara luas meskipun telah dilaksanakannya studi terkait semantik.<sup>14</sup>

Dengan pemikiran Reisig, semantik dapat dijabarkan kedalam tiga periode yaitu: 1) periode pertama meliputi periode setengah abad kegiatan Reisig yang disebut Ullmann sebagai *underground period*, 2) periode kedua meliputi pendapat bahwa semantik dianggap sebagai ilmu murni historis dan munculnya karya klasik oleh M. Breal tahun 1897 dengan pandangannya terkait *historical semantics*. 3) periode ketiga menjadi periode berkembangnya studi makna yang dibuktikan dengan adanya karya filolog asal Swedia Gustaf Stern pada tahun 1931 dengan judul "*Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*".

---

<sup>12</sup> Andri Kurniawan, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi). Halaman 2

<sup>13</sup> Ika Arifianti dan Wakhidah, Kurniatul. *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara. Halaman 4

<sup>14</sup> Charles Butar-Butar. 2021. *Semantik*. Umsu Press. Medan. Halaman 11

Kajian makna oleh Stern dilakukan secara empiris berpijak pada satu bahasa yakni bahasa Inggris.<sup>15</sup>

Terdapat pendapat yang berbeda oleh Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai guru bahasa. Dalam karyanya “*Cours de Linguistique Generale*” tahun 1916, Saussure memaparkan pendapatnya mengenai semantik yaitu<sup>16</sup>:

- a) Mulai ditinggalkannya pendekatan historis bersifat diakronis karena pada dasarnya linguistik disebut sebagai studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa pada suatu waktu dengan pandangan deskriptif yang bersifat diakronis.
- b) Mulai adanya peralihan pada struktur dalam kosa kata sehingga terdapat masalah semantik structural dalam kongres bahasa di Oslo tahun 1967 dan di Cambridge tahun 1962 yang sangat banyak dibicarakan.
- c) Mulai adanya pengaruh pada semantik dari stilistika
- d) Semantik hanya berfokus pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum
- e) Mulai dipelajarinya hubungan antara bahasa dan pikiran sebab bahasa memiliki kekuatan yang dapat menentukan dan mengarahkan pikiran.
- f) Filsafat telah terlepas dari semantik namun tetap membantu dalam perkembangan semantik.

Ogden dan Richards menerbitkan buku pada tahun 1923 dengan judul “*The Meaning of Meaning*” yang didalamnya terdapat penekanan hubungan yang ada pada tiga unsur dasar yaitu: “*referensial thinking*” pemikiran sebagai elemen yang memunculkan makna yang memiliki hubungan dengan *referent* (acuan), adanya hubungan langsung antara pikiran dan lambang (*symbol*) dan tidak terdapatnya hubungan yang semena-mena pada lambang.<sup>17</sup> Menurut Leech, *the meaning of meaning* dilakukan secara tidak wajar oleh para pakar semantik untuk mengantar studi semantik. Pada kata

---

<sup>15</sup> Ika Arifianti dan Wakhidah Kurniatul. *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara. Halaman 5

<sup>16</sup> Charles Butar-Butar. 2021. *Semantik*. Umsu Press. Medan. Halaman 12

<sup>17</sup> Andri Kurniawan, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi). Halaman 3

meaning dengan asal kata *to mean* dalam bahasa Inggris memiliki *meaning* yang bermacam-macam.<sup>18</sup>

Terdapat macam-macam istilah pada semantik seperti signifik, semasiology, semologi, semiotic, sememik dan semik. Istilah semantik biasanya digunakan oleh Palmer, Lyons dan Leech. Lehrer berpendapat bahwa semantik merupakan bidang ilmu yang luas karena mencakup unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi.<sup>19</sup>

### 3. Macam-macam Semantik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang berfokus pada mengkaji makna sebagai objeknya. Di dalam semantik, makna dapat dikaji dalam berbagai sisi khususnya teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Berdasarkan teori dan lingkungan dalam penggunaan semantik, dapat dijelaskan jenis-jenis semantik sebagai berikut<sup>20</sup>:

#### a. Semantik Behavioris

Semantik ini dikembangkan oleh J.B Watson yang merupakan salah satu dari penganut aliran Behavioris. Semantik behavioris merupakan semantik yang dipengaruhi oleh psikologi. Secara umum, paham dari aliran behavioris dapat dijelaskan sebagai hubungan antara rangsangan dan reaksi dan dapat digambarkan bahwa makna terdapat diantara stimulus dan respon. Makna dari semantik ini ditentukan berdasarkan situasi dari suatu lingkungan sehingga makna hanya dapat dipahami jika ada data yang diamati.

---

<sup>18</sup> Ika Arifianti dan Wakhidah, Kurniatul. *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara. Halaman 6

<sup>19</sup> Ika Arifianti dan Wakhidah, Kurniatul. *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara. Halaman 6

<sup>20</sup> Herlina Ginting dan Adelina Ginting. 2019. *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik* Vol, 2 No, 2. Halaman 73-77

b. Semantik Generatif

Semantik ini dipelopori oleh para murid Chomsky yakni Lakoff, Postal, McCawley, dan Kiparsky. Menurut Chomsky, semantik memiliki eksistensi yang berbeda dengan sintaksis dan struktur batin tidak sama dengan struktur semantik. Menurut Lakoff dan lainnya bahwa semantik dan sintaksis dapat dihubungkan dengan kaidah transformasi. Struktur semantik terdiri dari ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argument dalam suatu proposisi. Jika disimpulkan, semantik generatif ini lebih berfokus pada suatu makna yang muncul dalam kalimat.

c. Semantik Struktural

Semantik ini dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang merupakan penganut aliran *structural*. Ia memiliki pemikiran untuk mengembangkan linguistik sebagai sains. Para penganut aliran ini meyakini bahwa pada setiap bahasa terdapat sebuah sistem dan sebuah hubungan struktur berupa satuan-satuan. Struktur ini berubah menjadi unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, kalimat, dan wacana yang terbagi menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana.

d. Semantik Deskriptif

Semantik ini membahas terkait makna yang berlaku sekarang dan tidak lagi diperhatikan sejak kata itu muncul pertama kali. Misalnya pada kata “pura” yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia tempat beribadat bagi umat Hindu Dharma dan tidak memiliki makna lain.

e. Semantik Leksikal

Semantik ini merupakan semantik yang berbeda dari jenis lainnya karena makna pada suatu kata yang dikaji dalam semantik ini mencakup sistem makna yang lebih luas. Pada semantik ini makna pada suatu kata sangat diperhatikan berdasarkan kata itu sendiri. Menurut Pateda, semantik leksikal dapat dibagi menjadi empat bagian yakni pengertian makna, makna dalam kata, perubahan kata, dan sekitar makna.

f. Semantik Logika

Semantik ini merupakan semantik yang mengkaji terkait sistem makna dari sudut pandang logika. Menurut Lyons, semantik logika adalah satu cabang dari logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam menganalisis bahasa. Pada semantik ini, makna yang dibahas memiliki proporsi yang dapat dibedakan berdasarkan kalimat dan sebab kalimat dalam bahasa yang sama dan proporsi yang sama. Dan adapun kalimat yang dapat dijelaskan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi dalam semantik ini boleh benar ataupun salah dan dapat berupa negasi, konjungsi, implikasi dan ekuivalen.

g. Semantik Gramatikal

Semantik ini merupakan semantik yang membahas mengenai makna yang terdapat pada suatu kalimat. Menurut Verhaar, semantik gramatikal merupakan jenis semantik yang termasuk sulit untuk dianalisis.

h. Semantik Historis

Semantik ini merupakan semantik yang mengkaji makna dengan sistem rangkaian waktu bukan perubahan bentuk kata. Salah satu contoh dari semantik ini yakni kata “juara” dulunya memiliki makna pengatur pesta dan sekarang dikenal dengan makna orang yang mendapat peringkat tinggi dalam pertandingan atau perlombaan atau bisa juga bermakna menang dalam suatu lomba dan pertandingan.

## **B. Biografi Toshihiko Izutsu**

### **1. Latar Belakang Kehidupan**

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada 7 Januari 1993 di Kamakura. Ia besar dari keluarga yang taat dengan ajaran Zen Buddhisme yang telah dilakukan sejak ia kecil. Pemikiran Toshihiko Izutsu telah terbentuk sejak ia muda berasal dari pengaruh latar belakang keluarganya yang mengajarkan cara bertafakkur dengan ajaran Zen

sehingga menyusuri kedalam pemikiran filsafat dan mistisisme. Dengan ajaran tersebut, ia mulai menggali fikiran dan pencariannya terhadap apa yang ingin diketahuinya.

Toshihiko Izutsu terbiasa dengan pemikiran yang berpegang pada ketiadaan (*nothingness*) yang merupakan cara berpikir dari orang-orang timur. Pemikiran itu ia dapatkan dari ajaran ayahnya yang mengajarkan kaidah tersebut dengan menuliskan sebuah kata di atas kertas lalu menatap kertas itu pada waktu-waktu tertentu saja pada setiap harinya hingga pada waktu yang tepat ayahnya akan menyuruhnya untuk menghapus kata tersebut dari kertas dan hanya melihatnya dari fikirannya saja, hingga akhirnya menghapus kata tersebut dari fikirannya dan memikirkan kata tersebut dengan pikiran yang hidup di belakangnya.<sup>21</sup>

Selama perjalanan hidupnya, bukan hanya spiritualisme Timur yang ia tekuni melainkan spiritualisme Barat turut ia tekuni khususnya dalam kajian filsafat dari Aristotele, Socrates, dan Plotinos. Oleh karenanya, spiritual dan filsafat yang ia tekuni menjadi pengaruh terhadap pemikirannya. Ia menelusuri juga ke filsafat dari pemikiran Yudaisme, Buddhisme Kegon, filsafat Lao Tsu Tiongkok, filsafat Zen dan filsafat Islam.<sup>22</sup> Dengan penelusuran tersebut dapat memungkinkan baginya untuk melihat persoalan dari berbagai pandangan yang menjadi satu pandangan menyeluruh pada suatu masalah.<sup>23</sup>

Latar belakang pendidikan Toshihiko Izutsu dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi ia selesaikan di negaranya sendiri yakni Jepang. Izutsu mengenyam pendidikan perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo Fakultas Ekonomi namun pindah jurusan Sastra Inggris karena ingin menjadi anak

---

<sup>21</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 145-146

<sup>22</sup> Muhammad Ulil. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 14

<sup>23</sup> Fathurrahman. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Halaman 53

didik dari professor bernama Junzaburo Nishiwaki.<sup>24</sup> Setelah menamatkan study tingkat perguruan tinggi, ia mengabdikan dirinya pada universitas tersebut sebagai dosen dan mulai mengembangkan karirnya sebagai intelektual. Ia mengajar di Universitas tersebut dari tahun 1954 hingga 1968 dan mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950.

Izutsu menjadi professor tamu di Universitas McGill Montreal Canada pada tahun 1962 hingga 1968 atas permintaan Wilfred Cantwell Smith. Kemudian pada tahun 1969 hingga 1975 menjadi profesor di Universitas yang sama. Ia berpindah ke Iran menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy Of Philosophy pada tahun 1975 hingga 1979 untuk memenuhi undangan dari rekannya yang bernama Seyyed Hosein Nasr. Setelah berpindah itu, Izutsu Kembali ke Tokyo dan menjadi profesor emeritus di Universitas Keio dan mengakhiri karier akademiknya hingga ia wafat pada tahun 1993.<sup>25</sup> Izutsu banyak menulis buku tentang agama Islam dan agama-agama lain dan juga ia ahli dalam 10 bahasa asing terutama bahasa Persia, Arab, Pali, Cina, Jepang, Rusia, Sanskerta, dan Yunani.<sup>26</sup>

## 2. Karya Dan Pemikirannya

### a. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan sarjana non-Muslim yang jenius, ia ahli dalam 10 bahasa terutama bahasa Persia, Arab, Cina, Jepang, Rusia Yunani dan Sanskerta. Izutsu telah meniti karier akademiknya dari beberapa tempat, hingga ia menjadi intelektual yang dikenal dunia. Telah banyak karya yang ia tulis dalam bentuk buku baik berbahasa Inggris dan Jepang. Tema yang dikaji berkisar pada permasalahan linguistik, filsafat dan mistisisme.

---

<sup>24</sup> Muhammad Ulil. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 13

<sup>25</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 147

<sup>26</sup> Muhammad Ulil. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 13

Berikut beberapa karya Toshihiko Izutsu yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya, diantaranya<sup>27</sup>:

- 1) *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (Tokyo: Keio University, 1956)
- 2) *The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959)
- 3) *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964)
- 4) *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965)
- 5) *Ethico-Religious Concepts in The Quran* (Montreal: McGill University Press, 1966)
- 6) *A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibnu 'Arabi and Lao-tzu, Chuang-tzu*. 3pts dalam 2 volume. Tokyo: Keio University Press, 1966-1967 (Studies in the Humanities and Social Relations, Vol. 13)
- 7) *The Concept and Reality of Existence* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Social Relations, 1971)
- 8) *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Tokyo: Iwanni Shoten Publisher, 1983) and (Berkeley: University of California Press, 1984)
- 9) *Collected Texts and Papers on Logic and Language. Disunting oleh Mehdi Mohagheh*. Tehran: McGill University dan Institute of Islamic Studies (Kearifan Persia, Vol 8)
- 10) *Toward a Philosophy of Zen Buddhiam*. Tehran: Iranian Academy of Philosophy, 1974 (Publications, No. 26)

---

<sup>27</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 158-159

11) *The Teory of Beauty in the Classical Aesthetics of Japan*. Disunting oleh Toyoko Izutsu. The Hague: Martinus Nijhoff, 1981 (Philosophy and World Community)

Adapun empat diantaranya merupakan buku yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'ān yang menjadi gagasannya yang paling terkenal, antara lain sebagai berikut: *The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959), *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965), dan *Ethico-Religious Concepts in The Quran* (Montreal: McGill University Press, 1966)

b. Pemikiran Toshihiko Izutsu

Berdasarkan pemikiran Toshihiko Izustu, kata dan realitas tidak memiliki hubungan secara langsung. Menurutnya, bahasa merupakan suatu sistem berupa tanda tiruan yang dapat dibentuk guna membagi, mengategori, dan menyatakan realitas serta membuatnya bermakna dalam suatu konsep. Dengan hal ini, Toshihiko menguatkan satu pernyataan bahwa manusia memiliki kesadaran yang berbeda terhadap realitas dan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa kata pada suatu bahasa tidak ada yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain dalam denotasi dan konotasi, karena dalam tiap bahasa memiliki tempat dan struktur semantiknya masing-masing dalam sistemnya.

Contohnya seperti perbandingan yang dilakukan Izutsu terhadap eksistensialisme Timur dan Barat. Kata “wujud” yang terdapat dalam filsafat ‘irfani Islam, dapat diartikan kedalam bahasa Inggris dan bahasa Prancis “*existence*”, dan dalam bahasa Jerman “*existenz*”. Menurut Izutsu, akan adanya kesalahan besar apabila hanya mengandalkan keadaan linguistik dalam menyamakan eksistensialisme Barat yakni filsafat Islam dan eksistensialisme Timur yakni pemikiran Martin

Heidegger dan Sartre yang seakan-akan keduanya memiliki kecenderungan yang sama dalam dua ragam. Masalah ini dapat disebut “homonimi” atau suatu kata tunggal yang sebenarnya merupakan dua kata yang berbeda dalam arti. Kesimpulannya bahwa eksistensialisme Barat dan eksistensialisme Timur memiliki kesamaan yang melebihi kata itu sendiri.

Menurut Toshihiko, pemikiran terhadap keterkaitan kata dan realitas merupakan pemikiran yang naif. Hal itu karena yang utama adalah objek, kemudian objek tersebut dikaitkan dengan sebuah nama yang dianggap sebagai label dari objek tersebut. Contohnya seperti ketika ada benda yang ciri-cirinya berbentuk segiempat yang memiliki kaki atau tiangnya sebagai penopangnya yakni meja (*table*) yang secara langsung dapat langsung dikatakan nama benda tersebut. Namun berbeda dengan rumput (*weed*) yang dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai tumbuhan liar yang tumbuh ditempat tak dikehendaki, atau pendeknya sebagai tumbuhan yang tidak dikehendaki. Menurut Toshihiko, perumpamaan ini hanya terdapat pada pandangan manusia yang mana menganggap bahwa benda memiliki nama yang dibuat secara sistematis dan alami.<sup>28</sup>

Meskipun demikian, Toshihiko menganggap bahasa sebagai suatu yang penting sebagai sarana dalam memahami realitas. Dibuktikan dalam penggunaan alat linguistik dalam memahami realitas. Bahasa merupakan saran bukan sebagai tujuan. Realitas dapat menjelaskan apa yang haru dipahami oleh manusia meskipun bahasa bukan realitas. Bahasa bukan hanya sebagai alat dalam menyampaikan pesan tetapi juga sebagai mengabadikan pesan karena dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Toshihiko Izutsu bertemu dengan banyak madzhab dan pemikiran dari pengalamannya dalam menggeluti dunia pemikiran. Tulisan

---

<sup>28</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 165-166

Makino Shinya, sarjana kajian Islam dari Jepang yang menulis tentang sufisme dan hukum Islam, *On the Originality of Izutsu's Oriental Philosophy*, yang berisi kekhasan pemikiran Toshihiko Izutsu. Ia menjelaskan bahwa Toshihiko berhasil menghadapkan dunia intelektual Barat dan Timur dalam tulisan-tulisannya. Seyyed Hossein Nasr mengatakan perbedaan Toshihiko dengan penulis Barat lainnya adalah penggunaan tradisi Yunani Kuno dan arus sekularisme modern.

Makino Shinya menjelaskan bahwa terdapat dua kunci dalam memahami karya Toshihiko Izutsu yakni kedalaman (*depth*) dan keaslian (*originality*). Meskipun menulis dalam berbagai tema, kedalaman ditunjukkan dengan keprihatinannya yang senantiasa menulis tema penting dan sebagai titik awal terhadap filsafatnya yang menginginkan hubungan antara pemikiran filsafat dan mistisme. Kesadaran ini didapat dari pengalaman bertafakkur. Intinya, Toshihiko tidak memikirkan subjek dasar dengan pemikiran filsafat semata, tetapi berdasarkan kedalaman pengalaman eksistensial unik miliknya.

Lain halnya dengan kedalaman, keaslian berkaitan dengan arah pandang metodologinya. Pendekatan yang digunakan yakni linguistik khususnya semantik. Ketika filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, ia bukan hanya sebagai usaha teoritis, melainkan sebagai esensi pemikiran yang diuraikan dengan satu analisis pada teks yang mengungkapkan suatu pemikiran dan menganalisis seluruh makna dari istilah kunci pada teks yang berkaitan. Sebagai dasar pemikiran, filsafat Toshihiko Izutsu tidak hanya menggunakan semantik yang dikembangkan di Barat tetapi juga menggunakan tradisi filsafat Timur seperti filsafat Islam, filsafat Buddha dan filsafat Lao Tzu Tiongkok yang biasa disebut kedalaman semantik.

Proses pemahaman makna menjadi langkah yang sulit apabila ketika ingin mencapai satu pemahaman hanya berpaku pada pengertian bahasa yang dijadikan sebagai sistem dan pengkodean terhadap kebiasaan masyarakat. Dengan hal itu, makna yang akan didapatkan

hanya berasal dari kamus atau makna konvensional seperti pengertian umum, dan makna yang didapatkan hanya dari pemikiran yang dangkal.

Meskipun demikian, makna memiliki struktur lebih dalam yang bukan hanya apa yang terlihat atau dianggap sebagai sistem sosial. Makna yang terletak pada lapisan dalam tidak bisa dipastikan atau dibiarkan mengalir dan mengambang karena ia memerlukan potensi energi yang nyata dan aktif. Dalam filsafat Buddha Yushiki, potensi ini dikenal dengan sebutan “*shuji*” (benih) dan tingkatan bawah sadar yang disebut bawah sadar. *Araya* merupakan tempat tampaknya *shuji*, berkembang dan musnah. Terkait tingkat kesadaran ini, filsafat Yuishiki menetapkan tiga struktur yang ada pada lapisan kesadaran yaitu: 1) tingkat dangkal yakni sebuah bidang sensasi, persepsi, pemikiran, imajinasi, perasaan dan keinginan. 2) tingkat menengah yakni kesadaran ego yang menjadi pusat eksistensial dari semua pengalaman. dan 3) tingkat dalam disebut sebagai bawah sadar dalam ilmu psikologi modern atau kata lainnya yakni kesadaran-*Araya*.<sup>29</sup>

Berdasarkan pandangan Makino Shinya, Toshihiko mengembangkan konsep kesadaran *Araya* dengan arah semantik dan menyebutnya sebagai kesadaran makna *Araya*. Tingkat kesadaran dianggap sebagai gambaran bagi tempat penyimpanan “*shuji*”, potensi energi makna, yang belum muncul sebagai makna pasti atau tidak ungkapkan dalam kode bahasa sebagai sistem sosial. Kesadaran *Araya* bukan hanya sebagai tempat penyimpanan makna yang tidak jelas dan berubah-ubah melainkan juga sebagai tempat untuk makna yang baru saja muncul dengan keadaan samar dan tak terucap. Intinya, kesadaran *Araya* merupakan ruang bawah sadar bagi segala makna yang disebut makna lahir dan berkembang.

Segala yang terjadi pada manusia berupa ucapan atau tindakan tidak akan hilang dari kedalaman bawah sadar. Bahkan sesuatu yang remeh

---

<sup>29</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 168-169

tak terkecuali untuk berada pada bawah sadar manusia. Jejak yang ada pada bawah sadar baik secara lahir maupun lahir akan menjadikan kesadaran Araya sebagai tempat penyimpanan bagi “karma”. Jejak “karma” akan diubah menjadi “*shuji*”. Dengan proses ini, kesadaran Araya dijadikan sebagai ruang bawah sadar bagi “karma” tindakan mental dan fisik yang ada pada manusia berkumpul.

Dalam kesadaran seseorang, “*shuji*” dari makna dilihatkan secara nyata namun kesadaran Araya seseorang melebihi batasan pikirannya sendiri. Hal ini berarti secara melintang ia melebihi pengalaman seseorang dan secara lurus ia merupakan ruang kesadaran yang berisi seluruh pengalaman hidup yang dialami. Dapat dipahami bahwa “karma” merupakan kesan dari orang yang berubah menjadi “*shuji*” dan mengandung kesadaran Araya.

Apabila alam bawah sadar menjadi tempat penyimpanan data yang diungkapkan secara verbal maka ia membutuhkan semantik agar dapat memahaminya. Dengan hal ini, adanya hubungan antara benda dan bahasa. Secara umum, terdapat benda-benda di dunia ini yang dipisah dan dikelompokkan sejak awal dan bahasa mengikuti benda-benda tersebut dan mencari kesannya. Dibalik hal itu, semantik menegaskan bahwa tidak terdapat pemisahan dan pengelompokan karena yang ada hanya kekacauan pengalaman primordial yang tidak terpisah dan tidak terucap. Oleh karena itu, kesadaran yang ada pada manusialah yang melakukan hal itu sehingga tiap pisahan yang ada ditetapkan suatu nama dan menjadi sesuatu yang bermakna seperti telah ada dengan sendirinya sejak awal.

### 3. Pendapat Para Tokoh Terkait Toshihiko Izutsu

Teori semantik yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu merupakan gagasan terbaru dalam dunia penafsiran Al-Qur’ān. Tak dapat dipungkiri gagasan ini memiliki tanggapan pro dan kontra dari para ilmuwan dan sarjana Islam. Fazlur Rahman, sarjana dari Pakistan dan Harry Partin,

professor bidang agama di Amerika Serikat yang berada pada sisi kontra dan Muhammad Machasin, sarjana kajian Islam yang berada pada sisi pro.

Fazlur Rahman mengatakan dalam tulisannya mengenai semantik Izutsu terkait pendekatan yang digunakan yakni bahan yang dikaji dan kaidah linguistik, menurutnya adanya masalah karena jaminan “istilah-istilah kunci menentukan sistem” tidak dapat memahami istilah itu sepenuhnya dan penentuannya tidak menggunakan pengetahuan dari sistem itu sendiri. Kritik Fazlur ini mengarah kepada ketidaksetujuannya terhadap semantik Izutsu karena terlalu berfokus pada struktur dasar dan konsep kunci dalam Al-Qur’ān dan pendekatan secara historis kurang didalami dalam teori tersebut. Dalam pandangannya, perubahan makna pada kosakata bahasa Arab bukan hanya terjadi saat sebelum dan sesudah ayat diturunkan. Dari ayat yang pertama diturunkan hingga ayat terakhir diturunkan terdapat pergeseran makna yang berbeda. Kritik yang dikatakan Fazlur tidak sepenuhnya benar karena semantik Izutsu menjadikan aspek historikal sebagai salah satu teorinya. Namun teori yang ada pada semantik Izutsu disederhanakan menjadi tiga aspek zaman yakni zaman pra Quranik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.

Kritik lain yang juga tidak menyetujui pemikiran Toshihiko Izutsu yakni Harry Partin. Terdapat dua kritikan dari Harry Partin yang menjadi catatan penting mengenai semantik Izutsu. Pertama, teori dalam semantik Izutsu tidak memadai dalam aspek historis. Hal ini karena pada semantik ini dianggap abai terhadap peran sejarah pada perubahan makna. Kedua, tidak adanya penegasan terkait fakta Al-Qur’ān diturunkan selama dua puluh tiga tahun dan adanya perbedaan makna pada ayat pertama diturunkan dengan ayat yang terakhir. Dalam hal ini, adanya sejarah semantik pada Al-Qur’ān itu sendiri. Pendapat ini menguatkan pendapat Fazlur Rahman yang mengkritik semantik Izutsu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 41-43

Berbeda dengan Fazlur Rahman dan Harry Partin, Muhammad Machasin mengatakan sebaliknya mengenai semantik yang dipelopori Toshihiko Izutsu. Gagasan Izutsu merupakan penambahan ilmu dalam penafsiran Al-Qur'ān yang menggunakan pandangan lain, seperti yang tertulis dalam buku *God and Man in the Qur'ān* karya Toshihiko. Menurut Machasin, gagasan ini menjadi pembuka wawasan orang luar guna mengingatkan adanya khazanah Islam yang terlupakan. Hal ini terjadi karena tidak adanya pemikiran fakta sejarah yang digunakan dalam karya sarjana muslim.

Semantik Toshihiko Izutsu dianggap sebagai tafsir maudū'i yang mana berusaha untuk mengambil konsep dari Al-Qur'ān itu sendiri terkait sesuatu yang bersifat khusus seperti tentang suatu tema. Namun sebenarnya semantik Toshihiko Izutsu berbeda dengan tafsir tersebut karena dalam semantik ini bertujuan untuk memahami *welthanschauung* (pandangan dunia Al-Qur'ān) atau pandangan Al-Qur'ān yang didapatkan melalui analisis istilah kunci yang mengarah pada sastra Arab Islam pra-Klasik. Sebelumnya, karya ini telah dilakukan oleh kaum muslim seperti Al-'Amali, karya Abu Ali al-Qali, dan Al-'Iqad al-Farid yang mana karya ini telah lama terlupakan.<sup>31</sup>

#### 4. Semantik Al-Quran Menurut Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan cabang linguistik yang dianggap sebagai bidang kajian yang memiliki cakupan luas dan terus mengalami perkembangan. Stephen Ullmann dalam karyanya berjudul *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* mengatakan bahwa linguistik memiliki dua cabang utama yang membahas terkait dengan kata yakni etimologi dan semantik. Etimologi adalah kajian mengenai asal usul dari sebuah kata dan semantik adalah kajian mengenai makna pada suatu kata.<sup>32</sup> Al-Quran merupakan

---

<sup>31</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 40-43

<sup>32</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 189

kitab suci yang dapat dikaji dengan beberapa bidang yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda seperti teologi, filsafat, sosiologi, tata bahasa, dan takwil. Pernyataan ini menjadi pandangan Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'ān.

Pengusulan kajian semantik dikaitkan dengan Al-Qur'ān oleh Toshihiko Izutsu tidaklah tanpa sebab, hal ini karena menurutnya adanya hubungan erat antara metode semantik dan pembelajaran Al-Qur'ān dan perkembangan pemikiran islam secara luas dan umum. Pemikiran Toshihiko Izutsu terhadap semantik Al-Qur'ān merupakan pemikiran yang dikembangkan dari pemikiran sebelumnya oleh para sarjana seperti Stephan Ullmann, Leo Weisgerber, Paul Henle, H.A.R. Gibb, W. Montgomery Watt, C.C. Torrey, Theodor Noldeke, Ignac Goldziher, Ferdinand de Saussure dan sarjana lainnya.<sup>33</sup>

Bukan hanya merujuk kepada sarjana Barat, Izutsu juga mengembangkan pemikiran dari sarjana Islam seperti Al-Ghazali yang dimana dalam pemikirannya terdapat gambaran teori semantic modern yang mencakup Al-Juwaini, Ibnu Khaldun, Ibnu Arabi, Ahmad Amin, Dawud Rahbar dan Al-Kirmani. Salah satu contoh pemikiran Toshihiko Izutsu yang diikuti dari pemikir sebelumnya adalah ketika Al-Qur'ān ditegaskan Izutsu memiliki pandangannya sendiri yang dapat dipahami dengan perbandingan *Weltanschauung* dari Karl Jaspers. Jaspers menjadikan permasalahan terkait sifat simbolik menjadi salah satu dasar pemikirannya.

Menurut pemikiran Karl, ia menyatakan bahwa benda-benda yang ada bukan hanya sebagai benda alam semesta saja melainkan sebagai lambang yang dengan ini Tuhan berbicara dengan manusia melalui simbol yang ada dan tidak secara langsung. Dan dapat disimpulkan bahwa benda di seluruh alam memiliki tulisan rahasia yang besar dan dunia merupakan buku simbol yang hanya dapat dibaca oleh orang-orang yang berada pada tingkatan

---

<sup>33</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 185-186

*Existenz*.<sup>34</sup> Toshihiko Izutsu menganggap pendapat ini sesuai dengan pernyataan bahwa Al-Qur'ān merupakan kalam Allah atau ayat Allah yang secara simbolik makna didalamnya hanya bisa dipahami oleh orang yang memiliki 'aql atau orang yang mau berfikir (*tafakkur*). Hubungan ayat, 'aql, *tafakkur* dan kata kunci membutuhkan pembahasan lain untuk mengungkap hubungan tersebut.

Secara tidak langsung hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses memahami Al-Qur'ān bukan hanya membutuhkan akal budi tetapi juga membutuhkan kemampuan intuitif yang tidak secara mudah didapatkan dengan penalaran rasional. Pengalaman keagamaan Toshihiko Izutsu dalam keruhanian untuk mencapai puncak eksistensi bisa saja menjadikannya meyakini hal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, terdapat penegasan bahwa dalam memahami kitab suci bukan hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan intuitif dan juga berkaitan dengan perilaku dan kesungguhan dari pengkaji dalam memiliki makna dibalik teks.<sup>35</sup>

Semantik menurut Izutsu merupakan kajian yang menganalisis istilah-istilah kunci bahasa dengan menggunakan pemahaman konseptual *weltanschauung* atau disebut juga pemahaman berdasarkan pandangan dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa bukan hanya sebagai alat berbicara atau berbicara melainkan memiliki hal terpenting seperti bagaimana pengonsepan dan penafsiran dunia yang mencakup bahasa tersebut. Semantik *weltanschauungslehre* menjadi kajian yang melingkupi hakikat dan struktur pandangan dunia pada suatu bangsa dari pelbagai zaman yang didapatkan dari analisis konsep-konsep budaya yang ada pada bangsa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu mengutamakan pemahaman Al-Qur'ān dalam pengertian *weltanschauung* (pandangan dunia) atau visi Al-Qur'ān mengenai alam semesta. Bukan

---

<sup>34</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 187-188

<sup>35</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 188-189

hanya memahami makna, semantik Izutsu juga memunculkan kehidupan yang dinamis dari ayat-ayat Al-Qur'ān dengan penelitian konsep tentang alam semesta sehingga dapat memahami budaya yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Toshihiko selalu berusaha agar dalam proses pemahaman Al-Qur'ān tidak terjadi penyimpangan, oleh karena itu dalam semantik ini menggunakan Al-Quran untuk menafsirkan konsep dan berbicara dengan Al-Qur'ān itu sendiri tanpa campur tangan dari pandangan pribadi pengkaji.<sup>36</sup>

##### 5. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dikenal sebagai sarjana Jepang yang memperkenalkan semantik sebagai alat analisis dalam penelitian Al-Qur'ān yang berfokus pada menafsirkan konsep dan dialog yang ada pada Al-Qur'ān itu sendiri. Izutsu menempatkan pembahasannya pada struktur-struktur semantik pada term yang bernilai dalam Al-Qur'ān ketika proses penyelidikan dilakukan.<sup>37</sup> Berdasarkan pandangan Izutsu, semantik merupakan kajian analitis pada istilah kunci bahasa dalam pandangan dunia (*weltanschauung*) sehingga bahasa tersebut bukan hanya sebagai alat komunikasi dan berpikir melainkan juga bagaimana penkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>38</sup>

Telah tertulis dalam beberapa karya Toshihiko Izutsu, terdapat empat hal yang penting dipahami sebelum menggunakan semantik dalam menelaah Al-Qur'ān yakni konsep-konsep individual yang dipahami mengenai keterpaduannya, kosa kata, makna dasar dan makna relasionalnya serta pandangan dunia (*weltanschauung*).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 192-193

<sup>37</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 34

<sup>38</sup> Toshihiko Izutsu. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya). Halaman 3

<sup>39</sup> Ahmad Sahidah. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD). Halaman 196

Berikut prinsip-prinsip yang dimiliki semantik oleh Toshihiko Izutsu dalam menelaah Al-Quran:

a) Keterkaitan konsep-konsep individual

Tahap ini terlihat mudah dengan hanya membuka seluruh kosa kata pada Al-Qur'ān, kata yang terdapat dalam Al-Qur'ān mewakili konsep Allah, Rasul, Kepercayaan, Islam, Kufur dapat ditarik menjadi suatu kata kunci. Pada nyatanya tahap ini tidak mudah karena setiap kata pada Al-Qur'ān memiliki peran masing-masing dan konsep yang dimiliki tidaklah sederhana. Ayat pada Al-Qur'ān tersusun secara acak dan tidak sistematis sehingga ayat sebelum dan sesudah tidak membahas terkait satu persoalan. Namun begitu kedudukan yang terpisah memiliki ketergantungan dan menghasilkan makna yang jelas dari seluruh hubungan ayat.<sup>40</sup>

Pada tahap ini merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk mendapatkan konsep yang jelas dalam Al-Qur'ān, menentukan kata kunci atau kata fokus menjadi inti dari tahap ini. Kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus mewakili dan membatasi bidang konseptual yang berbeda dan independen. Kata kunci adalah kata yang memiliki peran dalam menentukan struktur konseptual dasar dari pandangan dunia terhadap Al-Qur'ān. Penentuan kata ini sangat penting dalam membentuk struktur dan dasar konseptual pandangan dunia dan pemikiran Al-Qur'ān.<sup>41</sup>

b) Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah makna yang terdapat pada kata itu sendiri yang akan selalu melekat pada kata itu sendiri, meskipun kata itu berada pada konteks pembicaraan yang berbeda pada suatu kalimat dan makna ini biasanya disebut makna asli. Makna relasional adalah makna yang memiliki sifat konotatif yang dimana mendapatkan tambahan makna

---

<sup>40</sup> Wahyu Kurniawan. 2017. *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Halaman 43

<sup>41</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 35

yang sudah ada sebelumnya dengan peletakan kata pada konteks khusus dan bidang khusus, dan juga berada pada hubungan yang berbeda dengan kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Pemahaman terkait kedua makna ini sangat diperlukan sehingga memudahkan dalam pemahaman konsep yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

Makna dasar secara langsung melekat pada kata itu sendiri dan dapat ditemukan di dalam kamus sedangkan makna relasional tidak semudah itu dicari tanpa cara. Dapat dikatakan bahwa makna relasional muncul karena adanya makna baru dari makna dasar yang disandingkan dengan kata lain dengan konteks berbeda. Terdapat dua cara dalam mencari makna relasional yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang dilakukan dengan menelaah kata depan dan kata belakang yang terdapat pada kata yang sedang dibahas. Analisis paradigmatis adalah analisis yang dilakukan dengan konsep yang tertentu yakni konsep yang mirip (sinonimitas) dan konsep yang bertentangan (antonimitas).<sup>43</sup>

c) Aspek sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah situasi dimana tidak akan berubah makna yang terdapat pada suatu konsep atau kata, dan aspek diakronik adalah situasi dimana makna pada suatu kata akan berubah dan berkembang dengan berjalannya waktu. Perkembangan konsep yang ada pada kajian Al-Qur'an berawal dari masa sebelum Al-Qur'an setelah itu ketika ada Al-Qur'an dan terakhir setelah Al-Qur'an. Rujukan yang dapat digunakan pada masa sebelum Al-Qur'an dapat diketahui menggunakan syair-syair dari Arab yang terdapat di kitab-kitab dan kamus-kamus. Sedangkan masa Al-Qur'an dan setelah Al-Qur'an dapat diketahui

---

<sup>42</sup> Muhammad Ulil. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 21

<sup>43</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 36

menggunakan kitab *asbābun nuzūl*, kitab tafsir dan literatur islam yang berkaitan.<sup>44</sup>

d) *Weltanschauung*

Kosa kata memiliki kedudukan yang penting dalam memahami makna secara keseluruhan dari kitab suci. Dahulunya kata dianalisis hanya untuk menafsirkan lebih dalam apa yang terkandung dalam suatu teks, hal itu selalu dilakukan meskipun makna yang terkandung dalam suatu kata pada teks hanya berdasarkan nalar atau dugaan dan tak jarang terdapat misteri yang tidak terpecahkan.<sup>45</sup>

Tujuan ada pada pendekatan semantik bukan hanya agar tercapainya makna harfiah pada kata namun lebih itu seperti mengungkapkan pengalaman budaya yang ada pada kata itu. Akhir dari analisis ini akan mencapai sebuah tingkat analisis pada keseluruhan budaya sebagai bukti konsepsi masyarakat yang benar adanya. Hal inilah yang disebut dengan pandangan dunia atau *weltanschauung*.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad Ulil. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 22

<sup>45</sup> Wahyu Kurniawan. 2017. *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Halaman 45

<sup>46</sup> Muhammad Ulil. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 22

### BAB III

#### KLASIFIKASI KATA *AL-NAJM* DALAM *AL-QUR'ĀN*

##### A. Kata *Al-Najm* Dalam *Al-Qur'ān*

Kata *al-najm* (النجم) merupakan isim dari kata asli kata *Najama – Yanjumu* (نجم-ينجم) yang memiliki dua arti yakni terbit (طلع) dan tampak (ظهر). Dalam bahasa Arab, kata *al-najm* berarti bintang atau benda langit yang dapat memancarkan cahaya sendiri. Kata *al-najm* memiliki kedudukan sebagai isim atau mashdar pada suatu ayat atau kalimat. Kata jamak dari *al-najm* yakni *al-nujūm* (bintang-bintang).

##### 1. Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata *Al-Najm*

Kata *al-najm* memiliki dua bentuk kata dalam *Al-Quran* yakni *al-najm* dan *al-nujum* yang terdapat dalam beberapa surah. Berikut rincian ayat-ayat yang mengandung kata *al-najm* dan *al-nujūm*.

**Tabel 3.1:** Surah kata *al-najm*

No.	Surah	Ayat
1.	Surah <i>Al-Nahl</i> (16): 16	وَعَلَّمْتَهُمُ الْنَجْمَ ۖ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ
2.	Surah <i>Al-Najm</i> (53): 1	وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ
3.	Surah <i>Al-Rahmān</i> (55): 6	وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ
4.	Surah <i>Al-Thāriq</i> (86): 3	النَّجْمُ الثَّاقِبُ

Tabel 3.2: Surah kata *al-nujūm*

No	Surah	Ayat
1	Surah Al-An'ām (6): 97	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
2	Surah Al-A'rāf (7): 54	إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ
3	Surah Al-Nahl (16): 12	وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
4	Surah Al-Hajj (22): 18	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ
5	Surah Al-Shaffāt (37): 88	فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ

6	Surah Al-Ṭur (52): 49	وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَإِذْ بَرَ النَّجْمِ
7	Al-Wāqī'ah (56): 75	فَلَا أُفْسِمُ بِمَوْجِعِ النَّجْمِ
8	Surah Al-Mursalāt (77): 8	فَإِذَا النَّجْمُ طُمِسَتْ
9	Surah Al-Takwīr (81): 2	وَإِذَا النَّجْمُ أَنْكَدَرَتْ

## 2. Asbabun nuzul

Berdasarkan pendapat para ulama, asbabun nuzul merupakan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'ān yang berisi menjawab, menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam dari kejadian tersebut. Asbabun nuzul dapat dijadikan sebagai sejarah yang memberikan keterangan terkait turunnya Al-Qur'ān dan menggambarkan konteks guna mengerti akan perintah-perintahNya.<sup>1</sup> Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'ān bermacam-macam.<sup>2</sup> Ayat dan surah dalam Al-Qur'ān tidak semuanya memiliki Asbabun nuzul sehingga tidak terdapat peristiwa yang menyebabkan ayat atau surah itu diturunkan.<sup>3</sup>

Dari sebelas ayat yang mengandung kata *al-najm* dan *al-nujūm*, hanya satu ayat yang memiliki Asbabun nuzul, yakni surah Al-Wāqī'ah ayat 75 yang berbunyi:

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوْجِعِ النَّجْمِ

<sup>1</sup> Pan Suaidi. 2016. *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi, dan Urgensi*. Almufida. Vol, 1 No, 1. Halaman 111-112

<sup>2</sup> Ahmad Zaini. 2014. *Asbab An-Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*. Hermeneutik. Vol, 8 No 1. Halaman 5-6

<sup>3</sup> Pan Suaidi. 2016. *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi, dan Urgensi*. Almufida. Vol, 1 No, 1. Halaman 112-114

Asbabun nuzul yang terdapat pada ayat ini yakni berupa kumpulan dari beberapa ayat yakni surah Al-Wāqī'ah ayat 75 sampai 82. Berikut penjelasan terkait *asbābun nuzūl* yang ada pada surah ini:

Bunyi surah al-Wāqī'ah ayat 75-82 yakni:

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (76) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (80) أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (81) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ (82)

Artinya: “Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Qur’ān ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur’ān ini? Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).”

Asbabun nuzul pada kumpulan ayat yakni Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata “Pada zaman Rasulullah SAW masih hidup, orang-orang mendapatkan hujan”. Rasulullah SAW berkata “Manusia menjadi ada yang bersyukur dan ada separuh dari mereka tidak bersyukur atau kufur”. Separuh orang ada yang berkata “Ini adalah rahmat yang Allah berikan” dan separuh lagi ada yang berkata “Sungguh benar ramalan cuaca ini....”. Sebab hal itu, Allah menurunkan ayat “Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.” hingga Allah berfirman “Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). Ayat ini adalah surah al-Waqi’ah ayat 75-82.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Harim dari Abu Hirzah, ia berkata: ayat ini diturunkan terkait dengan laki-laki dari kalangan sahabat Ansar ketika Perang Tabuk. Mereka istirahat di bebatuan. Rasulullah SAW memerintahkan kepada mereka untuk tidak membawa air sama sekali. Lalu

beliau meneruskan perjalanan dan istirahat di tempat istirahat lain. Di tempat itu tidak terdapat air. Hingga para sahabat mengeluh kepada Rasul SAW. Lalu beliau berdiri dan shalat dua rakaat kemudian berdoa. Setelah itu, Allah mengutus mendung untuk menjatuhkan hujan kepada mereka agar mereka bisa minum dari air tersebut. Seseorang dari kamu Ansar berkata kepada kaumnya yang dianggap munafik, “Celakalah kami. Apakah kamu tidak melihat Nabi SAW berdoa dan Allah memberi hujan kepada kita?” orang itu menjawab “Sesungguhnya kami mendapatkan hujan karena memang cuacanya yang seperti ini.”<sup>4</sup>

### 3. Periodisasi Makkiyah Madaniyyah

Sebelum membahas terkait poin ini akan lebih baik mengetahui perngertiannya lebih dahulu. Periode turunnya Al-Qur’ān terbagi menjadi dua yakni makkiyah dan madaniyyah. Pembagian ini berdasarkan tempat dan waktu Al-Qur’ān diturunkan. Makkiyah adalah surah Al-Qur’ān yang diturunkan di Makkah dan Madaniyyah adalah surah Al-Qur’ān yang diturunkan di Madinah.<sup>5</sup>

Berikut periodisasi makkiyah dan madaniyyah pada ayat-ayat yang mengandung kata *al-najm*:

**Tabel 3.3:** Periodisasi Makkiyah Madaniyyah

No	Nama Surah	Ayat	Periode
1	Al-An’ām: 97	<p>وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا  فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا  آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ</p>	Makkiyah

<sup>4</sup> Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an)*. Pustaka Al-Kautsar. Halaman 516-517

<sup>5</sup> Bekt Khudari. 2016. *Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur’an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)*. Potret Pemikiran. Vol, 20 No, 1. Halaman 2

2	Al-A'rāf: 54	<p>إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ  وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا  وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ  بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ  رَبُّ الْعَالَمِينَ</p>	Makkiyah
3	Al-Nahl: 12	<p>وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ  وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي  ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ</p>	Makkiyah
4	Al-Nahl: 16	<p>وَعَلَّمْتِ ۗ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ</p>	Makkiyah
5	Al-Hajj: 18	<p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ ۖ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ  وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ  وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ  وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ  الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن  مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ</p>	Madaniyah
6	Al-Shaffāt: 88	<p>فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ</p>	Makkiyah
7	Al-Ṭur: 49	<p>وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَإِذْ بَرَ النُّجُومِ</p>	Makkiyah
8	Al-Najm: 1	<p>وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ</p>	Makkiyah

9	Al-Rahmān: 6	وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ	Madaniyah
10	Al-Waqi'ah: 75	فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِ النُّجُومِ	Makkiyah
11	Al-Mursalāt: 8	فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ	Makkiyah
12	Al-Takwīr: 2	وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ	Makkiyah
13	Al-Thāriq: 3	النَّجْمِ الثَّاقِبِ	Makkiyah

#### 4. Penafsiran Ayat-ayat *Al-Najm*

##### a. Surah Al-An'ām (6): 97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.”<sup>6</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, Abu Ja'far berkata bahwa Allah SWT telah mengatakan dalam ayat di atas terkait kegunaan bintang. Allah menciptakan bintang sebagai petunjuk jalan baik di daratan maupun di laut agar sampai ke tujuan. Seperti dalam surah Al-Nahl (16): 16 yang artinya “(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.” bintang dijadikan sebagai petunjuk dari kesesatan jalan di darat dan di air. Makna gelap dalam ayat ini bermakna kesalahan, kesesatan dan gelapnya bumi atau air. Sesungguhnya Allah telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah kepada orang yang bisa berfikir dan memahaminya sehingga ia dapat meninggalkan kebodohan dan kesalahan dan berlarut dalam pengingkaran.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 190

<sup>7</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 10 halaman 296

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa bintang hanya memiliki tiga fungsi yakni sebagai hiasan langit, sebagai alat melempari setan dan sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam kegelapan di darat dan air, apabila ada yang meyakini bahwa bintang memiliki fungsi lebih dari tiga maka ia telah berdusta dan melakukan kesalahan terhadap Allah. Telah dijelaskan dan diterangkan oleh Allah dan penghuni langit terkait hal ini kepada orang-orang yang berakal dan orang yang mengetahui kebenaran serta menghindari kebatilan<sup>8</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, ayat ini termasuk kedalam salah satu term ayat yang menjelaskan terkait bukti bahwa Sang Pencipta itu ada. Dalam ayat ini berfokus pada bukti bahwa Allah memiliki kekuasaan dalam menciptakan dan mengatur segalanya dari makhluk yang Ia ciptakan. Allah mengatakan bintang dalam dalam ayat ini sebagai hikmah dari penciptaan yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan yang teliti, pemahaman yang mendalam dan pemikiran yang cerdas. Pengetahuan terkait bintang sebagai petunjuk dalam perjalanan tidak memerlukan pemikiran yang tajam melainkan hanya perlu bekal ilmu dasar dan pengalaman pada penglihatan saja.<sup>9</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, bintang memiliki fungsi sebagai pedoman arah ketika di kegelapan malam baik di daratan yang luas maupun di lautan yang besar. Ketika tersesat, dianjurkan menengadah ke langit dan dengan begitu bintang dapat memberitahukan sedang berada di mana dan kemana arah tujuan. Ayat ini menganjurkan kepada manusia untuk menambah ilmu pengetahuan alam terkait benda langit, dengan begitu akan mengetahui dan memperdalam tentang adanya Allah. Dan dengan pengetahuan maka akan lebih masuk ke dalam hati

---

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 3.3 halaman 262

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 4 halaman 278

dan jiwa dan itu lebih baik. Sesuatu yang tidak mungkin apabila pengetahuan tanpa agama, karena agama menganjurkan pengetahuan<sup>10</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, Allah menjadikan bintang dapat memancarkan cahayanya agar dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di air. Hal ini telah dijelaskan secara rinci dengan tanda-tanda kebesaran Allah kepada orang-orang yang ingin mengetahui. Bintang telah digunakan sejak awal peradaban sebagai alat petunjuk jalan dan arah bagi manusia baik di laut dan di darat. Adapun dari para ilmuwan menggunakan bintang sebagai alat penentu waktu sehingga manusia dapat mengetahui tempat dan waktu dengan bintang. Adapun manfaat bintang termaktub dalam ayat lain yakni surah Al-Mulk (67): 5 yang artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala*”, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bintang ada tiga yakni sebagai penghias langit, pelontar setan dan sebagai alat penunjuk arah bagi manusia.<sup>11</sup>

b. Surah Al-A’rāf (7): 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى  
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بَأْمَرِهِ ۗ لَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ  
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa) kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy) Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya milik-*

<sup>10</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). jilid 3 halaman 2120

<sup>11</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 4 hal 212

*Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha melimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.”*<sup>12</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, dijelaskan Allah berfirman kepada manusia bahwasannya Allah yang mengatur segala perkara adalah Tuhan yang pantas dan berkah untuk disembah, Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari yaitu pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum’at dan kemudian Dia bersemayam di atas ‘*arsy*. Malam didatangkan kepada siang kemudian malam menyelimuti siang hingga terangnya hilang atau maksudnya malam mengikuti siang dengan cepat. Allah juga yang menciptakan langit, bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang. Semua yang Allah ciptakan tunduk terhadap perintah-Nya dan taat terhadap perintah-Nya. Tidak ada yang bisa melakukan apa yang Allah lakukan, tidak ada yang dapat menciptakan sesuatu, mendatangkan sesuatu dan menghilangkan sesuatu selain Allah. Dengan kuasa Allah tersebut tidak ada yang pantas untuk disembah selain Allah SWT dan hanya kepada-Nya sebaik-baiknya ibadah.<sup>13</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, dijelaskan pada ayat ini Allah merupakan Rabb yang menciptakan alam ini yakni langit dan bumi beserta isinya dalam waktu enam hari yakni hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum’at. Hari Sabtu tidak terjadi penciptaan karena merupakan hari ketujuh dan diberi nama Sabtu yang artinya pemutusan atau pernghentian. Terkait hari penciptaan terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir terkait maksud dari hari-hari tersebut. Setelah penciptaan tersebut Allah bersemayam di atas ‘*arsy*, maksudnya tidak ada yang bisa menjelaskan karena hal ini sama saja seperti menyamakan Allah dengan sesuatu sehingga membiarkan seperti adanya. Allah menciptakan kegelapan malam dan terangnya cahaya siang, keduanya memiliki waktu untuk muncul dengan tepat waktu.

---

<sup>12</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 214

<sup>13</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 10 halmaan 192-194

Apabila siang tiba maka malam pergi dan begitupun sebaliknya. Allah juga menciptakan matahari, bulan, bintang yang semuanya tunduk kepada Allah dan hanya Allah yang memiliki kuasa dan kendali terhadap mereka.<sup>14</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, ayat ini mengandung firman Allah yang mengatakan bahwa Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dalam enam hari adalah Allah. Allah memiliki kemampuan dan kekuasaan dalam menciptakan makhluk, mengatur segala urusan makhluk dan membuat sistem yang sesuai pada tiap makhluk. Setelah penciptaan yang dilakukan Allah dalam enam hari, Allah bersemayam di atas 'arsy dan maksudnya adalah Allah mengatur, menguasai dan mengurus segala urusan bumi dan langit sendiri. Allah juga mengatur malam dan siang yang terjadi secara bergilir yang memiliki manfaat didalamnya, dan Allah menciptakan matahari, bulan, bintang dan planet yang menjadi bukti kekuasaan dan mereka semua tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Dengan tunduknya benda-benda tersebut membuktikan tak ada yang pantas untuk di sembah selain Allah. Allah adalah raja pada semua makhluk baik itu besar atau kecil, hanya Allah yang berhak atas mereka dan tidak ada yang lain.<sup>15</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dijelaskan pada ayat ini manusia diajak untuk berpikir kembali terkiat Tuhan dengan alam yang ada di kehidupan ini karena manusia masih hidup memiliki akal dan perasaan. Dua sifat pokok dari Allah pada ayat ini yakni *ilāhi* dan *rabbun*, yakni sebagai pencipta yang menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada serta mengatur, memelihara dan menguasai mereka. Dan juga sebagai Tuhan yang pantas untuk disembah tidak ada yang pantas selain Dia. Allah menciptakan alam semesta beserta isinya selama 6 hari, namun

---

<sup>14</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 3.4 halaman 391-393

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 4 halaman 476-478

hitungan hari di sisi Allah berbeda dengan hitungan hari manusia. Satu hari di sisi Allah sama dengan 1000 tahun hitungan manusia. Setelah selesai menciptakan semua makhluk-Nya, Allah bersemayam di atas 'arsy yang maksudnya Allah mengatur dan berkuasa atas semua makhluknya dengan kebesaran dan kekuasaan yang sempurna.

Allah memiliki kemampuan untuk mengganti malam dengan siang dengan cepat, apabila matahari telah terbenam maka malam akan datang dengan segera. Dan apabila kegelapan malam telah tertutup cahaya maka siang telah tiba menggantikan malam. Matahari, bulan dan bintang menjadi makhluk Allah yang sering dijadikan sebagai peringatan dan bukti kekuasaan Allah terhadap sesuatu yang besar. Matahari yang berukuran sangat besar, bulan yang selalu mengitari bumi dan matahari, dan bintang-bintang yang jumlahnya sangat banyak dan selalu beredar pada rotasinya masing-masing. Matahari, bulan dan bintang tunduk dengan ketetapan dan kuasa Allah, sehingga mereka tidak pantas untuk disembah. Hanya Allah yang dapat menetapkan sesuatu dan mengatur mereka dengan kuasa dan kehendaknya.<sup>16</sup>

Dalam kitab tafsir Al-Misbah, dijelaskan oleh Al-Biqā'i bahwa ayat ini berisi tentang penegasan sesungguhnya Tuhan pemelihara, pembimbing, menciptakan dan membangkitkan makhluk dengan kuasa dan kehendak-Nya. Ayat ini memiliki makna menguraikan keesaan Allah dengan bukti-bukti yang dapat dilihat dengan mudah. Seperti yang disebutkan pada ayat di atas, Allah menciptakan seluruh yang ada di langit dan bumi selama enam hari. Makna enam hari pada ayat ini menjadi pembahasan panjang diantara kalangan mufassir, Kendati demikian, enam hari hanyalah isyarat terkait relativitas waktu. Isyarat lain yakni tentang *qudrah*, ilmu dan hikmah Allah SWT. Merujuk kepada *qudrah* menandakan penciptaan alam tidak memerlukan waktu, merujuk kepada hikmah dan ilmu menandakan kehendaknya dalam

---

<sup>16</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 4 halaman 2390-2397

menciptakan alam dalam enam hari untuk menunjukkan ketergesaan bukanlah hal yang terpuji dan hal yang terpuji sebenarnya adalah keindahan dan kebaikan karya yang sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan.

Allah bersemayam di atas 'arsy setelah menyelesaikan penciptaan alam semesta selama enam hari. Maksudnya yakni Allah berada pada kekuasaannya, Ia berkuasa atas segala urusan makhluk yang diciptakan dan mengatur segalanya dengan manfaatn dan urusan yang tepat. Contohnya, Allah mengatur malam dan siang dengan pergantian yang cepat. Allah juga menciptakan matahari, bulan dan bintang dengan ketetapan yang berlaku bagi mereka dan mereka tidak dapat menolak ketetapan tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa dan hak atas semua makhluk yang diciptakan baik menatur dan menguasai mereka. Dan Allah sebenar-benarnya Tuhan semesta alam.<sup>17</sup>

c. Surah Al-Nahl (16): 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَاللُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِي ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”<sup>18</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, dijelaskan pada ayat ini Allah berfirman terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Allah menundukkan siang dan malam yang silih bergantian datang, siang menjadi waktu untuk bekerja dan malam menjadi waktu untuk istirahat

<sup>17</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 5 halaman 117-119

<sup>18</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 374

atau berdiam diri. Allah menciptakan matahari dan bulan untuk waktu, bulan, dan tahun dalam kemashlahatan hidup manusia. Allah menundukkan bintang dengan perintah-Nya agar selalu berada pada orbitnya sehingga dapat menjadi petunjuk dalam kegelapan baik di darat atau di laut. Allah menundukkan mereka sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas dapat dipahami, dan juga dapat memahami argument Allah atau perigatan Allah melalui tanda-tanda tersebut.<sup>19</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, ayat di atas mengandung firman Allah yang menegaskan terhadap keagungan dan pemberian Allah yang besar. Allah mengendalikan malam dan siang yang saling bergantian, matahari dan bulan yang berputar pada porosnya dan bintang-bintang baik yang bergerak maupun yang tetap di sudut-sudut langit sebagai petunjuk kegelapan dengan cahaya yang dipancarkan. Seluruhnya telah Allah atur sesuai dengan ketentuan-Nya yang tidak bisa diubah dan semua berada pada kekuasaan-Nya. Semua ini menjadi bukti bahwa kekuasaan Allah itu nyata dan hanya orang yang memikirkan Allah yang dapat memahami bukti-bukti-Nya.<sup>20</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, Allah mengingatkan kepada manusia terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah berikan yang ada dalam alam semesta ini. Allah menundukkan siang dan malam agar dapat menjadi manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah juga menundukkan matahari dan bulan yang mana cahayanya yang menyinari dapat memberi manfaat bagi manusia, hewan dan tumbuhan dan juga dengannya dapat diketahui tahun dan bulan. Allah menghias langit dengan bintang-bintang dan planet yang mana sinar yang pancarkan dapat dijadikan sebagai petunjuk dikegelapan malam. Seluruhnya berada pada garis edarnya masing-masing dengan sistem

---

<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 16 halaman 44-45

<sup>20</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 5.1 halaman 45-46

dan pergerakan yang akurat. Semuanya tunduk kepada kekuasaan Allah SWT. Sesungguhnya semua yang telah dijelaskan merupakan bukti yang menunjukkan kuasa Allah yang besar dan agung bagi orang-orang yang memahami dan mengerti. Allah memaparkan petunjuk yang berada di langit untuk menunjukkan kuasa Allah yang sudah jelas sehingga tidak membutuhkan mencermatinya lebih mendalam dan hanya membutuhkan akal.<sup>21</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dijelaskan bahwa Allah menciptakan peredaran siang dan malam, matahari dan bulan yang dimudahkan dalam memahaminya. Allah mengingatkan manusia terhadap apa yang telah diciptakan Allah dan memudahkan urusan siang, malam, matahari, bulan dan bintang-bintang yang dapat berguna bagi kehidupan manusia. Namun terkadang banyak manusia yang mengingkari dengan apa yang telah Allah atur. Semua itu menjadi tanda atas kuasa Allah yang hanya akan diketahui oleh orang-orang yang berakal, orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam menegakkan Iman.<sup>22</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dipaparkan bahwa Allah menyebut nikmat-nikmat Ilahi bukan hanya yang ada terbentang di bumi melainkan juga yang ada di langit. Untuk kemaslahatan semua makhluk, Allah menundukkan malam menjadi gelap agar dapat beristirahat, siang menjadi terang benderang agar dapat giat bekerja, matahari agar mendapatkan kehangatan dan sinarnya, bulan agar dapat mengetahui jumlah tahun dan perhitungan, dan bintang-bintang agar dapat mendapat petunjuk arah dalam kegelapan. Semua ini menjadi tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah bagi mereka yang mau memanfaatkan akal mereka yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Ayat ini menguraikan peredaran matahari, bulan dan bintang

---

<sup>21</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 7 halaman 357-358

<sup>22</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 5 halaman 3894

yang masing-masing memiliki sistem yang berbeda satu sama lain, sehingga terdapat banyak tanda yang terkandung dalam ayat ini.<sup>23</sup>

d. Surah Al-Nahl (16): 16

وَعَلَّمْتَهُمُ الْاٰیٰتِ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُوْنَ

Artinya: “(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.”<sup>24</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, disebutkan terdapat tiga makna terkait tanda yang dimaksud pada ayat ini, ada yang memahaminya sebagai petunjuk perjalanan di siang hari dan ada juga yang mengartikan bahwa tanda yang dimaksud adalah bintang sebagai petunjuk dan ada juga yang mengartikan tanda ini yakni gunung-gunung sebagai petunjuk jalan. Dari ketiga pendapat ini, pendapat yang mendekati kebenaran yakni Allah menciptakan tanda-tanda agar dapat dijadikan sebagai petunjuk jalan yang ingin ditempuh, namun Allah tidak menyebutkan secara khusus terkait tanda yang dimaksud karena setiap tanda yang Allah ciptakan menjadi petunjuk manusia di jalan dan jalur yang mereka ambil. Jalan sebagai tanda menuju suatu arah, gunung sebagai tanda menuju suatu jalan dan bintang menjadi tanda pada malam hari. Kesimpulan dari makna ayat ini yakni Allah menciptakan tanda dan menjadikannya sebagai petunjuk untuk mengetahui jalan dalam perjalanan baik di siang hari maupun di malam hari.<sup>25</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, Ayat ini mengatakan bahwa Allah menciptakan bumi beserta dengan petunjuk-petunjuk yang dapat bermanfaat bagi manusia seperti bintang, gunung-gunung yang besar, bukit-bukit yang kecil, dan petunjuk ini dapat diketahui ketika di daratan

<sup>23</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 7 halaman 197

<sup>24</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 374

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 16 halaman 57-60

dan lautan agar tidak tersesat di jalan. Kata bintang dalam ayat ini disebutkan secara khusus sebagai tanda yang menjadi petunjuk jalan dalam kegelapan dan penunjuk arah dalam pelayaran. Ayat ini juga dapat menjadi penegasan bahwa apa yang diciptakan Allah merupakan bukti kebesaran dan keagungan Allah sehingga tidak pantas beribadah kepada selain-Nya bahkan berhala merupakan ciptaan-Nya dan berhala tidak menciptakan apa-apa.<sup>26</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, dijelaskan bahwa Allah membuat tanda sebagai petunjuk arah di bumi. Tanda ini dapat digunakan sebagai petunjuk jalan atau arah seperti bukit, gunung, angin, dan lainnya. Adapun pada kegelapan malam terdapat bintang yang dapat memberikan petunjuk arah. Dan hal ini mengisyaratkan ilmu perbintangan atau falak.<sup>27</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dijelaskan bahwa Allah telah menunjukkan alamat yang dapat diketahui manusia yang dapat dijadikan sebagai petunjuk baik di darat maupun di laut. Allah telah memberikan pedoman kepada manusia sehingga dapat mengetahui petunjuk arah mata angin. Dengan bintang manusia dapat mendapatkan petunjuk untuk mengetahui arah di dalam perjalanan pada saat malam hari. Semua telah Allah paparkan kepada Allah untuk menimbulkan keinsafan bagi manusia bahwa tiada Tuhan selain Allah yang dapat mengatur segalanya dan melakukan segalanya, dan hanya kepada Allah semuanya tunduk.<sup>28</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dijelaskan bahwa Allah menciptakan bumi beserta dengan tanda-tanda yang dapat dijadikan sebagai petunjuk jalan. Bintang-bintang menjadi salah satu tanda yang dapat menjadi petunjuk bagi penghuni bumi baik itu kaum muslim atau kaum

---

<sup>26</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 5.1 halaman 48

<sup>27</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 7 halaman 359

<sup>28</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 5 halaman 3900

musyrikin. Dengan cahaya bintang yang gemerlapan di langit dapat menjadi petunjuk arah mana yang dapat dituju. Tanda yang dimaksud dalam ayat ini yakni ciri-ciri yang memiliki sesuatu dengan jelas baik keberadaan dan fungsinya, tanda tersebut dapat berupa adanya keterlibatan manusia ataupun tidak sama saja dapat menjadi tanda yang jelas dari Allah. Bintang-bintang disebutkan secara khusus bertujuan untuk menarik perhatian manusia bahwasannya nikmat Allah sangatlah besar termasuk kepada bintang tersebut. Yang mana dengan bintang tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk arah baik di lautan maupun di padang pasir dan juga sebagai petunjuk waktu.<sup>29</sup>

e. Surah Al-Hajj (22): 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمٰوٰتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ  
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا  
لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۝

Artinya: "Tidakkah engkau mengetahui bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia? Akan tetapi, banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Siapa yang dihinaan Allah tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."<sup>30</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, disebutkan pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi Muhammad terkait apakah Ia melihat dengan hatinya bahwa seluruhnya bersujud hanya kepada Allah. Sesuatu yang di langit seperti malaikat, dan sesuatu yang ada di bumi baik itu jin atau

<sup>29</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 7 halaman 202-203

<sup>30</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 474

selain itu seperti matahari, bulan, bintang yang ada di langit dan gunung, pepohonan dan binatang melata di bumi. Maksud sujud bagi makhluk di bumi yakni bayangan dari benda-benda tersebut baik ketika matahari terbit atau tergelincir dan bayangan yang berubah. Sujud bagi matahari, bulan dan bintang yakni ketika tenggelam dan tidak muncul sampai diizinkan kembali kepada tempat terbitnya. Adapun sebagian besar manusia merupakan orang-orang yang beriman kepada Allah dan mereka bersujud kepada Allah. Adapun manusia yang ditetapkan mendapatkan adzab dari Allah karena kemaksiatan dan penolakan untuk bersujud namun meski begitu bayangan mereka tetap bersujud kepada Allah.<sup>31</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, ayat ini berisi tentang firman Allah yang menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah tidak ada makhluk lain yang boleh disembah dan pantas disembah. Seperti yang dikatakan pada ayat diatas, bahwa hal ini dibuktikan dengan bersujudnya seluruh makhluk yang ada di bumi dan di langit kepada Allah SWT. Makhluk di langit seperti malaikat dari segala penjuru langit, dan makhluk di bumi seperti hewan-hewan yang terdiri dari manusia, jin dan binatang-binatang melata dan burung. Dan seluruh makhluk tersebut bertasbih dengan menyebut dan memuji Allah SWT yang termaktub dalam surah Al-Isra' ayat 44. Adapun matahari, bulan dan bintang yang biasa disembah oleh manusia, Allah menjelaskan bahwa ketiga benda itu tidak pantas disembah karena sesungguhnya mereka bersujud kepada penciptanya dan juga mereka diatur dan dikendalikan oleh-Nya.

Gunung-gunung dan pohon-pohon juga bersujud kepada Allah dengan cara memiringkan bayangan ke kanan dan ke kiri. Seluruh hewan juga bersujud kepada Allah dengan caranya masing-masing. Sebagian besar manusia bersujud kepada Allah dan mentaati-Nya

---

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 18 halaman 409-411

dengan melaksanakan ibadah. Adapun orang-orang yang enggan untuk bersujud, sombong dan pembangkang akan mendapat adzab dari Allah. Apabila seseorang tidak patuh kepada Allah maka ia akan dihinakan Allah dan tidak ada seorang pun yang akan memuliakannya karena Allah berbuat berdasarkan kehendak-Nya.<sup>32</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, ayat ini mempertanyakan apakah manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit itu tunduk dan sujud kepada Allah atas keagungan-Nya. Sujudnya segala sesuatu berdasarkan bentuk yang khas tersendiri dari tiap makhluk. Adapun sesuatu yang disebut pada ayat ini yakni manusia, jil, matahari, bulan, bintang, semua penghuni alam atas, pepohonan, tumbuhan, binatang-binatang, dan semua penghuni alam bawah, mereka semua tunduk kepada Allah SWT. Banyak diantara manusia yang dengan suka rela bersujud kepada Allah SWT dengan beribadah kepada Allah dan Allah menetapkan pahala bagi mereka. Adapun manusia yang enggan bersujud kepada Allah dan sombong sehingga telah Allah tetapkan kepada mereka hukuman.

Allah menyebutkan beberapa makhluk secara spesifik karena makhluk tersebut yang biasanya disembah oleh manusia, dengan penyebutan ini Allah menegaskan bahwa tiada yang boleh disembah selain Allah dan semua makhluk tersebut sesungguhnya tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah SWT. Allah menghinakan mereka yang tidak mau beriman kepada Allah dengan celaka dan kesengaraan. Tak ada yang dapat menghilangkan kehinaan tersebut kecuali dengan kehendak Allah. Allah mampu melakukan apa saja kepada para hamba-Nya dan tidak ada yang bisa menolak dan membatalkannya.<sup>33</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dijelaskan bahwa maksud pada ayat ini yakni memperingatkan manusia bahwa segala yang ada di bumi dan

---

<sup>32</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 5.4 halaman 509-510

<sup>33</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 9 halaman 180

langit seluruhnya patuh dan tunduk kepada Tuhan. Semuanya juga bersujud kepada ketentuan Tuhan. Semua makhluk bersujud dan tunduk dengan cara mereka masing-masing sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan kepada mereka. Adapun manusia yang patuh dan tidak bersujud kepada Allah. Apabila tidak patuh dan tunduk kepada Allah mereka akan menerima azab dari Allah dan dihinakan Allah dengan kehendaknya, dan tidak ada yang dapat melepaskan diri dari kehendak Allah.<sup>34</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dikatakan bahwa dalam kehidupan dunia ini semua makhluk yang ada di dunia ini tunduk kepada Allah. Ayat ini mempertanyakan apakah manusia mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini berada dalam kekuasaan Allah dan mereka semua tunduk kepada Allah. Matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, dan binatang melata semuanya tunduk dan patuh terhadap ketetapan Allah kepada mereka. Adapun manusia yang bersujud dan patuh dengan melakukan syariat akan menerima ganjaran yang baik, dan adapula manusia yang enggan untuk bersujud melakukan syariat akan ditetapkan baginya adzab. Apabila seseorang dihinakan oleh Allah maka tidak akan ada yang bisa mengelaknya kecuali dengan kehendak Allah. Para ulama sepakat bahwa ayat ini menjadi salah satu ayat yang disunnahkan untuk bersujud bagi pembaca dan pendengar yakni dengan sujud *tilawah* sebagai tanda bahwa yang melakukannya tercatat sebagai orang-orang yang bersujud kepada Allah.<sup>35</sup>

f. Surah Al-Shaffāt (37): 88

فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ

Artinya: “Lalu, dia (Ibrahim) memandang sekilas ke arah bintang-bintang.”<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 6 halaman 4679-4681

<sup>35</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 9 halaman 31-32

<sup>36</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 651

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, disebutkan pada saat itu kaum Nabi Ibrahim merupakan penyembah bintang. Pada suatu ketika Ibrahim diajak oleh kaumnya untuk mengikuti suatu acara di rumah berhala mereka, namun Ibrahim menolak setelah memandangi bintang-bintang dan beralasan sakit. Ayat ini memiliki makna bersandingan dengan ayat setelahnya yang mengatakan bahwa ia sakit. Makna pada kedua ayat ini yakni dapat dimaksudkan pada saat Ibrahim menerima ajakan mengikuti acara tersebut, Ibrahim memandangi bintang kemudian berfikir dan merenung yang kemudian memiliki alasan bahwa ia sakit sehingga tidak dapat mengikuti acara tersebut dan maksud sakit dari disini dapat diartikan sakit karena melihat kaumnya lengah terhadap apa yang mereka lakukan dan bisa juga sakit yang memiliki efek menular.<sup>37</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, diceritakan Nabi Ibrahim ingin tetap tinggal di dalam negeri ketika kaumnya pergi ke perayaan mereka, beliau ingin menyendiri dengan tuhan-tuhan mereka agar dapat menghancurkannya, kemudian Ibrahim beralasan bahwa ia sakit dan kaumnya memercayainya dan kemudian menginggalkannya. Qatadah mengatakan makna dari melihat nintang-bintang adalah berfikir, maksudnya Ibrahim memandangi ke langit untuk berpikir terkait apa yang dapat melengahkan mereka.<sup>38</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munīr*, dijelaskan Nabi Ibrahim memperhatikan ilmu nujum dan yang berkaitan dengannya bukan untuk mengagungkan dan menyembahnya seperti yang kaumnya lakukan melainkan hal itu agar membuat pengecoh kepada kaumnya yang memberikan kesan bahwa Nabi Ibrahim mengetahui apa yang mereka ketahui. Adapun makna lain yakni Nabi Ibrahim berfikir dan merenungkan alam semesta dan langit, Qatadah mengatakan apabila seseorang diam merenung dan berpikir lama maka disebut sedang

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 21 halaman 860-862

<sup>38</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 7.1 halaman 23

memerhatikan bintang-bintang dan maknanya ia sedang memikirkan keadannya.<sup>39</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, arti dari ayat ini yakni “Maka memandanglah dia sekali pandang kepada bintang-bintang”. Maksud dari ayat ini yakni Nabi Ibrahim memandang ke bintang-bintang setelah melihat kaumnya yang melakukan kesesatan. Beliau memandang bintang sembari memikirkan betapa dahsyatnya kebesaran Allah yang menciptakan langit beserta bintang-bintang dan memenuhi ruang angkasa dengan penciptaan yang luas, maka betapa tersesatnya manusia apabila lebih perhatian kepada patung dan berhala daripada kepada Allah. Pada kala itu, manusia membuat patung dengan tangannya sendiri lalu disembah dan dipuja. Patung-patung itu disembah dan dipuja dengan dibawakan hidangan berupa makanan dan minuman yang diletakkan di depan berhala-berhala tersebut. Sungguh perbuatan yang bodoh dan menyesatkan.<sup>40</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, disebutkan terdapat perbedaan pandangan dari para ulama terkait maksud dari ayat ini, hal ini bermula dari perbedaan makna kata *nujūm* yang merupakan jamak dari kata *najm* yang berarti bintang. Ada yang menganggap Nabi Ibrahim menggunakan ilmu nujum untuk menghindari keikutsertaan perayaan dengan kaumnya, dengan berkata bahwa menurut nujum ia akan sakit hati itu sehingga tidak dapat ikut bersama mereka. Pada masa itu, masyarakat penduduk Persai/Kaldania dikenal mengandalkan astrologi untuk melakukan kegiatan dan mereka percaya bahawa posisi bintang dan manusia memiliki keterkaitan. Adapula yang berpendapat Ibrahim memandangi bintang-bintang dengan kiasan yang artinya berpikir. Hal

---

<sup>39</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 12 halaman 114

<sup>40</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 8 halaman 6095

ini karena ketika berpikir dan menengadah ke langit tidak memandang ke kanan atau ke kiri akan membantu konsentrasi dalam berpikir.<sup>41</sup>

g. Surah Al-Ṭur (52): 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ

Artinya: “*Bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian malam dan pada waktu terbenamnya bintang-bintang (waktu fajar).*”<sup>42</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, Abu Ja’far memaknai ayat ini dengan makna Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengangungkan Tuhan pada malam hari dengan melaksanakan shalat dan beribadah karena Allah, shalat malam yang dimaksud adalah shalat Maghrib dan Isya’. Adapun pendapat ini diperkuat oleh riwayat dari Ibnu Zaid yang mengatakan makna pada ayat diatas ialah diperintahkan untuk bertasbih kepada-Nya pada malam hari yakni shalat isya dan ketika waktu terbenam bintang-bintang yakni ketika bintang memudar karena matahari menjemput pagi. Adapun yang memaknai waktu terbenam bintang-bintang dengan makna dua rakaat shalat sunnah fajar. Seperti riwayat dari Muhammad bin Sa’d, Bisyr, Ibn Abd Al-A’la, Ibnu Basyr dan Ibnu Humaid. Adapula yang memaknai ayat ini dengan makna shalat subuh dua rakaat seperti riwayat dari Al-Husain. Pendapat yang lebih tepat yakni pendapat yang mengatakan makna shalat subuh dua rakaat karena hukumnya wajib dan merupakan perintah.<sup>43</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, dijelaskan makna pada ayat ini sesuai dengan uraian dalam hadits Ibnu ‘Abbas yang mengatakan bahwa makna dari waktu terbenam bintang-bintang adalah dua rakaat sebelum shalat subuh dan dua rakaat tersebut diisyaratkan dengan bintang-

<sup>41</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 12 halaman 56

<sup>42</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 771

<sup>43</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 24 halaman 82-85

bintang terbenam karena dilakukan pada saat bintang-bintang itu menghilang. Dan dalam kitab ash-Shahibain ditegaskan oleh ‘Aisyah RA yang berkata bahwa Rasulullah tidak memelihara amalan yang sunnah selain shalat dua rakaat sebelum shalat subuh.<sup>44</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, dijelaskan apabila seseorang terbangun dari tidurnya pada malam hari maka diperintahkan untuk bertasbih kepada Allah SWT, berdzikir kepada-Nya dan juga beribadah pada waktu sebagian malam hingga akhir malam tiba dan bintang-bintang mulai tenggelam atau waktu fajar. Beribadah pada waktu tersebut lebih berat bagi jiwa namun dapat menghindarkan dari riya. Ayat ini berisi tentang perintah untuk melakukan ibadah di malam hari. Kata terbenamnya bintang menandakan kapan waktu pelaksanaan ibadah yang diperintahkan. Ar-Razi menerangkan makna dari kata *إِذْبُرُ النُّجُومِ* yakni apabila bintang-bintang sudah tidak terlihat di langit karena sinar matahari atau waktu subuh. makna dari kata *وَمِنَ اللَّيْلِ* yakni waktu malam selain waktu tidur. Adapun ayat yang bermakna serupa dengan ayat diatas yakni surah Al-Isra’ ayat 79.<sup>45</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dijabarkan makna dari ayat ini yakni beribadah pada waktu malam baik itu yang wajib pada malam seperti shalat Isya’ atau shalat Tahajjud, shalat sebelum shalat fardhu. Namun pada ayat ini yang lebih ditekankan adalah shalat malam untuk mencapai tempat yang terpuji. Maksud dari tenggelam bintang-bintang yakni waktu ketika fajar sudah mulai menyingsing, hari akan siang atau waktu subuh akan tiba. Apabila waktu subuh telah tiba, maka diperintahkan untuk shalat sunnah sebelum subuh dua rakaat setelah

---

<sup>44</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 7.5 halaman 565-566

<sup>45</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 14 halaman 120-121

azan telah selesai dan pada saat itu cahaya bintang mulai memudar, kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh.<sup>46</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dijelaskan bahwa makna dari kalimat وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ yakni ada yang mengartikan melaksanakan shalat malam dan ada juga shalat Maghrib dan Isya', makna dari kalimat وَإِذْ يُرِيكُمُ النُّجُومَ ada yang mengartikan shalat dua rakaat sebelum subuh dan ada yang mengartikan bertasbih pada pagi dan petang.<sup>47</sup>

h. Surah An-Najm (53): 1

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Artinya: "Demi bintang ketika terbenam."<sup>48</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Tabarī*, para ahli tafsir memiliki penafsiran yang berbeda pada ayat ini, Sebagian ada yang berpendapat bahwa makna dari ayat ini yakni demi bintang Kartika yang hilang karena terbitnya matahari dan yang berpendapat dengan makna ini yakni Muhammad bin Amr, Ibnu Humaid, dan Muhammad bin Sa'd. Adapun yang berpendapat makna dari ayat ini yakni demi Al-Qur'an ketika diturunkan, seperti riwayat dari Ziad bin Abdillah Al-Hassani Abu Al-Khithab, Bisyr, dan Ibnu Abd Al A'la. Para ulama ilmu bahasa memiliki pendapat lain, yakni makna bintang-bintang, karena menurutnya kata ini menggunakan bentuk tunggal namun memiliki maksud bentuk jamak. Namun begitu, pendapat yang lebih cocok adalah pendapat dari mujahid yang menafsirkan dengan makna bintang sartika.<sup>49</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, Asy-Sya'bi dan ulama lainnya mengatakan bahwa Allah dapat bersumpah dengan ciptaan-Nya yang

<sup>46</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 9 halaman 6971

<sup>47</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 13 halaman 400

<sup>48</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 772

<sup>49</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 24 halaman 87-91

dikehendaki, tetapi makhluk-Nya tidak boleh bersumpah selain menyebut nama Allah berdasarkan riwayat dari Ibnu Abi Hatim. Terdapat perbedaan makna pada ayat ini diantara para ahli atfsir, Ibnu Abi Najih mengatakan bahwa yang dimaksud dari *Al-Najm* adalah bintang tujuh (*surayya*) yang hilang atau jatuh berbarengan dengan terbitnya fajar. Pendapat ini juga sesuai dengan riwayat dari Ibnu Abbas dan Sufyan Ats-Tsauri serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Adapun Adh-Dhahhak berpendapat lain terkait makna kata ini, menurutnya yang dimaksud dari ayat ini adalah ketika melempar setan dengan bintang.<sup>50</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, dijabarkan bahwa Allah bersumpah demi bintang-bintang ketika mau terbenam dan pada saat itu bintang digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui dan mendeteksi arah. Adapun yang mengatakan makna *al-najm* pada ayat ini yakni bintang *surayya* ketika tenggelam bersamaan dengan datangnya fajar. Ar-Razi menjelaskan terkait *qasam* atau sumpah menggunakan *isim* bukan huruf, menurutnya sumpah yang ada pada surah Al-Najm adalah sumpah untuk mempertegas kenabian Nabi Muhammad SAW dan dapat dikatakan bahwa *qasam* untuk mempertegas keesaan dan kenabian terbilang jumlahnya sedikit dibandingkan sumpah untuk mempertegas masalah *ba'ts*. Hikmah bersumpah dengan bintang adalah karena bintang merupakan sebuah benda yang begitu dahsyat, baik pada kecepatan, ukuran bahkan macam-macamnya. Karena keajaiban bintang itulah Allah bersumpah dengan bintang terkait Nabi Muhammad SAW yang dipertegas bukanlah orang yang tersesat, keliru dan melenceng dari haq melainkan benar, lurus, tidak tersesat dan tidak keliru.<sup>51</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, kata *Al-Najm* dalam ayat ini bermakna bintang, kata ini dijadikan sebagai sumpah. Menurut Ar-Razi, kata *Al-Najm* bukan saja berarti bintang, melainkan bisa juga bermakna tumbuh-

---

<sup>50</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 7.5 halaman 568

<sup>51</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 14 halaman 130-132

tumbuhan yang tumbuh di bumi dan bisa juga bermakna Al-Qur'ān karena dapat memberi petunjuk. Ayat ini menjadi sebuah gambaran apa yang akan terjadi apabila bintang terbenam, tidak ada yang akan menerangi dalam gelap, tidak ada cahaya bintang menghiasi langit dan manusia akan berjalan di dalam gelap gulita malam sehingga akan gelap arah yang dituju dalam hidup. Sumpah dengan bintang pada ayat ini memiliki arti yang sama dengan sumpah Tuhan dengan lainnya di dalam Al-Qur'ān. Apabila bintang-bintang tidak dapat dipedomani lagi maka seluruh langit akan gelap, manusia kehilangan pedoman, kehilangan arah sehingga kekacauan akan datang. Bintang yang terbenam dapat diartikan sebagai kiamat karena kerusakan dan kekacauan yang terjadi kelak sangat dahsyat karena sebenarnya satu bintang berukuran sama dengan bumi, apabila satu bintang saja jatuh akan porak-porandakan bumi ini, maka bagaimana apabila seluruh bintang jatuh ?.<sup>52</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, demi bintang ketika hendak terbenam atau turun diartikan bahwa bintang tersebut terbenam untuk melontar jin dan setan-setan. *al-najm* dalam ayat ini mayoritas mengartikannya bintang namun ada yang memahaminya dalam arti khusus yakni bintang Sirius dan ada juga yang memahaminya dalam arti Al-Qur'ān karena digambarkan dengan kata *munajjam*. Kata hawa dipahami dalam arti terbenam atau tidak terlihat kecemerlangan cahayanya dan ada juga yang memahaminya dalam arti turun dan menjadi pelontar jin atau setan yang berusaha mendengarkan percakapan penghuni langit seperti yang tertulis dalam surah Al-Jinn (72): 8-8.<sup>53</sup>

Ayat ini berisi tentang sumpah Allah yang disandingkan dengan bintang yang akan terbenam atau tidak terlihat cahayanya. Dipahami bahwa apabila Allah bersumpah menggunakan makhluk yang disembah

---

<sup>52</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 9 halaman 6977-6978

<sup>53</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 13 halaman 407-408

masyarakat maka penyebutan tersebut disertai dengan menunjukkan sifat yang tidak wajar untuk disembah. Allah menyebutkan bintang yang disertai dengan tenggelamnya, menandakan bahwa tak ada yang pantas disembah selain Allah karena bintang bisa tenggelam atau hilang. Bukan hanya sumpah dengan bintang, Allah juga bersumpah dengan matahari dan bulan pada ayat lain.

Adapun ayat lain yang membahas terkait ini seperti dalam surah Al-An'ām ayat 76 yang berarti "Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."<sup>54</sup> Ayat tersebut merupakan ucapan Nabi Ibrahim AS. Sumpah ini Allah lakukan untuk menafikan kesesatan ajaran Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya Allah, adapula ucapan Nabi Nuh as dalam surah al-A'rāf ayat 61 dan ucapan Nabi Hud ayat 67 pada surah yang sama.<sup>55</sup>

i. Surah Al-Rahmān (55): 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Artinya: "Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya)."<sup>56</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, dijelaskan makna dari kata *al-najm* pada ayat ini ada dua macam yakni bintang dan tumbuhan yang tidak memiliki batang. Sebagian ulama ada yang berpendapat dengan makna jenis tumbuh-tumbuhan yang muncul dari dalam tanah, memuai di atas tanah dan berada di atas batang pohon seperti sayur atau rumput. Mereka yang berpendapat demikian yakni Ali, Ibnu Hamid, Muhammad bin Khalaf Al-Asqani, dan Ibnu Humaid. Adapun yang berpendapat dengan

<sup>54</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 186

<sup>55</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 13 halaman 408-409

<sup>56</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 782

makna bintang seperti riwayat dari Muhammad bin Amr, Bisyr, dan Ibnu Abdu Al-A'la. Pendapat yang utama merupakan makna yang lebih cocok karena dengan begitu dapat dimaknai pada ayat ini bahwa segala yang tumbuh di atas batang pohon atau yang tidak tumbuh di atas batang pohon keduanya tunduk kepada Allah SWT, meskipun ciptaan Allah memiliki perbedaan bentuk namun semuanya tunduk kepada Allah.<sup>57</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, Ibnu Jarir mengemukakan bahwa ada perbedaan pendapat dari para ahli tafsir terkait makna kata *al-najm* dan telah di sepakati makna dari kata *al-syajar* adalah pohon yang memiliki batang. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa makna dari *al-najm* adalah tumbuhan yang tumbuh di permukaan bumi dan makna ini sependapat dengan riwayat dari As-Suddi, Sufyan Ats-Tsauri dan Ibnu Jarir. Adapun pendapat dari Al-Hasan dan Qatadah yang mengatakan bahwa makna dari *al-najm* adalah bintang yang ada di langit. Dan pendapat terakhir dianggap lebih jelas.<sup>58</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, dijelaskan sesungguhnya tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang keduanya tunduk secara alamiah kepada Allah SWT. Hal ini seperti orang-orang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab bersujud dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Tumbuhan dan pepohonan muncul dari dalam bumi pada waktu tertentu dengan batas waktu tertentu, memiliki peran sebagai sumber makanan bagi manusia dan juga sumber kesenangan dengan bentuk, warna dan ukuran indah yang dimilikinya serta memiliki rasa dan bau yang lezat dan harum. Semua ini merupakan bentuk ketundukan kepada kuasa Allah SWT.<sup>59</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dipaparkan semua makhluk Tuhan bersujud kepada Allah dengan arti tunduk dan patuh terhadap apa yang

---

<sup>57</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 24 halaman 341-343

<sup>58</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 7.5 halaman 621

<sup>59</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 14 halaman 231

Allah kehendaki kepada mereka. Manusia bersujud dengan cara meniarapkan muka ke bumi yang disertai dengan tunduknya tujuh anggota badan yakni kepala, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki dengan mencecahkan jari-jari ke bumi. Bintang di langit dan pohon di hutan bersujud sesuai dengan caranya sendiri. Intinya, tidak ada satupun yang dapat melanggar ketentuan Allah. Ayat ini sesuai dengan Surah Al-Hajj (22): 18 yang berisi tentang sujudnya makhluk yang ada di bumi dan di langit kepada Allah.<sup>60</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dipaparkan makna dari kata *al-najm* pada umumnya adalah bintang, namun jika disesuaikan dengan gaya ayat pada surah ini makna tersebut tidak sejalan dan bertolak belakang. Ayat kelima menyebutkan dua benda langit yakni matahari dan bulan, ayat keenam menyebutkan dua jenis tumbuhan bumi, ayat ketujuh menyebutkan langit yang tinggikan dan timbangan yang diletakkan dan ayat kesepuluh yaitu bumi yang dihamparkan. Makna *yasjudān* pada ayat ini dipahami dengan arti tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah terkait pertumbuhannya. Thabathaba'I mengatakan bahwa dua jenis tumbuhan yang disebutkan dalam ayat ini akarnya menghunjam kedalam tanah guna menyerap bahan makanan yang dibutuhkan sebagai bahan makanan. Keterhunjaman ini sebagai bentuk dari kebutuhannya kepada sumber yang memenuhi kebutuhannya yakni Allah dan kepadanya tumbuh-tumbuhan bersujud. Bagaimanapun maknanya, inti dari ayat kelima yaitu membahas terkait matahari dan bulan yang mencakup perjalanan dan posisi, dan ayat keenam membahas terkait tumbuh-tumbuhan dan pohon yang mengarah kepada arah tujuannya. Matahari dan bulan berada di luar angkasa, pohon dan tumbuh-tumbuhan berada di dalam bumi dan semuanya dapat Allah atur sedemikian rupa

---

<sup>60</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). jilid 9 halaman 7073

meskipun berada pada tempat yang berbeda yang membuktikan kebesaran Allah dan hanya kepada Allah mereka tunduk dan patuh.<sup>61</sup>

j. Surah Al-Wāqī'ah (56): 75

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ

Artinya: “Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang.”<sup>62</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, ayat ini memiliki perbedaan pendapat terkait makna yang terkandung di dalamnya, ada yang mengatakan bahwa makna dari ayat ini yakni Allah bersumpah demi ayat-ayat Al-Qur’ān yang diturunkan secara berangsur-angsur, hal ini karena Al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak langsung secara keseluruhan melainkan secara berangsur-angsur. Para ulama yang berpendapat terkait makna ini yakni Ya’qub bin Ibrahim, Ibnu Humaid, Ibnu Abdi Al A’la, Yahya bin Ibrahim, dan Muhammad bin Sa’d.

Adapun beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna yang berbeda dari ulama lainnya pada ayat ini yakni tempat keluarnya atau munculnya bintang-bintang seperti riwayat dari Muhammad bin Amr dan Bisyr. Adapun ulama yang berpendapat bahwa makna dari ayat ini yakni tempat berdiamnya bintang-bintang seperti riwayat dari Ibnu Abdi Al-A’la.<sup>63</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, ayat ini memiliki makna bintang-bintang Al-Qur’ān. Makna ini berdasarkan cerita Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Al-Qur’ān diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari *Lauh al-Mahfuz* melalui para Malaikat lalu para Malaikat menyampaikan kepada Jibril secara berangsur-angsur

<sup>61</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 13 halaman 497-498

<sup>62</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 793

<sup>63</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 24 halaman 605-607

selama 20 malam yang kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad secara berangsur-angsur. Adapun makna lain dari para ulama yakni ada yang berpendapat makna dari tempat beredarnya bintang-bintang adalah tempat bintang-bintang di langit, tempat muncul dan terbitnya bintang-bintang, tempat turunnya bintang-bintang dan adapula yang berpendapat bintang akan bertebaran pada hari kiamat kelak.<sup>64</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, Ayat ini berisi tentang Allah yang bersumpah dengan tempat terbenamnya bintang. Menurut para ahli, Allah bebas menggunakan apapun untuk bersumpah karena hal itu sebagai bukti kebesaran Allah yang menciptakan segalanya. Tempat terbenamnya bintang digunakan sebagai sumpah karena tempat ini menandakan jejak bintang yang bisa hilang dan bintang tidak memiliki efek apapun. Ini menunjukkan adanya Dzat Yang Maha Kekal yang tidak akan hilang dan sirna. Nabi Ibrahim AS menjadikan tenggelam sebagai bukti wujud Ilahi yang tidak bisa diragukan dan memiliki keistimewaan yang mulia waktu akhir malam. Sumpah yang terdapat pada ayat ini menggunakan kalimat negatif namun memiliki maksud positif karena seakan-akan ayat ini ingin menafikan sesuatu selain dari yang ditegaskan dengan sumpah. Maksudnya adalah makna yang terkandung di dalam ayat itu memiliki makna yang jelas dan gamblang untuk ditegaskan dengan *qasam* yang agung. *Qasam* menggunakan makhluk-Nya berguna untuk menunjukkan keagungan pencipta atas makhluk tersebut yakni Allah SWT.<sup>65</sup>

Sumpah yang dibahas pada ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya yakni surah Al-Wāqī'ah ayat 76 dan 77 yang mana pada ayat 76 telah dikatakan dengan jelas bahwa sumpah yang digunakan merupakan sumpah yang agung yang keberadaannya

---

<sup>64</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 8.1 halaman 28

<sup>65</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 14 halaman 309

diketahui dan dipahami. Dan pada ayat 77 menjelaskan terkait sesuatu yang ingin di tegaskan dengan sumpah (*al-Muqsam 'alaihi*) yaitu Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan kitab suci yang memiliki banyak manfaat dan faedah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya termaktub mengenai petunjuk, penuntun ilmu, hikmah dan bimbingan bagi manusia.

Terdapat relevansi yang sangat jelas antara *al Muqsam bihi* (yang digunakan untuk bersumpah) yaitu *al-Nujūm* (bintang-bintang) dan *al-Muqsam 'alaihi* yaitu Al-Qur'ān. Bintang menyinari kegelapan yang bersifat indrawai dan ayat-ayat Al-Qur'ān menerangi jalan yang bersifat maknawi seperti kebodohan, kesesatan dan kejahilan.<sup>66</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, Hakim bin Jubair menafsirkan ayat ini dari riwayat yang diterimanya dari Sa'id bin Jubair dan dari Ibnu Abbas. Maksud dari tempat beredarnya bintang-bintang pada ayat ini yakni ayat-ayat Al-Qur'ān. Dikatakan bahwa Al-Qur'ān diturunkan pada malam *Lailatul Qadar* ke langit dunia secara berangsur-angsur. Mulanya Al-Qur'ān tertulis keseluruhan di *lauh al-mahfuz* lalu disampaikan pada Malaikat-malaikat dan kemudian disampaikan kepada Jibril selama dua puluh malam yang akhirnya Jibril menyampaikan kepada Muhammad dalam masa dua puluh tahun. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini membaca cahaya petunjuk seperti bintang-bintang yang mana bintang-bintang berfungsi sebagai sarana manusia mendapatkan petunjuk.<sup>67</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, dijabarkan bahwa dengan ayat di atas Allah mengukuhkan terkait pemberitaan Al-Qur'ān yang mana isinya semua benar dan Allah bersumpah dengan sumpah yang besar yakni dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Kalimat sumpah pada ayat

---

<sup>66</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 14 halaman 310

<sup>67</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 9 halaman 7144-7145

ini memiliki makna menafikan sesuatu yang ada didalam benak bukan menafikan sumpah. Hal ini karena kaum musyrik menolak adanya Al-Qur'ān dan mengatakan bahwa Al-Qur'ān itu bohong, sihir dan lainnya. Dan sumpah pada ayat ini menafikan apa yang dikatakan oleh kaum musyrik tersebut. Adapun yang berpendapat bahwa makna sumpah pada ayat ini dengan sebenar-benarnya sumpah. Sumpah dengan bintang merupakan sumpah yang sangat agung, karena bintang termasuk sebagai penciptaan Allah yang sangat besar dan manusia tidak dapat menjangkau hakikatnya meski bisa membayangkannya. Tidak ada yang bisa mengetahui pasti berapa jumlahnya bintang karena bintang berada jauh dari bumi dan yang pasti jumlahnya sangatlah banyak.<sup>68</sup>

k. Surah Al-Mursalāt (77): 8

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ

Artinya: “Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya);”<sup>69</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Tabarī*, ayat ini memiliki makna ketika cahaya dari bintang berlalu selamanya atau hilang selamanya.<sup>70</sup> Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, maksud yang terdapat pada bintang-bintang dihapuskan yakni ketika cahaya bintang telah hilang.<sup>71</sup> Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, ayat ini termasuk ke dalam bagian ayat yang menerangkan terkait tanda-tanda akan datangnya adzab kepada orang-orang zalim dan juga kapan waktunya. Allah menjelaskan terkait waktu terjadinya kiamat dan tanda-tandanya pada ayat dan juga 2 ayat setelahnya yakni ayat 9 dan 10. Disimpulkan dari tiga ayat tersebut, akan terjadinya penghapusan cahaya dan sinar bintang, kemudian langit

<sup>68</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 13 halaman 377-379

<sup>69</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 865

<sup>70</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 25 halaman 947

<sup>71</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 8.4 halaman 371

dibelah dan gunung-gunung dicabut dari tempatnya sehingga tidak ada yang tersisa dan tempatnya rata di bumi.<sup>72</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, Pada ayat ini bintang menjadi salah satu tanda adanya kiamat. Ketika itu bintang akan dihapuskan dari langit dan hal ini memiliki dua makna yakni pertama, cahaya yang ada pada bintang tidak akan terlihat karena telah dihilangkan sehingga pada malam hari tidak akan terlihat lagi kerlap-kerlip bintang yang menyinari langit dan ruang angkasa dan menjadi gelap gulita karena kiamat telah tiba. Dan kedua yakni karena telah Bergeraknya bintang dari tempatnya. Niscaya hal ini juga akan terjadi pada bumi. Ketika cahaya bintang telah hilang maka bumi beserta isinya akan porak-poranda.<sup>73</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, disebutkan bahwa ayat ini menjadi salah satu pertanda akan datangnya hari kiamat. Sebelum hari kiamat datang, akan ada tanda-tanda yang terjadi di bumi dan di langit yang salah satunya berupa kerusakan. Tanda pada ayat ini yakni bintang-bintang akan dihapuskan cahayanya dengan mudah oleh Allah SWT. Dengan ayat ini, Allah memberikan penekanan terhadap apa yang akan terjadi kelak. Allah dengan mudah akan menghilangkan cahaya bintang-bintang dengan cara merusak sistem yang telah Allah tetapkan pada bintang terkait cahayanya.<sup>74</sup>

1. Surah At-Takwīr (81): 2

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

Artinya: "Apabila bintang-bintang berjatuhan,"<sup>75</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, ayat ini maksudnya adalah apabila bintang-bintang berjatuhan dari langit. Adapun kata al-Inkidār pada ayat

<sup>72</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 15 halaman 306

<sup>73</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 10 halaman 7820

<sup>74</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 14 halaman 598-599

<sup>75</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 878

di atas maknanya berasal dari al-Inṣāb yang berarti tumpah. Adapun makna dari beberapa ulama seperti bintang bertebaran dari riwayat Abu Kuraib, Ibnu Humaid, Muhammad bin Imarah, dan Muhammad bin Abdirrahman Al-Masruqi. Dapat diartikan sebagai bintang yang berjatuhan dan berguguran riwayat dari Bisyr dan riwayat Yunus yang mengartikan bahwa bintang dihempaskan dari langit ke bumi.<sup>76</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, makna dari bintang yang berjatuhan yakni bintang-bintang yang berguguran sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surah Al-Infithār ayat 2 yang memiliki makna yang sama yakni bintang-bintang berguguran.<sup>77</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munīr*, makna yang terkandung dalam ayat ini merupakan sifat-sifat dari hari kiamat yang mana pada hari tersebut akan terjadi kejadian-kejadian yang dahsyat dan kejadian tersebut untuk mengagungkan Allah dan membuat manusia takut atas apa yang terjadi. Ayat ini bermakna bahwa bintang akan berjatuhan ke bumi dan cahayanya akan dipadamkan. Makna ini serupa dengan surah Al-Infithār ayat yang bermakna bintang-bintang jatuh berserakan. Ini membuktikan kehancuran alam semesta yang dahsyat.<sup>78</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, Ayat ini berisi tentang bintang yang mengalami kejadian gugur dari tempatnya. Berdasarkan penafsiran yang dirawikan adh-Dhahhak kepada Ibnu Abbas, ayat ini menjelaskan bahwa akan ada kejadian yang dialami bintang yakni gugur dari tempatnya karena ia seperti pelita yang tergantung diantara langit dan bumi yang mana ada rantai yang mengikatnya berupa *nūr* atau cahaya. Rantai tersebut dipegang oleh tangan Malaikat yang dari cahaya juga. Apabila sangkakala telah ditiup dan telah di dengar maka akan mati semua makhluk yang bernyawa di bumi dan di langit, malaikat pun juga

---

<sup>76</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 26 halaman 205-206

<sup>77</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 8.4 halaman 407

<sup>78</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 15 halaman 394

akan ikut mati sehingga pegangan rantai akan terlepas dan tidak terkendali sehingga bintang-bintang akan berhamburan. Namun ada yang tidak memercayai pendapat ini karena seperti hal ghaib. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian ilmu alam yang mengatakan bahwa adanya daya tarik-menarik antar alam sehingga timbulnya keseimbangan. Apabila satu goyah maka yang lainnya akan ikut goyang dan bintang-bintang akan berantakan dari jalannya atau tempatnya.<sup>79</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, kata انكدرت berasal dari kata الكدرة yang berarti keruh atau hilang kecemerlangannya. Adapun yang memaknainya dengan kata الإنكدر yang berarti berjatuhan atau meluncur ke bawah. Makna yang cocok untuk ayat ini adalah dengan makna yang kedua sehingga maksud dari ayat di atas yakni gaya gravitasi pada bintang dilumpuhkan sehingga bintang berjatuhan dan bertabrakan satu dengan lainnya dan cahaya yang ada pada bintang dipudarkan. Sayyid Quthub berkomentar bahwa hanya Allah yang mengetahui terkait bintang mana yang ditimpa dengan kejadian di atas. Apakah bintang yang letaknya dekat dengan planet tata surya atau galaksi yang tidak diketahui letak dan jumlahnya. Dengan ini, hanya Allah yang mengetahui segala yang ada di langit dan hakikat bintang itu sendiri.<sup>80</sup>

m. Surah Al-Thāriq (86): 3

النَّجْمُ الثَّاقِبُ

Artinya: “(Itulah) bintang yang bersinar tajam.”<sup>81</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Ṭabarī*, surah ini merupakan sumpah Allah dengan langit dan sesuatu yang datang hanya pada malam hari yaitu bintang-bintang yang bercahaya dan tidak terlihat pada siang hari.

<sup>79</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 10 halaman 7902

<sup>80</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 15 halaman 84

<sup>81</sup> Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI). Halaman 888

Menurut cerita dari Muhammad bin Sa'ad ayat ini berarti bintang yang cahayanya menembus, maksudnya bintang-bintang bersinar. Adapun cerita dari Yunus yang berkata ayat ini berarti bintang cahayanya menembus, kata **النَّاقِبُ** berarti bintang yang bernama Zuhal dan juga dapat berarti sebutan yang lebih tinggi yang letaknya di atas bintang-bintang.<sup>82</sup>

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, Allah bersumpah dengan salah satu benda langit yakni bintang-bintang yang bersinar. Ayat ini berarti bintang yang cahayanya menembus. Ibnu 'Abbas berkata maksud dari ayat ini adalah bintang yang bercahaya. Ayat ini menjadi jawaban dari ayat-ayat sebelumnya yang mengatakan mengenai sesuatu yang ada hanya pada malam hari dan disebutkan bahwa yang ada hanya pada malam hari adalah bintang yang cahayanya bersinar.<sup>83</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Munir*, pada ayat 1 sampai 3 dari surah ini berisi tentang sumpah dengan benda langit yakni bintang yang indah dan bagaimana hakikat bintang. Bintang adalah sesuatu yang bersinar sangat terang dan sinarnya dapat menembus gelap gulitnya malam. Allah bersumpah dengan benda langit seperti bintang karena dengan apa yang berkaitan dengan benda langit tersebut seperti bentuknya, jalannya, terbitnya dan tenggelamnya yang sangat menakjubkan. Dengan begitu menunjukkan bahwa makhluk tersebut sebagai pembuktian eksistensi zat yang menciptakan dan mengaturnya. Hakikat dari benda langit tidak mungkin terlihat dan diketahui oleh manusia. Pada ayat ini, bintang memiliki kedudukan yang agung yakni menerangi kegelapan darat dan laut, adapun bintang diciptakan juga untuk mengetahui waktu-waktu hujan dan keadaan kehidupan lainnya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 26 halaman 447-448

<sup>83</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 8.4 halaman 446

<sup>84</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 15 halaman 474

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar*, dapat diambil kesimpulan dari ayat ini dan dua ayat sebelumnya bahwasannya di alam semesta terdapat bintang yang melancar dengan keras dan cepat seperti mengetuk pintu dengan keras sehingga membangunkan orang yang sedang tertidur, bintang memiliki cahaya yang bersifat menembus dan yang ditembusnya adalah kegelapan malam. Ketika bintang melintas dalam kegelapan maka kegelapan tersebut akan tertembus dengan cahaya yang dimiliki bintang. Adapun ahli tafsir mengemukakan mengenai ketiga ayat ini, bahwa makna bintang disini adalah sebagai perumpamaan kedatangan Jibril ke dunia dengan membawa wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Malaikat adalah nur atau cahaya sehingga pergerakannya sangatlah cepat dan seratus kali lipat dari kecepatan perjalanan cahaya yang diketahui para ilmuwan yakni 180.000 mil dalam satu detik. Ia melayang dengan cepat dan menembus kegelapan malam atau kegelapan fikiran manusia yang tidak memiliki pedoman hidup dan ia mengetuk hati manusia yang telah membatu. Pendek kata, ayat ini berisi sumpah dengan bintang lebih tinggi dari rohnya bintang itu sendiri.<sup>85</sup>

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, ayat ini dimaksudkan sebagai penjelasan dari ayat sebelumnya terkait *al-Thāriq* sebagaimana yang tertulis pada ayat ketiga yakni bintang yang menembus kegelapan malam dengan cahayanya. Namun makna hakikat dari kata *al-Thāriq* tidak dapat digapai dengan mudah. Kata *al-Najm* dalam ayat ini berasal dari kata *Najama* yang berarti muncul atau terlihat dipermukaan. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'ān berarti bintang yang muncul dan cahaya yang tampak. Para ulama meyakini kata *al-Najm* pada ayat ini mencakup seluruh bintang. Kata *al-Šāqib* dalam ayat ini berasal dari kata *saqaba* yang berarti melubangi atau menembus sesuatu yang padat atau menyatu. Bumi ditutupi oleh kegelapan malam dan dari celah-

---

<sup>85</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 10 hal 7956-7958

celahnya dapat terlihat bintang yang memiliki cahaya terang seakan-akan menembus dan melubangi kegelapan tersebut.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 15 halaman 173

**BAB IV**  
**ANALISIS AL-NAJM DALAM AI-QUR'ĀN DAN SEMANTIK**  
**TOSHIHIKO IZUTSU**

**A. MAKNA AL-NAJM DALAM AI-QUR'ĀN**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kata *najm* berasal dari kata *najama-yanjumu* yang berarti terbit dan tampak. Kata *najm* dapat dimaknai sebagai tumbuhan yang tampak di darat dan bintang yang tampak di langit. Di dalam Al-Qur'ān, kata *najm* termaktub sebanyak tiga belas kali dalam dua belas surah dengan dua bentuk kata *najm* dan *nujum*. Kata *najm* termaktub dalam empat surah yakni, surah Al-Nahl (16): 16, surah Al-Najm (53): 1, surah Al-Rahmān (55): 6 dan surah Al-Thāriq (86): 3. Kata *nujum* termaktub dalam sembilan surah yakni surah Al-An'ām (6): 97, surah Al-A'rāf (7): 54, surah Al-Nahl (16): 12, surah Al-Hajj (22): 18, surah Al-Shaffāt (37): 88, surah Al-Ṭūr (52): 49, surah Al-Wāqī'ah (56): 75, surah Al-Mursalāt (77): 8 dan surah Al-Takwīr (81): 2.

Pada analisis ini, penulis menggunakan lima kitab tafsir yang terkenal yakni tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *Ath-Thabari* dari periode klasik, tafsir *Al-Munir* dari periode modern, tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Azhar* dari tafsir Indonesia. Penggunaan kelima kitab tafsir bukanlah tanpa alasan, hal ini karena perbedaan dalam pandangan mufassir dalam menafsirkan suatu ayat ada yang cenderung menjabarkan dengan singkat namun jelas dan ada yang menjabarkan dengan panjang dan mendalam. Adapun yang menjabarkan fokus pada pendapat sendiri dan ada yang mencatatkan pendapat dari riwayat lain yang kemudian disimpulkan makna yang lebih tepat dan cocok. Dari lima kitab tafsir hanya dua kitab yang mengaitkan munasabah secara khusus, dan sisanya hanya menjabarkan bersamaan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

Penafsiran pada tiga belas ayat yang mengandung kata *najm* maupun *nujum* yang dijabarkan berdasarkan lima mufassir, penulis menyimpulkan makna yang terkandung pada kata *najm* dalam Al-Qur'ān tidak berbeda jauh dengan

maknanya secara bahasa yakni bintang. Namun penggunaan kata *najm* dalam Al-Qur'ān memiliki kegunaan tersendiri pada tiap ayat dan surah, penulis menyimpulkan kata *najm* didalam Al-Qur'ān memiliki kegunaan sebagai makhluk yang dapat membuktikan kebesaran Allah dan keagungan-Nya, sebagai petunjuk kepada manusia dan sebagai alat sumpah Allah yang tidak ada siapapun boleh menggunakannya.

Berdasarkan dari penafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya, kata *najm* memiliki tiga makna di dalam Al-Qur'ān, yakni: bukti kebesaran Allah, petunjuk Allah dan sumpah Allah.

Allah telah berfirman didalam Al-Qur'ān untuk mengingatkan dan membuktikan bahwa kekuasaan dan keagungan Allah sangat besar dan tidak ada yang dapat meniru. Allah seringkali menggunakan makhluk ciptaan-Nya sebagai bukti penciptaan-Nya yang agung salah satunya menggunakan bintang. Bintang merupakan benda luar angkasa yang dapat dilihat dari bumi dengan keindahan cahayanya pada malam hari.

Kata *najm* yang terdapat di dalam Al-Qur'ān memiliki makna sebagai bukti kebesaran dan keagungan yang Allah ciptakan dan telah ditetapkan kepada bintang sebagai benda luar angkasa yang memiliki pengetahuan di dalamnya sehingga menarik perhatian manusia untuk terus menelitinya yang dengan begitu akan membuatnya lebih dekat dengan ciptaan Allah yang sangat amat besar.

Allah mampu mengatur, menguasai dan membuat aturan pada tiap makhluk-Nya berdasarkan kehendak-Nya dan Allah mampu untuk menghilangkan cahaya bintang sebagai teguran bagi manusia bahwa hari akhir itu benar adanya. Bintang dapat menjadi bukti bahwa hanya Allah yang boleh disembah yang bersifat kekal, sedangkan makhluknya tidak kekal dapat dihilangkan maupun dihancurkan oleh Allah. Dan mengingatkan bahwa manusia hanya boleh percaya dan tunduk kepada Allah, tidak boleh kepada makhluk lain seperti bintang karena bintang merupakan ciptaan-Nya.

Makna isi seperti yang termaktub dalam surah Al-Najm (53): 1, surah Al-Rahmān (55): 6, surah Al-An'ām (6): 97, surah Al-A'rāf (7): 54, surah Al-Nahl

(16): 12, surah Al-Hajj (22): 18, surah Al-Shaffāt (37): 88, surah Al-Tūr (52): 49, surah Al-Mursalāt (77): 8 dan surah Al-Takwīr (81): 2.

Selain menciptakan makhluk sebagai bukti kebesaran dan keagungan-Nya, Allah juga menciptakan makhluknya agar dapat berguna bagi manusia dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bintang yang dapat memancarkan cahayanya pada malam hari sehingga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah dan jalan baik di laut maupun di darat pada malam hari. Bintang juga dapat diartikan sebagai Al-Qur'ān dan Islam yang dapat menuntun arah manusia dari kegelapan dan melewati kegelapan itu dengan aman dan baik sehingga manusia dapat terbebas dari kegelapan atau kegelisahan dalam hidupnya. Makna ini termaktub dalam surah Al-Nahl (16): 16, surah Al-Thāriq (86): 3 dan surah Al-An'ām (6): 97.

Selain memiliki makna sebagai bukti kekuasaan Allah dan petunjuk Allah, bintang juga memiliki makna sebagai sumpah yang hanya Allah dapat melakukan itu, apabila Allah bersumpah dengan makhluk-Nya itu bermakna bahwa Allah benar-benar menekankan kepada manusia bahwa apa yang terjadi dan ada di dunia semuanya berdasarkan kehendaknya dan merupakan sesuatu yang benar apabila Nabi Muhammad menyampaikan ajaran Allah kepada manusia. Kata sumpah yang Allah gunakan berarti menolak pendapat manusia yang tidak percaya ajaran-Nya dan menekankan bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah benar. Bintang menjadi lambang keagungan sehingga apabila bersumpah dengan bintang, berarti sumpah itu merupakan sesuatu yang benar dan besar. Makna ini termaktub dalam surah Al-Najm (53): 1, dan surah Al-Wāqi'ah (56): 75.

## **B. MAKNA *AL-NAJM* DALAM SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

### **1. Makna Dasar *Al-Najm***

Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri yang akan selalu terbawa sesuai dengan dimana kata itu diletakkan. Cara mengetahui makna dasar dapat ditemukan dari kamus dan literatur kebahasaan. Makna dan penggunaan kata *al-najm* dapat ditemukan dari

beberapa macam kamus dan memiliki persamaan makna. Seperti dalam *Lisān al-‘Arab* kata *al-najm* sebagai *mufrad* dan *al-nujum* sebagai jamak berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf ن – ج – م , yang berarti muncul dan terlihat atau menampakkan sesuatu. Setiap sesuatu yang muncul (dari ketiadaan) dan kemudian terlihat, dapat disebut *najm*. Namun kata *najm* disini dimaksudkan untuk sesuatu yang dapat berdiri tegak tanpa adanya penyangga. Sesuatu yang tumbuh dan muncul di permukaan bumi tanpa adanya batang sebagai penyangga dan tumbuhnya merata bukan menjulang ke atas. Adapun makna lain dari kata *najm* yakni bintang-bintang. Hal ini karena *najm* merupakan sesuatu yang muncul baik di permukaan bumi maupun di langit.<sup>1</sup>

Dalam kamus Al-Qur’ān kata *najm* berarti bintang-bontang yang muncul dan terlihat. Kata *najm* berasal dari kata نَجْمٌ (*najama*) yang memiliki arti muncul. Terkadang kata itu bisa dijadikan sebagai *isim* seperti *najm* (bintang) dan terkadang juga bisa sebagai *mashdar*. Didalam Al-Qur’ān, kata *najm* disandingkan dengan kata terbenam bukan dengan terbit karena secara bahasa kata *najm* mengandung arti terbit atau muncul. Makna *najm* dalam Al-Qur’ān dapat diartikan sebagai bintang dan tumbuhan tidak memiliki ranting dan batang penyangga.<sup>2</sup>

Dalam kamus Arab-Indonesia, karangan Prof. DR. H. Mahmud Yunus kata *najm* berarti tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan juga berarti bintang. Apabila dalam bentuk *fi’il* (kata kerja), maka artinya adalah sesuatu yang tampak, keluar dan terbit.<sup>3</sup> Makna ini juga sama seperti dalam kamus *Al-Munawwir* kata *najm* yang juga diartikan tumbuh-tumbuhan dan bintang dan apabila dalam bentuk kata kerja (*fi’il*) berarti lahir, muncul dan terbit.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ibn Manzur. 1997. *Lisan Al-Arabi*. (Beirut: Dar Shadir). Halaman 568

<sup>2</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur’an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Penerbit Pustaka Khazanah Fawa’id). Halaman 576-578

<sup>3</sup> Mahmud Yunus. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah). Halaman 442

<sup>4</sup> Ahmad Wardon. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif). Halaman 1391

Dalam bahasa Indonesia kata *al-najm* berarti bintang. Kata ini diungkapkan dalam Al-Quran dengan bentuk tunggal (*najm*) dan jamak (*nujum*). Kata *najm* merupakan bentuk isim dari kata نجم – ينجم (*najama – yanjumu*) yang memiliki arti طلع (terbit) atau ظهر (tampak). Kata *najm* dapat berarti bintang, planet atau benda langit yang terlihat di malam hari, dan ada tumbuh-tumbuhan dapat juga disandingkan sebagai makna dari kata *najm*.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kamus dan kitab kebahasaan diatas, kata *najm* berarti segala sesuatu yang tumbuh dan muncul di permukaan bumi dan juga langit. Timbul dan muncul di permukaan bumi dan langit merupakan makna dasar dari *najm*. Kata *najm* memiliki makna dasar yang sama dan tidak berubah dari berbagai kamus dan kitab kebahasaan.

## 2. Makna Relasional *Al-Najm*

Makna relasional adalah makna yang baru didapatkan setelah melakukan langkah relasi dari kosa kata pada satu kalimat. Langkah yang perlu dilakukan dalam mengungkap makna relasional dari kata *najm* yakni dengan mengetahui konteks dari ayat-ayat yang mengandung kata *najm*. Terdapat dua cara yang perlu dilakukan guna mendapatkan makna relasional dari kata *najm*, yaitu dengan melakukan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.<sup>6</sup>

### a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang dilakukan dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dikaji guna mendapatkan makna dari kata tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). Halaman 201

<sup>6</sup> Sadding Ahmad, 2017. *Konsep Dalal dalam Al-Quran (kajian semantik al-Quran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hal 61

<sup>7</sup> Saiful Fajar, 2018. *Konsep Syaitan dalam Al-Quran (kajian semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 28

Di bawah ini merupakan makna relasional yang dimiliki *najm* ketika bersanding dengan kata berikut:

**Tabel 4.1:** Makna Relasional *Najm*

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Nahl/16: 16	النجم	يهتدون	Petunjuk yang mengarahkan kepada penciptaan Allah yang besar.
2	Al-An'ām/6: 97	النجوم	لتهتدوا	
3	Al-Thāriq/86: 3	النجم	الثاقب	
4	Al-Najm/53: 1	النجم	هوى	Bintang sebagai
5	Al-Mursalāt/77: 8	النجوم	طمست	kerusakan yang menjadi tanda
6	Al-Takwīr/81: 2	النجوم	انكدرت	adanya kiamat
7	Al-Rahmān/55: 6	النجم	يسجدان	Bintang yang menerangi jalan kepada ibadah/tauhid hanya kepada Allah
8	Al-Hajj/22: 18	النجوم	يسجد	
9	Al-Shaffāt/37: 88	النجوم	نظر	
10	Al-Ṭūr/52: 49	النجوم	سبح	
11	Al-Wāqi'ah/56: 75	النجوم	أقسم	
12	Al-Nahl/16: 12	النجوم	سخر	
13	Al-A'rāf/7: 54	النجوم	مسخرات	
14	Al-A'rāf/7: 54	النجوم	خلق	
15	Al-A'rāf/7: 54	النجوم	مسخرات	
16	Al-An'ām/6: 97	النجوم	جعل	
17	Al-Nahl/16: 12	النجوم	سخر	
18	Al-Shaffāt/17: 88	النجوم	نظر	Bintang menjadi bukti bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu yang

				manusia tidak mampu.
19	Al-Wāqi'ah/56: 75	النجوم	أقسم	Bintang menjadi sumpah yang menekankan
20	Al-Najm/53: 1	النجم	و	kebesaran Allah itu nyata.

1) *Al-najm* dimaknai sebagai petunjuk

Kata *najm* dapat dimaknai sebagai petunjuk karena diiringi dengan kata هدى (*Hudā*) yang terletak setelah kata *najm* dalam bentuk *fi'il muḍori'* yakni تهتدوا dan يهتدون yang berarti petunjuk atau penuntun. Di dalam Al-Qur'ān terdapat dua ayat yang mengandung kata *najm* dengan diiringi kata *hudā*. Kedua ayat tersebut, memiliki konteks yang hampir sama yakni sebagai petunjuk jalan dan sebagai petunjuk arah di darat atau di lautan. Kata *najm* dimaknai sebagai petunjuk termaktub dalam dua surah yakni surah Al-Nahl (16): 16 dan surah Al-An'ām (6): 97.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Pada surah Al-An'ām ayat 97 diatas, *najm* merupakan benda langit yang memiliki cahaya sendiri dan cahayanya terlihat hanya pada malam hari. Di samping itu, *najm* bukan hanya sebagai benda langit yang menghiasai langit semata melainkan dianggap sebagai petunjuk yang Allah ciptakan untuk menunjukkan arah dan jalan bagi orang-orang yang berada di kegelapan baik di darat atau di

lautan. Kegelapan bisa bermakna gelapnya malam, kesesatan jalan kesalahan dan kegelapan di bumi dan air.<sup>8</sup>

Adapun kata الثاقب (*al-sāqib*) yang termaktub dalam surah Al-Thāriq (86): 3 yang berarti menembus dapat menjadikan kata *najm* yang bersanding dengannya dimaknai sebagai petunjuk. Karena pada dasarnya cahaya yang dimiliki oleh bintang dapat menembus bumi ketika kegelapannya malam sehingga manusia yang berada di bumi dapat melihatnya dan menjadikannya sebagai petunjuk arah dan jalan dalam kegelapan malam.<sup>9</sup>

**Tabel 4.2:** *Najm* dimaknai sebagai petunjuk

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Nahl/16: 16	النجم	يهتدون	Petunjuk yang mengarahkan
2	Al-An'ām/6: 97	النجوم	لتهتدوا	kepada penciptaan
3	Al-Thāriq/86: 3	النجم	الثاقب	Allah yang besar.

## 2) *Al-najm* dimaknai sebagai kerusakan

Kata *najm* dapat dimaknai sebagai kerusakan karena diiringi dengan kata هوى (*hawā*), طمست (*tumisat*), dan انكدرت (*inkadarat*). Di dalam Al-Qur'ān terdapat empat ayat yang mengandung kata *najm* dengan iringan kata yang dimaknai sebagai kerusakan. Keempat ayat tersebut memiliki konteks yang berbeda yakni kerusakan seperti hilangnya cahaya bintang, dijatuhkannya bintang dari tempatnya dan dihapuskannya bintang dari langit beserta cahayanya. Kata *najm* dimaknai sebagai kerusakan termaktub dalam tiga surah

<sup>8</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 10 Halaman 295-296

<sup>9</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 10 Halaman 7956-7958

yakni surah Al-Najm (53): 1, Al-Mursalāt (77): 8, dan surah Al-Takwīr (81): 2.

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ

Pada surah Al-Mursalāt (77): 8 di atas, *najm* merupakan benda langit yang bersifat tidak kekal, sehingga akan ada masanya bintang tersebut dihilangkan cahayanya dan dihapuskan dari tempatnya. Terjadinya hilangnya cahaya bintang dan bintang itu sendiri menjadi salah satu tanda akan adanya hari kiamat yang menjadikan adanya kerusakan di bumi dan di langit. Kerusakan yang terjadi menjadi tanda bahwa segala yang ada di bumi dan di langit tidak bersifat kekal dan hanya Allah yang memiliki sifat kekal.<sup>10</sup>

**Tabel 4.3:** *Najm* dimaknai sebagai kerusakan

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Najm/53: 1	النجم	هوى	Bintang
2	Al-Mursalāt/77: 8	النجوم	طمست	sebagai kerusakan yang
3	At-Takwīr/81: 2	النجم	انكدرت	menjadi tanda adanya kiamat

### 3) *Al-najm* dimaknai sebagai ibadah/ tauhid

Kata *najm* dapat dimaknai sebagai ibadah/tauhid ketika diiringi dengan kata سجد (*sajada*), سَبَّحَ (*sabbaha*), نظر (*nazara*), سَخَّرَ (*sakhkhara*), dan قسم (*qasama*). Di dalam Al-Qur’ān terdapat tujuh ayat yang mengandung kata *najm* dengan iringan kata yang dimaknai sebagai ibadah/tauhid. Ketujuh ayat tersebut memiliki perbedaan dalam konteks makna yakni bintang yang bersujud, bertasbih pada saat ada bintang, merenungi bintang, Bintang yang

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 15 Halaman 306

tunduk pada penciptanya dan bintang yang disandingkan dengan sumpah Allah. Kata *najm* yang dimaknai sebagai ibadah/tauhid termaktub dalam surah Al-Rahmān (55): 6, Al-Hajj (22): 18, Al-Shaffāt (37): 88, Al-Tūr (52): 49, Al-Wāqī'ah (56): 75, Al-Nahl (16): 12 dan surah Al-A'rāf (7): 54.

أَمْ تَرَأَنَّ اللَّهَ يَسْجُدَ لَهُ مِنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيْرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيْرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ

وَمَنْ يُهِنِ اللّٰهَ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿١١﴾

Pada surah Al-Hajj (22): 18 di atas, *najm* termasuk sebagai salah satu benda langit yang sering dijadikan bukti atas kebesaran Allah yang mampu menciptakan dan mengatur semua sesuai kebutuhannya baik di bumi atau di langit. Benda langit sering kali disembah oleh masyarakat jahiliyyah dan menganggapnya tuhan, namun sebenarnya apa yang mereka lakukan adalah salah. *Najm* dapat bermakna ibadah karena *najm* diciptakan sebagai bukti bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan diagungkan. *Najm* tunduk dan patuh kepada penciptanya dan dengan adanya bintang, manusia dapat merasakan betapa sayangnya Allah kepada hambanya yang menciptakan keindahan di langit sebagai petunjuk.<sup>11</sup>

**Tabel 4.4:** *Najm* dimaknai sebagai ibadah/tauhid

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Rahmān/55: 6	النجم	يسجدان	
2	Al-Hajj/22: 18	النجوم	سيجد	

<sup>11</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 8 halaman 6095

3	Al-Shaffāt/37: 88	النجم	نظر	Bintang yang menerangi jalan kepada ibadah/tauhid hanya kepada Allah
4	Al-Ṭūr/52: 49	النجوم	سَجَّحَ	
5	Al-Wāqī'ah/56: 75	النجوم	أَقْسَمَ	
6	Al-Nahl/16: 12	النجوم	سَخَّرَ	
7	Al-A'rāf/7: 54	النجوم	مَسَخَّرَاتٍ	

#### 4) *Al-najm* dimaknai sebagai penciptaan

Kata *najm* dapat dimaknai sebagai penciptaan ketika diiringi dengan kata جعل (*ja'ala*), خلق (*khalaqa*), سَجَّرَ (*sakhkhra*) dan نظر (*naẓara*). Di dalam Al-Qur'ān terdapat empat ayat yang mengandung kata *najm* dengan iringan kata yang dimaknai sebagai penciptaan. Pada keempat ayat tersebut terdapat perbedaan konteks makna yang berbeda yakni bintang diciptakan sebagai petunjuk, bintang diciptakan untuk tunduk kepada Allah dan bintang diciptakan sebagai bukti kebesaran Allah. Kata *najm* yang dimaknai sebagai penciptaan termaktub dalam surah Al-An'ām (6): 97, Al-A'rāf (7): 54, Al-Shaffāt (37): 88, Al-Nahl (16): 12.

إِنَّ رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

يُعْشِي الْأَيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَبِيبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مَسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Pada surah Al-A'rāf ayat 54 di atas, *najm* menjadi bukti bahwa Allah melakukan menciptakan sesuatu yang manusia tidak mampu. Dari sekian banyak yang Allah ciptakan, benda langit terkhusus bintang menjadi pendorong bagi manusia untuk mempelajari terkait hal tersebut agar mereka mengagumi ciptaan Allah dan selalu

tunduk hanya kepada Allah. Dengan adanya bintang, dapat menjadi pembuktian atas kebesaran Allah sehingga bintang turut tunduk dan patuh atas segala perintah Allah.<sup>12</sup>

**Tabel 4.5:** *Najm* dimaknai sebagai penciptaan

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-A'rāf/7: 54	النجوم	خلق	Bintang menjadi bukti bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu yang manusia tidak mampu.
2	Al-A'rāf/7: 54	النجوم	مسخرات	
3	Al-An'ām/6: 97	النجوم	جعل	
4	Al-Nahl/16: 12	النجم	سخر	
5	Al-Shaffāt/17: 88	النجوم	نظر	

5) *Al-najm* dimaknai sebagai sumpah

Kata *najm* dapat dimaknai sebagai sumpah ketika diiringi dengan kata قسم (*qasam*) dan huruf و (*wawu*) pada awal ayat. Di dalam Al-Qur'ān, terdapat dua ayat yang mengandung kata *najm* yang diiringi dengan kata *qasam* dan huruf *qasam*. Pada kedua ayat tersebut terdapat konteks yang hampir sama yakni bersumpah dengan bintang yang ada di langit. Kata *najm* yang dapat dimaknai sebagai sumpah termaktub dalam surah Al-Wāqi'ah (56): 75 dan surah Al-Najm (53): 1.

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ

Pada surah Al-Wāqi'ah ayat 75 diatas, kata *najm* dapat dimaknai sebagai sumpah yang bertujuan untuk menggambarkan bahwa

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani). Jilid 15 Halaman 306

Al-Qur'ān dapat menerangi jalan dan menghapus kegelapan kejahilan yang bersifat maknawi, sedangkan bintang itu sendiri hanyalah benda langit yang menerangi jalan dari kegelapan yang bersifat inderawi. Pada dasarnya sumpah yang ada pada ayat ini menjadi pembuktian atas kebesaran Allah yang tidak akan pernah hilang sedangkan bintang bisa hilang.<sup>13</sup>

**Tabel 4.6:** *Najm* dimaknai sebagai sumpah

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Wāqi'ah/56: 75	النجوم	أقسم	Bintang menjadi sumpah yang menekankan kebesaran Allah itu nyata.
2	Al-Najm/53: 1	النجم	و	

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang dilakukan dengan cara melihat sinonimitas (persamaan kata) atau antonimitas (lawan kata) pada kata suatu kata guna menemukan makna dari kata tersebut.<sup>14</sup>

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kata *najm* di dalam Al-Quran memiliki enam kata yang dianggap memiliki makna yang sama dan dapat dianggap sebagai sinonim dari kata *najm*, yaitu *kawākib*, *burūj*, *thāriq*, *khunnas*, *maṣābīḥ* dan *syi'ra*.

1) *Al-Burūj*

Dalam al-Qur'ān kata *burūj* di ulang sebanyak empat kali. Pertama, kata *burūj* itu sendiri yang disebutkan dalam Al-Qur'ān sebanyak dua kali yakni dalam surah Al-Nisa` (4): 78 dan surah Al-

<sup>13</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 14 Halaman 309-310

<sup>14</sup> Saiful Fajar, 2018. *Konsep Syaithan dalam Al-Quran (kajian semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 29

Burūj (85): 1. Kedua, kata *burūjan* yang disebutkan dua kali yakni dalam surah Al-Hijr (15): 16 dan surah Al-Furqān (25): 61.<sup>15</sup>

Kata بروج (*burūj*) merupakan bentuk jamak dari kata mufrad برج (*burj*) yang berasal dari برج – برجا (*baraja-barjan*) yang memiliki arti ظهورا – ظهر (*zahara, zuhūran*) atau tampak dan ارتفاعا – ارتفع (*irtifa'a, irtifa'an*) atau muncul. Berdasarkan makna ini, kata *burj* yang jamaknya *burūj* diartikan sebagai istana dan benteng yang mana kedua bangunan ini dikatakan merupakan bangunan yang diciptakan muncul atau tampak di permukaan bumi. Makna ini serupa dengan makna dari salah satu dari surah yang mengandung kata buruj yakni surah Al-Nisa` (4): 78 yang berbunyi وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسْتَبِيحَةٍ artinya “kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”.

Sebaliknya dari surah Al-Nisa` (4): 78, kata *burūj* dalam tiga surah lainnya memiliki makna gugusan bintang yakni dalam surah Al-Hijr (15): 15, surah Al-Burūj (85): 1 dan surah Al-Furqān (25): 61. Hal ini karena maksud dari *burūj* dalam tiga surah tersebut bukanlah bermakna benteng atau istana yang berada di bumi melainkan sesuatu yang berada di langit. Peralihan makna dari kata *burūj* yang berarti istana atau benteng berubah menjadi gugusan bintang disebut sebagai *isti'ārah* atau pinjaman karena maksud dari kata *burūj* dalam Al-Qur'an memiliki dua arti yang berbeda konteks yakni berarti benteng atau istana bagi raja dan penghuninya di bumi atau sebagai tempat bagi matahari dan bulan di langit (gugusan bintang/bintang-bintang).<sup>16</sup>

Berikut salah satu surah yang mengandung kata *burūj* dengan arti bintang, yakni surah Al-Burūj (85):1 yang berbunyi:

<sup>15</sup> Muh. Fuad 'Abd. Baqi. 2007. *Al- Mu'jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith). Halaman 143

<sup>16</sup> Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). Halaman 150-151

## وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Artinya: “Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.”

Dalam tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan kata *burūj* sebagai gugusan bintang yang merupakan sumpah Allah kepada orang-orang kafir yang menganiaya orang-orang beriman dan Allah memberikan berita mengenai pembalasan atas peristiwa tersebut yang ditekankan dengan sumpah dalam surah ini. Kata *burūj* berarti sesuatu yang tampak dengan arti bangunan besar nan tinggi seperti benteng dan istana. Namun berbeda dengan ayat ini, kata *burūj* yang terkandung dalam ayat di atas berarti gugusan bintang. Bagaimanapun maknanya, maksud sebenarnya dari ayat ini yakni menggambarkan sesuatu yang agung dan dahsyat sebagai penekanan atas kuasa Allah SWT.<sup>17</sup>

## 2) *Al-Khunnas*

Dalam Al-Qur’ān kata *al-khunnas* terulang sebanyak dua kali. Pertama, kata *al-khunnas* itu sendiri yang termaktub dalam surah Al-Takwīr (81): 15 dan kedua kata *al-khannās* yang termaktub dalam surah Al-Nās (114):4.<sup>18</sup>

Kata *الجنس* (*al-khunnas*) berasal dari kata *خنس* (*khanasa*) yang secara bahasa berarti tertutup atau tersembunyi. Kata *الخناس* (*al-khannās*) berarti pergi secara sembunyi-sembunyi dan kata *الخنوس* (*al-khunūs*) berarti timbul kemudian tenggelam atau muncul kemudian menghilang. Terdapat dua bentuk kata dari asal kata *خنس* (*khanasa*) yang termaktub dalam Al-Qur’ān yakni *الخناس* (*al-khunnās*) dan *الخناس* (*al-khannaas*). Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda namun meskipun begitu makna yang terkandung di

<sup>17</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 15 halaman 153-154

<sup>18</sup> Muh. Fuad ‘Abd. Baqi. 2007. *Al- Mu’jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur’anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith). Halaman 302

dalam kedua kata di atas dapat dirujuk kembali kepada makna dari asal kata tersebut.<sup>19</sup>

Kata *al-khunnas* yang memiliki makna bintang termaktub dalam surah Al-Takwīr (81): 15 yang berbunyi:

فَلَا أُفْسِمُ بِالنُّجُومِ

Artinya: “*Sungguh, Aku tidak bersumpah dengan bintang-bintang.*”

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah* menafsirkan kata *al-khunnas* sebagai bintang-bintang. Ayat ini berkelompok dengan empat ayat setelahnya yakni surah Al-Takwīr (81): 16-19 yang merupakan sebuah tanda akan adanya hari kiamat. Di dalam ayat ini, Allah tidak bersumpah dengan bintang yang memiliki cahaya redup ketika terbit dan berlindung dipersembunyiannya ketika terbenam. Allah tidak bersumpah dengan benda langit mengenai kebenaran Al-Qur’ān karena benda langit tersebut memiliki kekurangan sedangkan Al-Qur’ān tidak demikian.<sup>20</sup>

Kata *al-khunnas* di dalam surah Al-Takwīr (81): 15 membahas tentang bintang. Menurut Ibnu Faris, kata bintang yang digunakan dalam surah tersebut memiliki makna tidak tampak ketika siang dan terbit ketika malam hari dan keadaan ini terjadi terus-menerus sesuai dengan takdir Allah yang membuktikan bahwa bintang memiliki kekurangan sehingga tidak pantas untuk disembah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). Halaman 461

<sup>20</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 15 halaman 90

<sup>21</sup> Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). Halaman 461

### 3) *Al-Syi'ra*

Di dalam Al-Qur'an kata الشَّعْرَى (*al-syi'ra*) termaktub sebanyak satu kali yakni dalam surah Al-Najm (53): 49.<sup>22</sup> Kata *al-syi'ra* pada umumnya merupakan nama bintang yakni bintang *syi'ra* yang mana bintang ini disembah oleh kaum jahiliyyah pada zaman dahulu.<sup>23</sup>

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعْرَى

Artinya: “Dan bahwasanya Dialah yang Tuhan (yang *memiliki*) bintang *syi'ra*,”

Bintang *Syi'ra* adalah jenis bintang yang letaknya sangat tinggi yakni di *Al-Jauzaak* yang merupakan tingkatan langit yang tinggi sehingga perjalanan menuju ke sana menggunakan suatu alat maka ia membutuhkan 180,000 mil dalam satu detik yang dihitung dengan jarak cahaya. Apabila manusia ingin ke sana harus mempunyai umur minimal 350,000 tahun.

Pada ayat ini, Allah meperingati manusia bahwa bintang *syi'ra* dan bintang lain yang letaknya sangat jauh adalah milik Allah sehingga tidak pantas untuk disembah. Segala yang jauh dari jangkauan manusia hanyalah sebuah perhitungan dan Allah yang mengatur segalanya.<sup>24</sup>

### 4) *Al-Thāriq*

Kata *al-thāriq* termaktub sebanyak sebelas kali. Pertama, kata *al-thāriq* itu sendiri yang termaktub sebanyak dua kali yakni dalam surah *Al-Thāriq* (86): 1-2. Kedua, kata *tharīq* yang termaktub sebanyak dua kali yakni dalam surah *Al-Nisa`* (4): 169 dan surah *Al-Ahqāf* (46): 30. Ketiga, kata *tharīqan* sebanyak dua kali dalam

<sup>22</sup> Muh. Fuad 'Abd. Baqi. 2007. *Al- Mu'jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith). Halaman 482

<sup>23</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Penerbit Pustaka Khazanah Fawa'id). Halaman 383

<sup>24</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 9 halaman 7020

surah Al-Nisa` (4):168 dan surah Tāhā (20):77. Keempat, kata *tharīqatan* sebanyak dua kali dalam surah Tāhā (20): 104 dan surah Al-Jin (72): 16. Kelima, kata *tharīqatikum* dalam surah Tāhā (20): 63. Keenam, kata *tharīq* yang termaktub sebanyak dua kali dalam surah Al-Mu`minūn (23): 17 dan surah Al-Jin (73): 11.<sup>25</sup>

Kata *al-thāriq* berasal dari kata *tharāqa* yang berarti jalan, *al-thāriq* juga berarti jalan yang mana maksudnya jalan yang dilewati oleh kaki. Kata *al-thāriq* berarti orang yang menyusuri jalan yang lebih identik dengan orang yang datang ketika waktu malam. Oleh karena itu, kata *al-thāriq* diartikan sebagai bintang karena diibaratkan bintang yang datang hanya pada waktu malam.<sup>26</sup>

Berikut kata *al-thāriq* yang berarti bintang dalam surah *Al-Thāriq* (86): 1-2 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (2)

Artinya: “Demi langit dan yang datang pada malam hari, 1. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? 2.”

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *al-thāriq* diatas sebagai malam secara umum dan bintang secara khusus. Kata *al-thāriq* lebih cenderung diartikan sebagai malam, namun pada ayat diatas diartikan sebagai bintang karena ayat tersebut bersanding dengan ayat setelahnya yang menjelaskan mengenai bintang.<sup>27</sup>

##### 5) *Kawākib*

Dalam Al-Qur’ān kata *kawākib* terulang sebanyak lima kali. Pertama, kata *kaukab* terulang satu kali yakni dalam surah Al-Nūr

<sup>25</sup> Muh. Fuad ‘Abd. Baqi. 2007. *Al- Mu’jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur’anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith). Halaman 523

<sup>26</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur’an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Penerbit Pustaka Khazanah Fawa’id). Halaman 572

<sup>27</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 15 halaman 173

(24): 35. Kedua, kata *kaukabā* yang termaktub dua kali yakni dalam surah Al-An'ām (6): 76 dan surah Yūsuf (12): 4. Ketiga, kata *kawākib* itu sendiri yang termaktub sebanyak dua kali yakni dalam surah Al-Shaffāt (37): 6 dan surah Al-Infītār (82): 2.<sup>28</sup>

Kata *kaukib* dan *kaukabah* adalah bentuk tunggal dari kata *kawākib* yang berarti bintang. Dalam ilmu falak, kata *kaukib* adalah benda angkasa yang berputar mengitari matahari dan memancarkan sinarnya dan ini seperti bintang yang dikenal memiliki tingkatan yang sesuai dan dekat dengan matahari.<sup>29</sup> Kata *kawākib* memiliki arti bintang yang terlihat dan kata *kawākib* digunakan hanya kepada bintang yang terlihat jelas atau bersinar terang.<sup>30</sup>

Kata *kawākib* terulang sebanyak lima kali di dalam Al-Qur'an dan memiliki arti yang sama yakni bintang. Berikut salah satu surah yang mengandung kata *kawākib* dengan arti bintang:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,*”

Dalam tafsir *Al-Misbah*, ayat ini berisi tentang manfaat bintang yang gemerlap di langit. Allah berfirman bahwasannya bintang diciptakan sebagai penghias langit yang mana letak bintang tidak terlalu jauh dari penghuni bumi meskipun bintang memiliki ukuran dan posisi yang berbeda. Kata penghias langit merupakan tujuan utama dari adanya bintang. Melalui ayat ini, manusia akan

<sup>28</sup> Muh. Fuad 'Abd. Baqi. 2007. *Al- Mu'jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith). Halaman 724

<sup>29</sup> Masduha. *Al-Alfaazh (Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Quran)*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. 2017. Halaman 655

<sup>30</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Penerbit Pustaka Khazanah Fawa'id). Halaman 268

terpancing untuk menemukan keesaan dan kebesaran Allah berdasarkan keindahan alam yang telah Allah ciptakan.<sup>31</sup>

#### 6) *Maṣābīḥ*

Dalam Al-Qur'ān kata *mashaabiih* terulang sebanyak dua kali. Kata *maṣābīḥ* termaktub pada surah Fushshilat (41): 12 dan surah Al-Mulk (67): 5 dalam bentuk yang sama namun arti yang dimiliki pada tiap surah memiliki perbedaan.<sup>32</sup> Kata *miṣbāḥ* diartikan sebagai lampu atau pelita, sedangkan *maṣābīḥ* diartikan sebagai bintang.<sup>33</sup> Kata *maṣābīḥ* memiliki arti pelita, lampu, cahaya, sinar, dan sumber cahaya. Kata *miṣbāḥ* berasal dari *shabaha* yang berarti salah satu warna atau macam dari beberapa warna. Kata *miṣbāḥ* merupakan bentuk tunggal dari kata *miṣbāḥ*.

Di dalam Al-Qur'ān kata *maṣābīḥ* berarti bintang yang menunjuk pada dua arti yakni bintang sebagai penghias langit seperti yang ada pada surah Fushshilat (14): 12 dan bintang sebagai pelempar setan yang tertulis dalam surah Al-Mulk (67): 5. Adapun Al-Nawawi memaparkan perbedaan arti dari tiga kata *maṣābīḥ*, *kawakib* dan *nujum*. Menurutnya, *maṣābīḥ* berarti cahaya yang gemerlapan di langit, *kawakib* artinya bintang yang terang, dan *nujum* artinya bintang yang berekor.<sup>34</sup>

Berikut bunyi surah Fushshilat (14): 12 yang mengandung kata *maṣābīḥ* yang berarti bintang:

وَرَبَّنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا

<sup>31</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 12 halaman 11

<sup>32</sup> Muh. Fuad 'Abd. Baqi. 2007. *Al- Mu'jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith). Halaman 491

<sup>33</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Penerbit Pustaka Khazanah Fawa'id). Halaman 433

<sup>34</sup> Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). Halaman 597

Artinya: “Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya,”

Pada ayat ini, Buya Hamka menafsirkan bahwa bintang merupakan benda langit yang memiliki keindahan karena gemerlapnya cahaya pada malam hari. Bintang dijadikan sebagai penghias langit, menarik perhatian manusia untuk mengagumi keindahan alam dan menarik adanya pengetahuan baru dalam ilmu astronomi.<sup>35</sup>

**Tabel 4.7:** Sinonimitas kata najm

Kata	Sinonim						Makna
النجم	كواكب	بروج	الطارق	الخنس	مصاييح	الشعري	Bintang

### 3. Analisis Sinkronik dan Diakronik *Al-Najm*

Permasalahan dasar dari kajian semantik yakni adanya perubahan makna pada suatu kata. Dalam mengatasi perubahan makna pada suatu kata, Toshihiko Izutsu memaparkan langkah yang dapat digunakan selanjutnya yakni dengan analisis yang mencakup aspek sinkronik dan diakronik.

Sinkronik adalah suatu sistem kata yang tetap. Kata *al-najm* dalam pembahasan ini tidak terdapat perubahan pada maknanya. Kata ini selalu ada dan tidak hilang meski perubahan zaman. Berbeda dengan sinkronik, diakronik adalah suatu pandangan terhadap bahasa yang mengutamakan pada unsur waktu sebagai prinsipnya. Diakronik bahasa merupakan kumpulan kata yang berkembang dan berubah dengan bebas sesuai dengan cara kata itu masing-masing.<sup>36</sup>

Dalam analisis diakronik yang mengutamakan unsur waktu, Izutsu membagi tiga periode dalam penggunaan kosakata bahasa, yaitu sebelum

<sup>35</sup> Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). Jilid 8 halaman 6433

<sup>36</sup> Toshihiko Izutsu. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya). Halaman 32-33

turunnya Al- Qur'ān (pra-Quranik), masa turunnya Al- Qur'ān (masa Quranik) dan masa setelah turunnya Al- Qur'ān (pasca Quranik).

a) Pra-Qur'anik

Periode ini berlangsung pada saat belum masuknya islam ke dalam kehidupan masyarakat Arab, dan ketika Al-Qur'ān belum diturunkan ke bumi, masa ini dapat disebut sebagai Arab Jahiliyyah. Pada masa ini kosa kata yang biasa digunakan berasal dari Badwi murni yang mana kosa kata tersebut memiliki *weltanschauung* Arab yang kuno dan makna dari kosa kata tersebut dapat dijumpai dari kosa kata kelompok pedagang dan kosa kata Yahudi-Kristen. Istilah religius yang ada pada di kalangan Yahudi dan Kristen dapat dijadikan sebagai sumber guna menemukan makna suatu kata.<sup>37</sup>

Rentang waktu antara zaman jahiliyyah dan zaman Islam adalah 150 tahun. Banyak yang salah dalam memahami zaman jahiliyyah dan pra-Islam karena ada yang berpendapat bahwa zaman jahiliyyah melingkupi seluruh zaman sebelum datangnya islam namun pada nyatanya para ahli memaparkan bahwa zaman jahiliyyah dapat dilihat sekitar 150 tahun sebelum masuknya masa kenabian.<sup>38</sup>

Rujukan yang biasa digunakan dalam periode ini adalah karya-karya kuno jahiliyyah yang salah satunya ialah syair-syair Arab jahiliyyah yang mana dengan syair-syair ini dapat ditemukannya makna *al-najm* yang ada pada masa ini. Syair-syair yang ada pada masa ini dianggap oleh bangsa Arab kuno sebagai bagian dari warisan budaya terbesar yang dapat menggambarkan kisah romansa, pengecaman musuh, peperangan dan solidaritas kelompok.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 84

<sup>38</sup> Wildana Wargadinata dan Laily Fitriyani. 2018. *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*, (Malang: Uin Maliki Press). Halaman 75

<sup>39</sup> Marihatun, dkk. 2018. *Analisis Semantik Zawj dalam Al-Qur'an*. Al-Itqon: Studi Al-Qur'an. Vol 4. No 2. Halaman 69

Dalam mencari makna *al-najm* dalam syair jahiliyyah, penulis menemukan empat syair dari tiga tokoh penyair yang terkenal yakni syair yang ditulis oleh Umru Al-Qais, Tharfah bin ‘Abid dan Labid bin Rabi’ah. Dibawah ini adalah syair-syair yang mengandung kata *al-najm* didalamnya, sebagai berikut:

1. Syair dari Umru Al-Qais (wafat tahun 539 Masehi)

فَيَا لَكَ مِنْ لَيْلٍ كَأَنَّ نُجُومَهُ # بِكُلِّ مُغَارٍ الْفَتَلِ شُدَّتْ بِيَدُ بَلِّ

كَأَنَّ الثَّرِيَّا عَلِقَتْ فِي مَصَامِيهَا # بِأَمْرَاسٍ كَتَّانٍ إِلَى صَمِّ جَنْدَلٍ

Maksud dari syair diatas adalah betapa heran dan kagumnya beliau yang sedang berada di suatu malam, dan bintang-bintang seperti diikat dengan tali pada gunung atau batuan yang keras sehingga keras dan kencang. Bintang-bintang itu seolah diikat sehingga tidak dapat berpindah dari tempatnya dan tempatnya tidak beraturan seperti diikat tali yang kokoh. Syair ini dengan makna menggambarkan waktu malam pada saat itu seperti sangat panjang dan beliau menanti waktu bergantinya malam menjadi siang.<sup>40</sup>

2. Syair dari Tharfah bin ‘Abid (wafat tahun 554 Masehi)

نَدَامَايَ بِيضٌ كَالنُّجُومِ وَ قَيْئَةٌ # تَرُوحُ عَلَيْنَا بَيْنَ بُرْدٍ وَ مُجَسَدٍ

Maksud dari syair diatas adalah bagaimana penyesalan terjadi kepada kita. Penyesalan akan datang apabila kita tak bisa bertanggungjawab dengan apa yang kita miliki dengan baik dan memanfaatkannya dengan baik. Teman menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan karena berpengaruh juga dengan apa yang akan terjadi dengan kita. Apabila kita tidak pernah melakukan kesalahan, kemudian bertemu dengan seseorang yang membawa kedalam keburukan maka hal itu adalah suatu penyesalan. Apabila kita

<sup>40</sup> Al-Imam Khatib Abi Zakariya Yahya Bin Ali At-Tibrizi. 1987. *Syarh Al-Qasaid Al-‘Asyr*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Alamiyyah). Halaman 52-53

bercita-cita untuk menjadi sukses setinggi bintang dan memiliki banyak uang maka harus dapat melakukan segalanya dengan tangan kita sendiri dan bertanggungjawab atas itu dengan baik. Suatu saat akan datang sesuatu bagaikan baju bercorak yang melekat dengan kita dan terkadang juga bisa datang sesuatu bagaikan baju yang diwarnai dan bisa luntur suatu saat. Bintang digambarkan sebagai sesuatu yang tinggi.<sup>41</sup>

3. Syair dari Labid bin Rabi'ah (wafat tahun 661 Masehi)

رَزَقَتْ مَرَايِعَ النُّجُومِ وَ صَابَهَا # وَذُقْ الرِّوَاعِدِ جَوْدَهَا فَرِهَامُهَا

Maksud dari syair diatas adalah musim semi telah tiba dan akan melanda langit dengan hujan yang kencang dan gemuruhnya petir, hujan tersebut akan menyenangkan masyarakat dan kemudian hujan akan berganti menjadi hujan yang lembut. Bintang menjadi tanda datangnya musim semi sehingga musim bintang sama dengan musim semi. Syair ini menggambarkan bagaimana musim semi yang ditandainya dengan hujan membuat rumah-rumah dan lembah terkena air hujan dan menjadi subur, meskipun dengan gemuruhnya petir hujan pada musim semi menjadi yang sesuatu yang bermanfaat dan berpengaruh bagi masyarakat.<sup>42</sup>

يَعْلُو طَرِيقَةَ مَنِّيهَا مُتَوَاتِرًا # فِي لَيْلَةٍ كَفَرَ النُّجُومَ غَمَامُهَا

Maksud dari syair diatas adalah sebuah gambaran ketika malam akan menjadi terang apabila ada bintang, dan akan gelap apabila bintang tersebut ditutupi oleh awan. Syair ini sama seperti orang kafir yang hatinya gelap karna tertutupi sehingga hatinya menjadi

<sup>41</sup> Al-Imam Khatib Abi Zakariya Yahya Bin Ali At-Tibrizi. 1987. *Syarh Al-Qasaid Al-Asyr.* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah). Halaman 99-100

<sup>42</sup> Al-Imam Khatib Abi Zakariya Yahya Bin Ali At-Tibrizi. 1987. *Syarh Al-Qasaid Al-Asyr.* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah). Halaman 157

gelap seperti malam tanpa bintang, agar terang mereka membutuhkan bintang yaitu agama Allah.<sup>43</sup>

b) Masa Qur'anik

Periode ini merupakan masa dimana Al-Qur'an diturunkan dari wahyu pertama hingga wahyu terakhir dan diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pemegang otoritas dalam pembuatan konsepsi Al-Qur'an. Pada periode ini kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan sehingga terdapat peran yang diambil dalam perubahan peradaban. Kedatangan Al-Qur'an membawa syariat yang berbeda dengan zaman jahiliyyah yang mana pada zaman itu tidak terdapat kata yang dapat dijadikan sebagai fokus kata tertinggi. Dengan hal itu, pada periode ini Allah menjadikan kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an menjadi fokus kata yang tertinggi.<sup>44</sup>

Dalam mencari pemaknaan kata *al-Najm* akan lebih baik apabila dilakukan pemahaman konteks sosio-historis yang ada pada periode ini. Pada periode ini, kata *al-Najm* yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an memaparkan arti bintang baik ayat tersebut diturunkan di Makkah atau di Madinah.

*Najm* dalam periode Makkiyah menggambarkan kebesaran Allah dan kekuasaan yang Allah miliki. Hal ini berkaitan dengan misi Rasulullah SAW dalam periode ini yang bertugas menyebarkan ajaran tauhid kepada masyarakat Arab yang pada saat itu mereka masih memegang paham politeisme agar berubah menjadi monoteisme yang menyembah hanya kepada Allah sebagai tuhan satu-satunya.

Konteks yang dimiliki pada ayat-ayat najm berisi tentang bukti kebesaran Allah yang menciptakan bintang dengan jumlah yang sangat banyak dan berada pada posisinya masing-masing. Pada ayat-ayat ini terdapat seruan untuk mengikuti ajaran tauhid yang Rasulullah

---

<sup>43</sup> Al-Imam Khatib Abi Zakariya Yahya Bin Ali At-Tibrizi. 1987. *Syarh Al-Qasaid Al-Asyr*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah). Halaman 181

<sup>44</sup> Silvia Alifatus. 2022. *Makna Arham Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 54

dakwahkan, anjuran untuk beribadah kepada Allah pada malam hari dengan berbagai macam ibadah, gambaran kaum musyrik pada masa itu, penciptaan bumi dan langit beserta isinya hingga penciptaan Nabi Adam, dan adapun ujaran Nabi Ibrahim yang ikut membenarkan bahwa ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah merupakan sebuah ajaran yang benar dan patut untuk diikuti. Kata *najm* juga sebagai gambaran akan adanya kiamat sebagai tanda berakhirnya dunia dan kata *najm* menggambarkan bahwa bintang dapat dihilangkan dan ditenggelamkan dengan kehendak Allah sehingga yang bersifat kekal hanyalah Allah semata.

Terdapat sebelas ayat yang tergolong Makkiah, diantaranya: Surah Al-An'ām (6): 97, Surah Al-A'rāf (7): 54, surah Al-Nahl (16): 12, surah Al-Nahl (16): 16, surah Al-Shaffāt (37): 88, surah Al-Ṭūr (52): 49, surah Al-Najm (53): 1, surah Al-Wāqī'ah (56): 75, surah Al-Mursalāt: (77): 8, surah Al-Takwīr (81): 2, surah Al-Thāriq (86): 3.

Berbeda dengan periode Makkiah yang mana ayat-ayat diturunkan pada saat di Makkah, periode Madaniyyah merupakan ayat-ayat yang diturunkan pada saat Rasulullah berada di Madinah. Periode ini terjadi ketika Nabi SAW berhijrah dari Makkah menuju Madinah. Konteks yang dimiliki pada ayat-ayat Madaniyyah tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh dari ayat-ayat Makkiah sebelum Rasul hijrah dari Makkah.

Perbedaan yang ada pada ayat Madaniyyah yakni kata *najm* dijadikan sebagai sebuah ajakan untuk masuk islam dan meninggalkan kepercayaan mereka pada saat itu yang mana menyembah berhala dan menyembah benda langit sehingga menjadi permasalahan ibadah pada saat itu. Terdapat dua ayat yang tergolong dalam surah Madaniyyah, diantaranya: Surah Al-Hajj (22): 18, dan surah Al-Rahmān (55): 6.

Pada dua ayat *najm* yang tergolong Madaniyyah termaktub didalamnya kata sujud yang menggambarkan bahwa bintang bersujud kepada Allah. Sehingga dengan sujud bintang menandakan bahwa tak

pantas untuk menyembah kepada bintang karena bintang bukanlah Tuhan melainkan benda yang tunduk kepada penciptanya yakni Allah. Dengan bukti ini, adanya anjuran untuk masuk Islam dan hanya menyembah kepada Allah karena Allah lah yang menciptakan segala yang ada di bumi dan langit beserta isinya.

Dari pemaparan diatas terkait Makkiyah dan Madaniyyah, dapat disimpulkan bahwasannya kata *najm* cenderung dijadikan sebagai bukti kebesaran Allah yang mampu menciptakan dan mengendalikan segalanya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pada periode Qur'anik, kata *najm* tetap bermakna sesuai dengan makna dasarnya yakni bintang. Sehingga tidak adanya perubahan makna pada kata najm baik pada periode pra-Qur'anik hingga pada periode Qur'anik yakni tetap bermakna bintang meskipun memiliki konteks makna yang berbeda-beda.

c) Pasca Qur'anik

Periode pasca Qur'anik termasuk ketika Al-Qur'an telah selesai diturunkan dan masa sekarang menjadi bagian dari periode pasca Qur'anik. Dari sekian banyaknya kata dalam Al-Qur'an, terdapat Sebagian kata yang maknanya dapat berubah karena waktu yang terus berjalan dari makna yang telah sejak sebelum datangnya Islam hingga masa telah adanya Islam, meskipun begitu pada nyatanya zaman tidak akan mampu menghapus makna asli atau makna dasar dari suatu kata. Makna yang dimiliki pada suatu kata akan selalu mengikuti kata itu sendiri meskipun berbeda zaman.<sup>45</sup>

Periode yang ada pada masa pasca Qur'anic dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik yang mencakup pada abad 1-2 H atau 8-9 M, periode pertengahan mencakup abad 2-13 H atau 9-19 M dan periode modern kontemporer yakni pada abad ke-20 M. Terdapat

---

<sup>45</sup> Muhammad Uli. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Halaman 58

banyak pemikiran yang dihasilkan pada periode ini seperti pemikiran dalam aspek teologi, hukum, teori politik, filsafat hingga tasawuf.<sup>46</sup>

Pada masa klasik terdapat penafsiran dari tafsir *Ath-Thabari* dalam menafsirkan kata *najm* yang terkandung dalam surah Al-Nahl (16): 16 yang berbunyi:

وَعَلَّمْتِ ۙ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.”

Pada ayat diatas, Imam Ath-Thabari menafsirkan bahwa kata *najm* merupakan tanda yang dijadikan sebagai petunjuk pada malam hari sedangkan kata عَلَّمْتِ sebagai tanda petunjuk jalan pada siang hari.<sup>47</sup>

Sedangkan pada masa pertengahan Ibnu Katsir menafsirkan surah Al-Nahl (16): 16 sedikit berbeda. Kata *najm* dalam surah diatas mengandung makna petunjuk jalan dalam kegelapan malam baik di daratan maupun di lautan. Dan dengan petunjuk tersebut Allah mengingatkan terkait kebesaran Allah sehingga tak layak jika beribadah kepada selain-Nya.<sup>48</sup>

Pada masa kontemporer terdapat penafsiran dari tafsir *Al-Misbah* mengenai ayat diatas, M.Quraish Shihab menafsirkan kata *najm* tidak jauh berbeda dengan dua penafsiran sebelumnya, Dalam tafsirnya, kata *najm* memiliki makna bintang yang merupakan petunjuk jalan dan petunjuk arah ketika berada di tengah lautan atau padang pasir, dan beliau menafsirkan bahwa *najm* bertujuan sebagai penarik perhatian terhadap nikmat Allah yang begitu besarnya.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 90

<sup>47</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam). Jilid 16 halaman 60

<sup>48</sup> Syaikh Ahmad Syakir. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press). Jilid 5.1 halaman 48

<sup>49</sup> Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati). Jilid 7 halaman 202-203

Makna *najm* yang ditafsirkan pada tiga penafsiran diatas berbeda pada tujuan dan konteks saja. Namun secara umum, makna dari najm tidak pernah jauh dari makna dasarnya yakni bintang sebagai penunjuk jalan dan bukti kebesaran Allah.

#### 4. *Weltanschauung*

Tahapan terakhir dalam analisis makna menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yakni *weltanschauung* atau yang biasa disebut sebagai pandangan dunia pada suatu kata kunci (*worldview*). Dalam tahapan ini, Toshihiko menawarkan langkah dengan menganalisis dua makna historis dari periode pra qur'anik dan qur'anik, dan pasca qur'anik tidak diikutsertakan karena adanya banyak konsep yang timbul dan bertumbuh. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan makna *weltanschauung* dari suatu kata yang mana tujuan dari *weltanschauung* itu sendiri yakni untuk mengetahui bagaimana peranan Al-Qur'an dalam memperlakukan suatu kata yang disajikan dalam moralitas dunia.<sup>50</sup>

Makna kata *najm* pada periode pra-Qur'anik yakni bintang yang ada pada malam hari, bintang yang menandakan waktu malam dan malam yang panjang. Pada masa pra Qur'anik, *najm* lebih dipahami sebagai bintang yang cahaya terang dan hanya terlihat pada malam hari. Pada masa Qur'anik, kata *najm* dimaknai berdasarkan makna dasarnya yakni sesuatu yang timbul dan tampak di langit yakni bintang dan dapat juga berupa tumbuhan yang tidak berbatang. Namun *najm* tetap saja diartikan sebagai bintang namun dengan konteks yang berbeda-beda.

Kata *najm* di dalam Al-Qur'an sesuai dengan makna dasarnya yakni bintang. Bintang disini dapat berbeda makna, bukan saja sebagai benda langit melainkan dapat sebagai bukti kebesaran Allah sampai kehancuran sebagai tanda adanya kiamat. Kata *najm* seringkali bersanding dengan kata yang bermakna sebagai bukti penciptaan Allah yang mampu menciptakan

---

<sup>50</sup> Eva Susilawati. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Halaman 99

apa yang manusia tak mampu ciptakan. Hal ini menjadi bukti bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan hanya boleh tunduk kepada Allah.

Pada pemahaman masyarakat sekarang ini, *najm* yang berarti bintang dipahami sebagai benda langit yang ada di langit yang berfungsi untuk petunjuk jalan, arah dan petunjuk waktu. Selain ketiga fungsi tersebut, adapun yang menjadikan bintang sebagai ramalan dengan melihat rasi bintang. Hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam namun masih banyak yang percaya dan mempelajarinya. Karena terkait apa yang akan terjadi di masa depan hanya Allah yang tau dan manusia hanya berhak untuk berusaha dan berikhtiar agar apa yang terjadi di masa depan sesuai dengan apa yang diusahakan di masa kini.

Berdasarkan pemaparan diatas, kata *najm* dapat dimaknai dalam hal yang positif dan negatif berdasarkan pemahaman masyarakat. Makna positif yang terkandung dalam kata *najm* yakni sebagai bukti penciptaan dan kebesaran Allah yang mampu menciptakan bintang dan benda langit lainnya dengan kebutuhan dan kegunaannya masing-masing, bintang dijadikan sebagai petunjuk jalan di malam hari dan dapat juga diartikan sebagai kiasan yang mengarah kepada Al-Qur'ān yang memberi petunjuk arah hidup manusia dari kesesatan dan kesalahan.

Sedangkan makna negatif yang terkandung dalam kata *najm* yakni sebagai bintang yang menandakan akan adanya kiamat apabila bintang telah dihilangkan cahayanya dan dijatuhkan dari tempatnya, adapun bintang juga dapat dijadikan sebagai kerusakan yang akan terjadi pada benda langit karena mereka hanya bersifat sementara. Bintang juga ada yang menjadikannya sebagai alat sembah dan alat meramalkan kehidupan seseorang baik keberuntungan dan kesialan, hal ini termasuk hal yang menyimpang dari ajaran tauhid dan tidak dibenarkan karena Allah yang maha mengatur dan mengetahui segala hal dan manusia hanya bisa berusaha untuk kebaikan dan kebermanfaatannya dalam hidupnya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas, dapat dipaparkan dengan kesimpulan:

1. Kata *najm* termaktub dalam Al-Qur'ān sebanyak tiga belas kali, dalam bentuk tunggal terulang sebanyak empat kali dan dalam bentuk jamak terulang sebanyak sembilan kali. Makna yang terkandung pada ayat-ayat tersebut memiliki kesamaan yakni benda langit yang diciptakan Allah yang memiliki manfaat dan tujuan diciptakannya. Kata *Najm* memiliki makna bintang yang berguna sebagai bukti kekuasaan Allah, petunjuk Allah dan sumpah Allah yang ditujukan kepada manusia untuk tunduk dan patuh hanya kepada-Nya.
2. Makna dasar dari *najm* yakni sesuatu yang tampak dan muncul, apabila di darat yakni tumbuh-tumbuhan dan apabila di langit yakni bintang. Namun secara umum, *najm* diartikan bintang yang merupakan benda langit yang memiliki cahaya sendiri. Makna relasional dari kata *najm* diantaranya dapat diartikan sebagai petunjuk, kerusakan, penciptaan, ketauhidan dan sumpah. Makna kata *al-najm* pada analisis sinkronik dan diakronik terbagi menjadi tiga periode yakni pada masa pra-Qur'anik kata *al-najm* diartikan sebagai bintang yang menandakan malam yang panjang, musim semi yang cenderung terdapat banyak bintang, sesuatu yang tinggi dan ibarat hati seseorang yang tertutupi hal buruk. Pada masa Qur'anik, kata *al-najm* diartikan sebagai bukti kebesaran Allah untuk membuktikan kebenaran ajaran Rasulullah merupakan hal yang benar dan diartikan sebagai bukti bahwa yang layak disembah hanya Allah SWT. Pada masa pasca Qur'anik, kata *al-najm* diartikan sebagai bintang yang dapat memberi petunjuk arah atau jalan dalam kegelapan pada malam hari baik di darat maupun di air. *Weltanschauung* atau pandangan dunia dari kata *al-najm* terbagi menjadi

dua. Pertama, dapat diartikan makna positif seperti bukti kebesaran Allah dan bukti penciptaan Allah. Kedua, dapat diartikan makna negatif seperti tanda akan adanya kerusakan/kiamat dan penyimpangan berupa alat sembah dan alat meramal.

#### **B. Saran**

Penelitian ini berisi tentang kajian makna pada kata *al-najm* di dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan teori pendekatan semantik dari Toshihiko Izutsu. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan menggunakan pendekatan yang berbeda salah satunya seperti studi komparatif penafsiran para ulama terhadap kata *al-najm* dalam Al-Qur'ān atau dengan pendekatan penafsiran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Wahid Nur. 2022. *Bintang Dalam Pespektif Al-Qur'ān (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Ahmad, Saddam. 2017. *Konsep Dalal dalam Al-Quran (kajian semantik al-Quran)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Ahmad, Wildan Fahdika. 2021. *Makna Kata ṢĀliḥ Dalam Al-Qur'ān (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'ān*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Penerbit Pustaka Khazanah Fawa'id).
- Alifatus, Silvia. 2022. *Makna Arham Dalam Al-Qur'ān (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arifianti, Ika dan Wakhidah, Kurniatul. *Semantik (makna referensial dan makna nonreferensial)*. CV. Pilar Nusantara.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ān)*. Pustaka Al-Kautsar. Halaman 516-517
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Ter. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- At-Tibrizi, Al-Imam Khatib Abi Zakariya Yahya Bin Ali. 1987. *Syarh Al-Qasaid Al-'Asyr*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah).
- Baqi, Muh. Fuad 'Abd. 2007. *Al- Mu'jam Al- Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'anul Karim*. (Kairo: Dar El Hadith).
- Butar-Butar, Charles. 2021. *Semantik*. (Medan: Umsu Press).

- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. *Modul 1: Makna dan Semantik*. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4215-M1.pdf>. Diakses pada 2 Mei 2023 jam 15.13 WIB.
- Fajar, Saiful, 2018. *Konsep Syaitan dalam Al-Quran (kajian semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fathurrahman. 2010. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ginting, Herlina dan Adelina Ginting. 2019. *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik* Vol, 2 No, 2.
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Khudari, Bekti. *Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)*. Potret Pemikiran. Vol, 20 No, 1. 2016. Halaman 2
- Kurniawan, Andri, dkk. 2023. *Semantik*. (Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi)
- Kurniawan, Wahyu. 2017. *Makna Khalîfah Dalam Al-Qur`An: Tinjauan Semantik Al-Qur`An Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Manzur, Ibnu. 1997. *Lisan Al-Arabi*. (Beirut: Dar Shadir).
- Marihatun, dkk. 2018. *Analisis Semantik Zawj dalam Al-Qur'an*. Al-Itqon: Studi Al-Qur'ān. Vol 4. No 2.
- Masduha. 2017. *Al-Alfaazh (Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Quran)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Qalyubi, Syihabuddin. *Mukjizat Al-Qur'ān Sepanjang Masa*. <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/86/mukjizat-alquran-sepanjang-masa> pada 29 Agustus

- [2023](#), diakses pada 17 Februari 2023 jam 10.29 WIB, baca juga dalam Rizky Mubarak, *Lafadz-lafadz yang Bermakna Indah dalam Al-Qur'an*. Skripsi. 2019. UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Resmini, Novi. *BBM 8: Unsur Semantik dan Jenis Makna*. [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN\\_I/BBM\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf). Diakses pada tanggal 2 Mei 2023 jam 17.46 WIB.
- Sahidah, Ahmad. 2018. *God Man and Nature*. (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD).
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: PT. Lentera Hati).
- Shihab, Quraish. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati).
- Suadi, Pan. 2016. *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi, dan Urgensi*. Almufida. Vol, 1 No, 1.
- Susilawati, Eva. 2022. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2014. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suratman, Lc. (Jakarta: Darus Sunnah Press).
- Tim Penerjemah. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Departemen Agama RI)
- Ulil, Muhammad. 2022. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wardon, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif).
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriyani. 2018. *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*, (Malang: Uin Maliki Press)

- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah).
- Zaini, Ahmad. 2014. *Asbab An-Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*. Hermeneutik. Vol, 8 No 1.
- Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Nadya Putri Setiyawan  
NIM : 1904026177  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bukit Tinggi, 29 Maret 1999  
Alamat : Perumahan Muka Kuning Indah 1 Blok AA  
No 11 RT 6 RW 4 Kec. Batu Aji. Kota  
Batam.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp/Wa : 081329833496  
Email : [nadya29putrisetiyawan@gmail.com](mailto:nadya29putrisetiyawan@gmail.com)  
Instagram : @nadyaps.29

### 2. Riwayat Pendidikan

- a. TK Indria Batam
- b. SD Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam
- c. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Ngawi, Jawa Timur